

**KURIKULUM DAN METODE PENDIDIKAN  
ISLAM MENURUT IBN KHALDUN**

**Oleh:**

**NURUZZAHRI**  
10 PEDI 1893

**Program Studi**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2013**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nuruzzahri
NIM	: 10 PEDI 1893
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Tpt/Tgl. Lahir	: Ulee Gampong, 06 Juni 1982
Alamat	: Ulee Gampong Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul:

**“KURIKULUM DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN KHALDUN”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 04Juni 2013  
Yang membuat pertanyaan

**Nuruzzahri**

## **PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

### **KURIKULUM DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN KHALDUN**

Oleh:

NURUZZAHRI  
10 PEDI 1893

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar  
Master of Arts (MA) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara- Medan

Medan, 12 November 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Abd Mukti, MA**  
NIP: 19591001 198603 1 002

**Dr. Mardianto, M.Pd**  
NIP: 19671212 199403 1 004

**Tesis berjudul “KURIKULUM DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM  
MENURUT IBN KHALDUN” a.n. Nuruzzahri, NIM 10 PEDI 1893 Program**

Studi Pendidikan Agama Islam dan dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan Pada Tanggal 12 November 2013.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Medan, 12 November 2013  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

**Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA**  
NIP: 19580815 198503 1 007

**Dr. Sulidar, M.Ag**  
NIP: 19670526 199603 1 002

Anggota

**1. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA**  
NIP: 19580815 198503 1 007

**2. Dr. Sulidar, M.Ag**  
NIP: 19670526 199603 1 002

**2. Prof. Dr Abd. Mukti, MA**  
NIP: 19591001 198603 1002

**4. Dr. Mardianto, M.Pd**  
NIP: 19671212 199403 1 004

Mengetahui  
Direktur PPs IAIN-SU

**Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA**

**ABSTRAK**

**NURUZZAHRI 10 PEDI 1893.KURIKULUM DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN KHALDUN. Tesis Pascasarjana IAIN SU Medan, 2013.**

Kurikulum pendidikan dengan seperangkat materi dan bahan ajar yang disusun secara baik, tentu tidak akan bisa berjalan secara maksimal tanpa didukung oleh metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran, oleh karena itu kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode juga agar tujuan pendidikan bisa tercapai sebagaimana yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep Ibn Khaldun tentang kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam konteks pendidikan sekarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan), Untuk memperoleh data yang akurat dengan validitas yang tinggi, maka penulis menggunakan sumber data yang primer sebagai landasan utama dalam rujukan serta didukung oleh sumber data yang sekunder. Adapun kajian dalam penelitian ini menggunakan metode studi tokoh, yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya. Adapun tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang cendekiawan muslim abad pertengahan yang bernama Ibn Khaldun dengan Mukaddimah sebagai karyanya yang fenomenal.

Penelitian ini berfokus pada titik pemikiran seorang tokoh Ibn Khaldun dengan menitikberatkan pada persoalan pendidikan Islam, khususnya masalah kurikulum dan metode pembelajaran. Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun, konsep Ibn Khaldun tentang kurikulum Pendidikan Islam, dan metode mengajar dalam pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum Ibn Khaldun terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional. Namun beliau sangat mengutamakan Al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber Pokok untuk mendapat pengetahuan yang lain dalam perancangan kurikulum. Dalam hal mengajar ilmu Ibn Khaldun menghimbau kepada pendidik untuk menggunakan metode yang cocok dan sesuai dengan kemampuan anak didik dan senantiasa jangan berlaku kasar dalam mengajar agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.

## **ABSTRACT**

**NURUZZAHRI 10 PEDI 1893. CURRICULUM AND ISLAMIC EDUCATION METHOD ACCORDING TO IBN KHALDUN. Graduate Program Tesis IAIN SU Medan, 2013.**

Education curriculum with a set of material and material of teaching in good arranged, cannot running well without supporting with a good teaching method in the teaching learning process, therefore a good material must be supported by a good method in order the purposes of education can be reached well. The purpose of this research is to search how Ibn Khaldun concept about curriculum and teaching method that can be used as a compass in education context now.

This research is used qualitative approach, by using library research, to get the data accurately with high validity, so the researcher used the primary data as a main base in references and also supported with the secondary data. And for studying in this research used figure study method, namely studying with the systematic about a moslem's idea/concept totalty or majority. The figure that purposed in this research is a moslem in the middle of century his name Ibn Khaldun with Mukaddimah as his phenomenal creation.

This research focus on Ibn Khaldun's thought that emphasized in islamic education problems, especially curriculum and teaching method problems. Based on the background before so the researcher can be formulated the research problems as follow: what are the factors influencing Ibn Khaldun's thought, Ibn Khaldun concepts about islamic education curriculum, and teaching method in islamic education according to Ibn Khaldun.

The result of the research shown that Ibn Khaldun curriculum model definite in announcements and the science given by the teacher or school in definite subjects or traditional books form. However, he always said that Al-Qur'an and al-Hadist as the main source to get other sciences in designing curriculum. Concerning to the teaching lerning process Ibn Khaldun suggest us to use the appropriate method based on the students skills and also not crude in teaching in order to get a goog result.

## الأختصار

نورالزهر 1893 PEDI 10.10. مناهج الدراسية وطرق التعليم في الإسلام لابن خلدون، رسالة العلمية لنيل الشهادة ماجستير، جامعة الإسلامية الحكومية سومطر الشمالية ميدان. 2013

إعداد مناهج التعليم مع مجموعة من المواد التعليمية المرتبة بشكل صحيح، لا يمكن أن يجري على النحو الأمثل دون دعم من أساليب التعلم المناسبة في عملية التعلم، ولذلك يجب أن تكون المواد الصحيحة مع الطريقة الصحيحة للحصول أغراض التعليمية المرجوة. ويهدف هذا البحث إلى دراسة بشكل عميق، كيف فكرة ابن خلدون عن كيفية المناهج وطرق التدريس التي يمكن استخدامها كمرجع والتوجيه في سياق التعليم الآن.

لواستخدم هذا البحث منهج كفي ونفذ باستخدام نوع من البحث المكتبي للحصول على بيانات دقيقة مع صلاحية عالية، واستخدم الباحث مصادر البيانات الأولية كأساس الأولية في الإحالة، وبدعم من مصادر البيانات الثانوية. وأما الدراسة في هذا البحث دراسة الشخصية، تعني الدراسة المنهجية للفكرة من مفكر مسلم، كلياً أو جزئياً. وأما الشخص الذي يراد في هذا البحث هو مفكر مسلم في العصور الوسطى، اسمه ابن خلدون مع كتابه الرائع يعني " مقدمة " .

ويهتم هذا البحث على فكرة ابن خلدون عن طريق التركيز على قضية التعليم الإسلامي، وبخاصة قضية المناهج الدراسية وطرق التدريس. وبناء على الخلفية السابقة فقام الباحث بتحديد البحث على النحو التالي: ما الدوافع التي تدفع فكرة تعليم ابن خلدون، فكرة ابن خلدون عن مناهج دراسية التعليم الإسلامي وطرق التدريس في التعليم الإسلامي على رأي ابن خلدون.

وأشارت نتائج البحث أن نظام منهج الدراسي ابن خلدون مقصور على المراسيم والمعرفة المقدمة من قبل المعلم أو المدرسة في شكل موضوعات محدودة أوفي شكل كتب التقليدية ولكنه أعطى الأولويات إلى آل القرآن و آل الحديث كمصدر رئيسي للحصول على المعرفة الأخرى في تصميم المناهج الدراسية. من حيث التدريس دعا ابن خلدون على المدرسين إلى استخدام طرق التي هي مناسبة وملائمة لقدرات الطلاب ولا يكونون قاسية في التدريس دائماً لكي تحقق الأهداف التعليمية جيد.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt. dengan rahmat dan inayah-Nya penulisan tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Selawat dan salam atas junjungan kita Rasulullah Muhammad Saw. Yang telah membawa petunjuk dan jalan kebenaran, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa, penulisan tesis ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa doa, dukungan, serta bantuan semua pihak, khususnya kedua orang tua tercinta; yaitu ayahanda H. Abdul Wahab dan ibunda Hj. Khadijah yang telah mendidik dan membimbing penulis sehingga penulis dapat memahami arti sebuah kehidupan, semoga Allah senantiasa mengampuni dosa keduanya, dan selalu dicurahkan rahmat dan hidayah kepada mereka hingga sampai akhir masa. Kepada pihak keluarga, dosen, sahabat, serta seluruh civitas akademika STAIN MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE yang telah banyak memberikan informasi dan dukungan kepada penulis. Atas terselesainya tesis ini sudah sepantasnya penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA., selaku Dirktur Program Pasca Sarjana IAIN-SU yang telah membangun spirit seluruh mahasiswa Pasca Sarjana untuk dapat menyelesaikan perkuliahan tepat pada waktunya.
2. Ibu Dr. Masganti Sit, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan, khususnya sejak pengajuan judul, pembuatan proposal, hingga penulisan tesis ini diselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Abd Mukti, MA, selaku pembimbing I penulisan tesis ini yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan kritikan demi penyempurnaan tesis ini, dan yang telah memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.



4. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku pembimbing II penulisan tesis ini. Berkat bimbingan beliau sehingga metodologi penulisan dan serta pengutipan literatur tesis ini dapat disempurnakan.
5. Para dosen PPS lain yang telah membekali penulis dengan ilmu, pengalaman, dan hikmah, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Ucapan terima kasih tentu tak lupa penulis tujukan kepada kakanda (Tgk. Sulaiman, Tgk Hasbullah dan Tgk Muzakir) dan adinda tercinta (Fahrurrazi, MA, Kusairi dan Khairunnisa) yang telah memberikan dorongan serta doa demi dapat diselesaikannya tesis ini tepat waktu.
7. Tidak terlupa pula kepada Drs. H. Hafifuddin, M.Ag yang telah memotivasi dan memberikan kontribusi pemikirannya dalam penyelesaian studi.
8. Kepada segenap rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN-Sumatera Utara, yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun sumbangan pemikiran demi lancarnya penulisan tesis ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih dijumpai kekurangan, oleh karena itu kritikan dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan, khususnya dari para pembaca, demi penyempurnaan tulisan ini dimasa yang akan datang. Akhirnya, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis, para pembaca, serta bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *Amin ya Rabb al- 'Alamin.*

Lhokseumawe, 04 Juni 2013

Penulis

**Nuruzzahri**  
10 PEDI 1893

**TRANSLITERASI  
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

**1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	Ta	Ta	te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syim	Sy	es dan ye
ص	sad		es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta		te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbaik di atas
غ	gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	waw	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrop
ي	ya	Y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dhammah	U	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba	: كَتَبَ
fa'ala	: فَعَلَ
zukira	: زَكَرَ
yazhabu	: يَذْهَبُ
su'ila	: سَعَلَ
kaifa	: كَيْفَ
hauला	: هَوَّلَ

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال  
ramā : رما  
qīla : قيل  
yaqūlu: يقول

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

*Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbutah* mati

*Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

raudah al-atfal	: روضة الأطفل
raudatul atfal	: روضة الأطفل:
al-Madinahal-munawwarah	: المدينة المنورة
al-Madinatul-Munawwarah	: المدينة المنورة:
talhah	: طلحه

e. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbana	: ربنا
nazzala	: نزل
al-birr	: البر
al-hajj	: الحج
nu'ima	: نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang ikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah  
Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرجل
as-sayyidatu	: السيدة
asy-syamsu	: الشمس
al-qalamu	: القلم
al-badî'u	: البديع
al-jalālu	: الجلال

#### g. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ta'khuḏūna	: تأخذون
an-nau'	: النوع
syau'n	: شيء
inna	: إن
umirtu	: أمرت
akala	: أكل

#### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (katakerja), *isim* (katabenda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

wa innallaha lahua khairar-rāziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
wa innallaha lahua khairurziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
fa aufū al-kaila wa al-mîzāna	: فأوفوا الكيل والميزان
fa aful-kaila wal-mizana	: فأوفوا الكيل والميزان

Ibrāhimal-Khalīl	: إبراهيم الخليل
Ibrahimul-Khalīl	: إبراهيم الخليل
bismillahi majrehā wa mursahā	: بسم الله مجرها و مرسها
walillāhi ‘alan-nāsihijju al-baiti	: والله على الناس حخ البيت
man istata’ a ilaihi sabīla	: من استطاع إليه سبيلا
walillahi ‘alan-nasi hijjul-baiti	: والله على الناس حخ البيت
manistata’ a ilaihi sabila	: من استطاع إليه سبيلا

#### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa ma Muhammadun illa rasūl  
inna awwala baitin wudi’ a linnasi lallāzī bi bakkata mubarakan  
syahru Ramadan al-lazī unzila fihi al-Qur’ānu  
syahru ramadanal-lazī unzila fihil Qur’ānu  
wa laqad ra’āhu bil ufuq al-mubīn  
wa laqad ra’āhu bil ufuqil-mubīn  
alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga dah huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf capital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

nasrun minallāhi wa fathun qarīb  
Lillāhi al-amru jamī’an  
Lillāhi-amru jamī’an  
Wallāhu bikulli syai’in ‘alīm

#### j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ilmu tajwid. Kerena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>	
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>iv</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>	
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>	
A.....	Latar	
Belakang Masalah .....	1	
B.....	Rumusan Masalah .....	15
C.....	Tujuan Penelitian.....	16
D.....	Kegunaan Penelitian .....	16
E.....	Kerangka Teori .....	17
F.....	Kajian Terdahulu .....	26
G.....	Metode Penelitian .....	28
H.....	Sistematika Pembahasan .....	32
<b>BAB II LATAR BELAKANG PEMIKIRAN IBN KHALDUN</b> .....	<b>34</b>	
A.....	Latar Belakang Internal .....	34
1.....	Kelahiran Ibn Khaldun .....	34
2.....	Pendidikan Ibn Khaldun.....	36

3. ....	Kary	
a-karya Ibn Khaldun.....		47
4. ....	Karie	
r Ibnu Khaldun dalam berbagai Aspek keilmuan.....		49
A.....	Latar	
Belakang Eksternal.....		61
1. ....	Iklm	
Politik Umat Islam Pada Masa Ibn Khaldun.....		62
2. ....	Kond	
isi Sosial Umat Islam Pada masa Ibn Khaldun .....		65
3. ....	Kond	
isi Intelektual Umat Islam Pada Masa Ibn Khaldun .....		66

### **BAB III PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG KURIKULUM**

<b>PENDIDIKAN ISLAM.....</b>		<b>80</b>
A.....	Kara	
kteristik Ilmu Menurut Ibn Khaldun .....		80
B.....	Klasi	
fikasi Ilmu menurut Ibn Khaldun.....		85
C.....	Anali	
sis Kritis Terhadap Kurikulum Ibn Khaldun .....		90
D.....	Relev	
ansi Kurikulum Ibn Khaldun dalam kontek kekinian .....		93

### **BAB IV PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG**

<b>METODE PEMBELAJARAN .....</b>		<b>106</b>
A.....	Kons	
ep Metode Pembelajaran Ibn Khaldun.....		106
B.....	Maca	
m-Macam Metode pembelajaran Menurut Ibn Khaldun .....		115
C.....	Kele	
bihan dan Kekurangan Metode		



Pembelajaran Ibn Khaldun.....	126
D..... Relevansi Metode Ibn Khaldun dalam konteks kekinian.....	131
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>139</b>
A..... Kesimpulan .....	139
B..... Saran-saran.....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>144</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Maju dan mundurnya suatu negara sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang ada pada negara tersebut, di mana untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan, tentu memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan tersruktur. Dalam kaitannya dengan pendidikan sangat diperlukan adanya program yang terencana yang dapat menghantar proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan, mulai dari proses, pelaksanaan, sampai kepada penilaian akhir, serangkaian kegiatan terencana tersebut lebih dikenal dengan istilah “kurikulum pendidikan”. Tanpa adanya rancangan kurikulum yang baik, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik, karena kurikulum merupakan salah satu dari faktor pokok pendidikan.

Kurikulum pendidikan dengan seperangkat materi dan bahan ajar yang disusun secara baik, tentu tidak akan bisa berjalan secara maksimal tanpa didukung oleh metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran, oleh karena itu kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode juga agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.<sup>1</sup> Jika hal ini tidak berjalan seirama antara kurikulum dan metode yang diterapkan dilapangan, istilahnya tidak sinergi antara kurikulum dan metode pembelajaran, maka tidak tertutup kemungkinan tujuan pendidikan yang berkualitas yang dicita-citakan akan menuai keniscayaan yang ujung-ujungnya berakibat fatal bagi dunia pendidikan kita. Di sini menunjukkan bahwa metode sangat memegang peranan penting dalam efisiensi aktivitas pembelajaran. Kurikulum tidak mungkin akan bisa berjalan sendiri tanpa ditemani oleh metode yang tersusun secara baik untuk tercapai tujuan pendidikan.

---

<sup>1</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 165.

Berbicara tentang kualitas pendidikan dengan segenap proses pencapaian yang akan dicapai dalam dunia pendidikan, sudah tentu tidak bisa dilepaskan dari peran kurikulum dan metode pembelajaran, sebab masalah kurikulum dan metode adalah masalah yang sangat urgen dalam pendidikan Islam, dimana dari kedua variabel ini sering kali memicu kontroversi dari pihak pelaksana pendidikan maupun dari pakar pendidikan itu sendiri. Tidak berlebihan bila penulis istilahkan bahwa maju mundurnya pendidikan sangat tergantung kepada kurikulum yang dirancang dengan sejumlah komponen materi pelajaran serta metode yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar, Karena kedua masalah ini merupakan komponen pokok yang paling mendasar dalam pendidikan Islam.

Apa yang kita saksikan sekarang dalam dunia pendidikan agak sedikit mengalami pergeseran dan bisa dikatakan kurang tercapainya target pendidikan sebagaimana yang kita harapkan, ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor tidak tepatnya materi pelajaran yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan maupun metode yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar, atau mungkin saja kurikulumnya baik dengan segenap komponen materi ajar yang telah dirancang dengan sedemikian rupa, akan tetapi metodenya kurang tepat yang diterapkan, maka akan menjadikan keburukan kurikulum tersebut, yang akhirnya tujuan pendidikan tidak akan dicapai, Karena kedua komponen ini sangat mempengaruhi satu sama lain dan saling keterkaitan antara keduanya tanpa dapat dipisahkan.

Berdasarkan fenomena yang ada serta realitas yang terjadi di lapangan, maka penulis tergugah hati untuk menggali dan menelusuri bagaimana konsep pemikiran pakar pendidikan Islam, khususnya tentang kurikulum dalam pendidikan Islam serta metode yang digunakan, sekaligus sebagai alternatif untuk menjawab sejumlah masalah yang muncul dalam pendidikan Islam, khususnya masalah kurikulum dan metode yang tepat berdasarkan pemikiran pakar Islam. Penulis mencoba menawarkan beberapa gagasan lewat pemikiran yang ditawarkan oleh pakar pendidikan Islam, barangkali pemikiran-pemikiran tersebut menjadi solusi terhadap problematika yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam saat ini.

Islam banyak memiliki tokoh yang turut memberikan perhatian dan gagasannya terhadap dunia pendidikan. Mereka telah memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan Islam, dengan meninggalkan karya yang sangat bernilai harganya bagi kita sekarang. Salah satunya adalah Ibn Khaldun. yang dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/ 1332 M, dari keluarga ilmunan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan.<sup>2</sup> Sebagaimana termaktub dalam Muqaddimah nya.

Tokoh ini merupakan salah satu yang pernah dilahirkan dalam dunia Islam yang telah banyak meninggalkan warisan keilmuan. Ada tiga hal penting dicatat jika ingin meneliti tentang sosok Ibn Khaldun. Pertama, tokoh ini jarang sekali mendapat tempat di tengah-tengah para ulama dayah. Bahkan jika dilihat dari penyebaran pemikiran Ibn Khaldun hampir dapat dikatakan bahwa kitab-kitab beliau sangat jarang dikaji dan dikupas di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti dayah.<sup>3</sup> Ketidakinginan para ulama tradisional untuk mengupas pemikiran Ibn Khaldun tampaknya dipicu oleh karya-karyanya yang cenderung menggunakan model berpikir induktif-empiris-historis. Adapun kajian yang sering dipergunakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional cenderung menggunakan model berpikir deduktif-normatif-tekstualis, sehingga wajar nama Ibn Khaldun menjadi sedikit asing bagi kalangan tertentu terutama dikalangan pesantren tradisional di Indonesia.

Kedua, para pemikir Islam semakin mendapat tempat di kalangan para sarjana modern di mana mereka telah berkenalan dengan studi Islam yang mencoba mendekatinya melalui pisau bedah ilmu sosial. Dalam konteks ini Ibn Khaldun menjadi sosok yang menarik untuk dikaji pemikirannya. Sehingga tidak mengherankan apabila tidak sedikit para sarjana ingin menelaah pemikirannya dari berbagai dimensi. Sebab harus diakui bahwa kontribusi beliau tidak sedikit bagi pengembangan peradaban dunia.

---

<sup>2</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Cet. I (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 17.

<sup>3</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 112.

Ketiga, masih banyak sisi pemikiran Ibn Khaldun yang belum tersentuh oleh para peminat studi Islam. Sebab sosok ini memang selalu memberikan inspirasi bagi generasi selanjutnya dalam mendalami studi Islam. Karena itu, sangat wajar jika tokoh yang satu ini sering diasosiasikan ketika membahas pemikiran sejarah dan sosiologi Islam pada era klasik. Karena karya beliau merupakan referensi yang amat kaya dan memuat berbagai ulasan: sejarah, sosial, pendidikan dan kebudayaan masyarakat. Dia adalah seorang tokoh filsuf dan juga sebagai tokoh sosiolog yang memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan.<sup>4</sup>

Sejarah dan biografi Ibn Khaldun dalam dunia pendidikan memang unik, ia terkenal sebagai pendahulu dalam ilmu filsafat sejarah dan sosiologi, selain itu ia juga mengembangkan pandangan pendidikannya sendiri. Nyatanya dalam muqaddimah beliau sekitar sepertiga terakhir berisi diskusi tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pendidikan.<sup>5</sup> karena pemikir besar masa klasik Islam ini bukan sekedar pengembang wacana dalam berbagai dimensi seperti halnya para ilmuwan lainnya, tetapi beliau terlibat langsung sebagai pendidik dan terakhir diangkat sebagai guru besar pada bidangnya.

Perhatian Ibn Khaldun terhadap dunia pendidikan sangatlah besar, sekalipun beliau berkecimpung dalam bidang sosial kemasyarakatan, namun perhatiannya dalam bidang pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam pandangan Ibn Khaldun, sehingga masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran beserta sejarahnya, dan dalam psikologi pendidikan dan pengajaran dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembahasan tentang nilai sumbernya, membawa kepada kedudukan sebagai tokoh pembaharu dalam bidang-bidang tersebut, beliau secara tekun membahasnya dalam muqaddimahnya, yang terbagi ke dalam enam bab, dari bab pertama terdiri 10

---

<sup>4</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 173.

<sup>5</sup>Hasan Asari. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Cetakan pertama, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hal. 73.

pasal sampai bab kelima dan keenam mengandung pembahasan yang mencakup sepertiga dari muqaddimahya.<sup>6</sup>

Salah satu perhatian Ibn Khaldun yang besar terhadap pendidikan Islam tersebut terlihat pada pemikirannya tentang tujuan pendidikan, yaitu memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dalam melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan ketrampilan. Dengan menuntut ilmu dan ketrampilan, seseorang akan dapat meningkatkan kegiatan potensi akalunya.

Di samping tujuan tersebut, Ibn Khaldun juga memandang tujuan pendidikan dari segi kerohanian adalah dengan meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek ibadah, zikir, khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.<sup>7</sup>

Dalam hal kurikulum Ibn Khaldun membuat klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasanya bagi peserta didik.<sup>8</sup> Ia menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan Pendidikan. Hal ini dilakukan, karena kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selaras dengan akal dan kejiwaan peserta didik, akan menjadikan mereka enggan dan malas belajar, yang pada akhirnya tujuan pendidikan tidak akan tercapai sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu itu juga para pakar pendidikan Islam hampir semuanya sepakat bahwa dalam hal belajar ilmu pengetahuan hendaknya para peserta didik untuk mempelajari ilmu yang ada

---

<sup>6</sup>Ali Djumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M. Arifin cet 2, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1987), hal. 195.

<sup>7</sup>Abd al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Tahqiq Hamid Ahmad Thahir, Cet. I, (Cairo: Darul Fajri, 2003), hal. 1097

<sup>8</sup>Di samping itu, Ibn Khaldun juga membagikan kurikulum sesuai dengan bidang ilmu masing-masing. Menurutnya ada tiga kategori kurikulum yang perlu diajarkan kepada peserta didik. *Pertama*, kurikulum yang merupakan alat bantu pemahaman. Kurikulum ini mencakup ilmu tentang tata bahasa (gramatika), ilmu nahwu, ilmu balaghah dan syair. *Kedua*, kurikulum sekunder, yaitu mata Pelajaran yang menjadi pendukung untuk memahami Islam. Kurikulum ini meliputi ilmu-ilmu aqli, yaitu: ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berpikir. Proses perolehan tersebut dilakukan melalui panca indera dan akal. seperti: ilmu logika, fisika, metafisika, dan matematika. *Ketiga*, kurikulum primer yaitu mata kuliah yang menjadi inti ajaran Islam. Kurikulum ini meliputi semua bidang *al ulum al naqliyah* (ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi) seperti: ilmu tafsir, ilmu Hadis, Ushul Fiqh, Fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu qiraat dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi Ilmu dan kurikulum bisa dilihat pada bab III dari karya tulis ini. Lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Cet I, (alih bahasa Ahmadie Thoah), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 543-546.

faedahnya, sehingga mereka akan mengetahui maksud dan tujuan dari ilmu itu dipelajarinya. Untuk memudahkan mereka dalam meresapi satu bidang ilmu hendaknya tidak dipelajarinya secara sekaligus, melainkan dengan memperhatikan sistematika dan memulainya satu-persatu dari sebuah topik bahasan dalam satu disiplin ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Barang kali sebelum mengkaji lebih lanjut tentang kurikulum, perlu kiranya diberikan pengertian kurikulum dalam pandangan Ibn Khaldun, karena kurikulum pada zamannya tentu saja berbeda dengan kurikulum masa kini yang telah memiliki pengertian yang lebih luas. Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Hal ini sejalan dengan pengertian kurikulum menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang.<sup>10</sup> Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas, yaitu: seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup> Yang di dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu: Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan-pengetahuan, maklumat-maklumat, data kegiatan-kegiatan, pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan.

Dalam pembahasannya mengenai kurikulum ia mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat

---

<sup>9</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Alih bahasa oleh: Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hal.313.

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet 1,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4.

<sup>11</sup>Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, Cet 1, (Medan: Perdana Publishing, 2010), hal. 8.

rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. Ia mengatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Maghrib, bahwa orang-orang Maghrib membatasi pendidikan dan pengajaran mereka pada mempelajari Alquran dari berbagai segi kandungannya. Sedangkan orang-orang Andalusia, mereka menjadikan Alquran sebagai dasar dalam pengajarannya, karena Alquran merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan. Sehingga mereka tidak membatasi pengajaran anak-anak pada mempelajari Alquran saja, akan tetapi dimasukkan juga pelajaran-pelajaran lain seperti syair, karang mengarang, khat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalan-hafalan lain. Demikian pula dengan orang-orang Afrika, mereka mengkombinasikan pengajaran Alquran dengan Hadis dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan tertentu.<sup>12</sup>

Ibn Khaldun dalam pandangannya tentang kurikulum, beliau tidak hanya memasukkan ke dalam kurikulum itu terbatas pada pelajaran agama semata, akan tetapi dimasukkan juga ilmu aqliyah sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu lain, sangat disayangkan bila dalam konteks sekarang ini ada ulama yang mengharamkan untuk mempelajari Ilmu-ilmu aqli tersebut, padahal pemikiran Ibn Khaldun sangat cocok dengan keadaan sekarang, karena untuk mencapai kemajuan dalam bidang pendidikan harus melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik agar tujuan pendidikan bisa dicapai, karena musuh kita sekarang adalah kemiskinan dan kebodohan, maka ilmu-ilmu ‘aqliyah harus dimasukkan kembali ke dalam kurikulum pendidikan Islam agar pelajar Muslim lebih kreatif, inovatif serta memiliki wawasan yang luas yang pada akhirnya mereka bisa menghadapi tantangan zaman.<sup>13</sup>

Dalam metode pengajaran Ibn Khaldun menggunakan metode berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit. beliau menganjurkan agar seorang pendidik itu bersikap sopan dan halus dalam mendidik muridnya, hal ini juga termasuk sikap orang tua terhadap anaknya, karena orang tua adalah guru

---

<sup>12</sup>Ali Djumbulati, *Perbandingan Pendidikan...*, hal. 60.

<sup>13</sup>Abd Mukti, *Pembaharuan lembaga Pendidikan di Mesir studi tentang sekolah-sekolah modern Muhammad Ali pasya*, Cet 1, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hal. 6.



utama bagi anaknya. Menurutnya keahlian adalah sifat dan corak jiwa yang tidak dapat tumbuh serempak.<sup>14</sup>

Kritikan Ibn Khaldun terhadap para guru masa itu yang tidak memahami cara-cara mengajar, sehingga mereka tanpa sadar telah memaksa murid untuk memahami persoalan yang hanya mengharapkan keberhasilan latihan berpikir logika. Para guru pada masa itu mengira bahwa cara tersebut merupakan cara efektif mengajarkan murid untuk menjadi manusia cerdas, namun yang terjadi adalah fenomena kebingungan para murid.

Karena murid tidak dikenalkan untuk memahami pokok-pokok persoalan dari metodologi ilmu yang jelas, apa yang diajarkan oleh para guru mereka sebagai proses pendidikan yang tidak jelas. Kenyataan atas ketimpangan tersebut berdampak luas pada keengganan murid mendalami bidang-bidang ilmu tertentu, atau muncul polarisasi ilmu-ilmu tertentu tanpa pemikiran kritis, seperti apa yang dialami oleh masyarakat Indonesia sekarang ini. Di samping itu, fenomena ini akan menimbulkan pengaruh psikologi yang amat dalam terhadap anak didik dalam mengikuti proses pendidikan.

Apa yang dikritik oleh Ibn Khaldun pada kenyataan masa itu, sesungguhnya masih valid dengan kenyataan apa yang terjadi sekarang ini. Banyak kasus kegagalan sistem pendidikan dalam melakukan program-program penyelenggaraan proses pendidikan masyarakat menghadapi jalan buntu, karena pengaruh yang dimaksud. Program-program ideal tentang pendidikan yang dirancang oleh lembaga pendidikan menjadi tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Kegagalan dalam menerapkan dasar-dasar atau fundamental konsep pendidikan dalam proses pendidikan itu sendiri telah menimbulkan reaksi-reaksi negatif dikalangan pelajar dalam merespon konsep dan proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan tanpa mengindahkan masalah pendidikan akan menimbulkan pemaksaan murid untuk menerima sekumpulan pelajaran yang telah ditetapkan dan hanya mengikuti standar kurikulum yang tertuang dalam matriks yang kaku.

---

<sup>14</sup>Suwito dan Fauzan , *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* , Cet 1,(Jakarta: Kencana, 2005), hal.87.

Target-target tersebut sekedar mencapai proses pengajaran yang diidealkan, model semacam ini tanpa disadari telah memperkenalkan murid pada sistem kekerasan. Objektif mencapai target atas standar-standar yang ditetapkan lembaga pendidikan tanpa disadari sebagai wujud pemaksaan murid untuk menyerap pelajaran dengan aturan yang ketat. tanpa melihat kondisi peserta didik dengan berbagai macam karakteristik dan kemampuan akal pikirannya.

Apa yang berkembang sekarang yang sudah menjadi *Trend* pada saat ini, misalnya lembaga-lembaga pendidikan menetapkan standar nilai seperti: sekolah unggul, ranking, nilai UN, kelas inti dan lain-lain. Tanpa disadari sistem pendidikan semacam ini telah terjebak menjadi semata-mata sistem persekolahan dengan target yang ketat. Sehingga para murid yang tidak mampu mengikuti standar yang telah ditetapkan akan merespon dengan cara yang lain, agar kehadiran dalam kehidupan mereka diakui.

Mereka yang tidak mampu mencapai prestasi yang telah ditetapkan sesuai standar, akhirnya mereka menciptakan hal-hal lain yang bersifat sensasi, agar mendapat perhatian teman-temannya. Fenomena inilah yang menciptakan sistem pendidikan kita berada pada kondisi kritis, karena anak didik tidak seperti yang diharapkan, malah terjadi hal yang sebaliknya.

Fenomena tersebut merupakan sederet masalah yang sesungguhnya adalah bias dari proses pendidikan yang timpang, yakni akibat gagalnya lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang memiliki prinsip-prinsip pedagogik yang jelas, sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Ibn Khaldun menentang sistem kekerasan dalam menjalankan proses pendidikan dengan dalih apapun, kekerasan dalam pendidikan, baik terhadap pelajar membawa akibat bahwa kekerasan itu menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi peserta didik, kekerasan membuka jalan bagi kemalasan, kecurangan, penipuan, kelicikan, dan perdaya tumbuh karena takut. Dapat dikatakan bahwa Ibn Khaldun adalah seorang ahli dari Islam yang mengecam, bahkan anti kekerasan dan kekasaran dalam pendidikan. Suatu hukuman belum

tentu menjadi alat yang efektif, tetapi sebaliknya justru menjadi semakin besarnya efek negatif dalam diri subjek didik.<sup>15</sup>

Keinginan manusia sepanjang sejarah untuk menjadikan individu maupun kelompok tertentu untuk lebih pintar, lebih cerdas, lebih berkuasa, dan lebih dalam dari segala hal adalah sifat alamiah dan manusiawi. Fenomena ini adalah sebagai wujud tersembunyi sebuah pemaksaan kehendak yang serba maksimal, tanpa kita sadari, kita sedang terjebak dalam konstruksi kebudayaan kapitalisme, yang menginginkan segala sesuatu pada batas-batas optimum, prestasi sekaligus prestise.

Melalui pengalaman beliau yang luas sebagai pendidik dan sebagai pengamat yang jeli tentang realitas pendidikan di zamannya, dia membangun teori-teori pendidikan yang terkenal dalam kitabnya *Muqaddimah*. Ibn Khaldun mengulas permasalahan pendidikan dalam bab tersendiri dalam penjelasan kitabnya (*Muqaddimah*) terutama pada bab keenam.<sup>16</sup>

Ibn Khaldun menawarkan beberapa metode pembelajaran yang kiranya cocok untuk diterapkan dalam pengajaran masa kini. Di mana Ibn Khaldun berpendapat bahwa ilmu yang diberikan kepada anak didik itu harus melalui tahap demi tahap dan tidak bisa sekaligus diberikan. Dalam bentuk lain, Ibn Khaldun juga berpendapat bahwa pemberian suatu ilmu kepada anak didik harus dilihat pada kesiapan anak didik tersebut. Jadi seorang guru tidak bisa mengajar dengan memberikan materi apa saja yang ia suka, namun harus melihat pada kondisi siswa yang akan belajar.

Sejalan dengan Wafi, Al-Ahwani pengarang kitab *Al-Tarbiyah fi Al-Islam* menegaskan bahwa Ibn Khaldun sebagai pencipta aliran baru dalam bidang pendidikan Islam yang mendahului masanya. Al-Ahwani mengkatagorikan aliran pendidikan Ibn Khaldun sebagai aliran sosiologis (mazhab al-Ijtimaiyah). Aliran ini berbeda dengan aliran-aliran sebelumnya, yaitu aliran ahlussunnah yang diwakili oleh Al-Qabisi (935-1012 M), aliran falasifah yang diwakili oleh

---

<sup>15</sup>Warul Walidin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: perspektif Pendidikan Modern*, Edisi Revisi, Cet 2,(Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal.106.

<sup>16</sup>Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*,(Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 157.

Ikhwanu al-Shafa', Ibn Maskawih, dan Ibn Sina, dan aliran al-Mutasawwifah yang diwakili oleh Al-Ghazali (wafat 505 H).<sup>17</sup>

Kiranya sudah saatnya dalam kurun kebangkitan kembali Islam dewasa ini mengkaji pandangan–pandangan dan pemikiran-pemikiran filsuf muslim. Upaya menghidupkan kembali warisan pemikiran pendidikan Islam. Karena selama ini terlihat bahwa kajian terhadap konsep-konsep pendidikan yang telah diwariskan oleh tokoh-tokoh Islam belum dikaji secara komprehensif. Dengan kata lain, masih langka studi tentang pemikiran yang menyangkut tentang pendidikan. Kenyataan dalam dunia Islam sendiri masih belum begitu populer kajian-kajian tentang teori-teori pendidikan Islam, baik itu kajian yang berkenaan dengan kurikulum pendidikan Islam sebagai pedoman dalam pembelajaran maupun metode-metode pendidikan yang decetuskan oleh para tokoh Islam.

Dengan merujuk kepada latar belakang tersebut, maka penulis berinisiatif untuk mengkaji lebih dalam tentang Kurikulum dan metode pendidikan yang dicetuskan oleh seorang tokoh pendidikan Islam yang terkenal, yaitu Ibn Khaldun, dengan demikian penulis berkesimpulan untuk menarik sebuah topik kajian ini yang diberi judul “**Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka kajian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun permasalahan pokok yang penulis rumuskan adalah bagaimana konsep kurikulum dan metode pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun?. Dalam karya tulis ini Penulis merumuskan beberapa sub-rumusan masalah dari permasalahan pokok, jadi secara terperinci sub-rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang melatar belakangi pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun?

---

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Cet 1, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hal. 128.

2. Bagaimana konsep Ibn Khaldun tentang kurikulum Pendidikan Islam?
3. Bagaimana metode mengajar dalam pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa hal mendasar yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun
2. Menjelaskan beberapa konsep Ibn Khaldun tentang kurikulum Pendidikan Islam
3. Menjelaskan metode mengajar dalam pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat kiranya, sesuai dengan tingkat kesanggupan dan kemampuan intelektual penulis dalam mengupas masalah di atas, adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang telah ada pada saat ini
  - b. Dapat menambah wawasan bagi peneliti guna untuk mengenal lebih dalam bagaimana pemikiran tokoh yang satu ini dan pandangannya tentang pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan kurikulum pendidikan Islam dan metode mengajar yang ditawarkan olehnya.
  - c. Diharapkan menjadi bahan rujukan sebagai penambahan literatur bagi pecinta pendidikan yang ingin menelusuri karya Ibn Khaldun dalam kajian pendidikan.

- d. Diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti berikutnya, untuk lebih memperdalam lagi kajian tentang pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun.

## 2. Manfaat praktis

- a. Untuk memberikan inspirasi bagi guru/mahasiswa untuk menambah wawasan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan.
- b. Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para guru untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kurikulum pendidikan dan metode mengajar yang dicetuskan oleh Ibn Khaldun dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan masing-masing.
- c. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan, pengelola lembaga pendidikan dan para guru dalam rangka merekonstruksi kurikulum dan metode mengajar yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam.

## E. Kerangka Teori

Pada dasarnya kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu: dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang mempunyai arti tempat berpacu. Jadi secara etimologi kurikulum berarti jarak yang ditempuh oleh pelari. Dalam bahasa Arab istilah kurikulum diartikan dengan *Manhaj* yang artinya jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.

Sementara bila ditinjau dari segi terminology hampir semua ahli mempunyai pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan kurikulum, namun pada intinya mengandung konsep-konsep yang relative sama. Berikut ini definisi kurikulum menurut para pakar, antara lain:

1. Menurut Romnie, seperti yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa “*Curriculum is interpreted to mean all of the organized course, activities, and experience which pupils have under direction of the school, whatever in the clasroom or not*”.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 4.

2. Hilda Taba seperti yang dikutip Amir Daien Indrakusuma mengemukakan bahwa Curriculum is a plan for learning ( kurikulum adalah suatu perencanaan pembelajaran).<sup>19</sup>
3. Al-Khauly seperti yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan media untuk menghantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan diinginkan.<sup>20</sup>

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa kurikulum adalah suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar, dari pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis.

Sederet pengertian kurikulum diatas mengandung pengertian yang berbeda, namun setelah dicermati secara mendalam bahwa orientasi mereka hampir sama yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan dengan adanya seperangkat pengalaman belajar atau materi yang diajarkan kepada anak didik. Pengertian yang telah dikemukakan di atas adalah pandangan pakar pendidikan Modern yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang, dengan menawarkan beberapa pemikiran yang diadopsi dari beberapa pendapat pakar dari dunia Barat.

Namun pendapat mereka ada juga yang sejalan dengan alur pikiran pakar pendidikan Islam klasik, walaupun pada sub-sub yang kecil ada titik perbedaan antara pandangan masing-masing. Kurikulum yang dicetuskan oleh pakar pendidikan klasik terkesan sangat sederhana dan bukanlah sesuatu yang spektakuler, karena mengingat kondisi dan keadaan lingkungan mereka pada waktu itu sangat berbeda dengan kondisi pada saat sekarang ini. Akan tetapi setelah kita cermati secara mendalam dan kita cocokkan dengan kondisi sekarang, ternyata pemikiran-pemikiran mereka yang hidup di masa silam, seperti Ibn

---

<sup>19</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 81.

<sup>20</sup>Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 28.

Khaldun, Al-Ghazali, dan Al-Qabisi, masih sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan sekarang ini.

Kurikulum yang dirilis oleh Ibnu Khaldun harus selaras dengan akal dan kejiwaan peserta didik, karena bila hal ini tidak selaras, maka ia khawatir akan menjadikan peserta didik enggan dan malas belajar. Jadi kurikulum yang dirancang itu harus dibedakan-bedakan sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik dalam meresapi materi pelajaran. Dengan demikian Ibn Khaldun membagikan kurikulum menjadi dua, yaitu: kurikulum Ibtidai (tingkat dasar) dan kurikulum tingkat atas.

Pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum, bentuknya masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu dengan beberapa mata pelajaran, baik itu pelajaran yang bersifat naqli maupun pelajaran yang bersifat sekunder yaitu: ilmu-ilmu aqli.

Menurutnya, al-Quran adalah ilmu yang pertama kali harus diajarkan kepada anak tentang syariat Islam yang dipegang teguh oleh para ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam.<sup>21</sup> Al-quran yang telah ditanamkan pada peserta didik akan jadi pegangan hidupnya, proses ini hendaknya dilakukan sedini mungkin, agar pelajaran tersebut membekas dan melekat pada diri anak, karena otaknya masih jernih.

Sementara Metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.<sup>22</sup> menurut Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah langkah-langkah yang diambil guru atau dosen guna membantu para siswa atau mahasiswa merealisasikan tujuan tertentu.<sup>23</sup> Abd Rahman al-Nahlawi mengungkapkan metode pembelajaran al-Quran dan al-Hadis yang mudah difahami manusia melalui metode *Hiwar Qurani* dan *nabawi*, metode kisah Qurani dan nabawi, metode amsal qurani dan nabawi, metode keteladanan,

---

<sup>21</sup> Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), hal. 248.

<sup>22</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal .61.

<sup>23</sup> Ahmad Husain al-Liqaniy, *Mu'jam al-Musthalabat al-Tarbawiyah al-Mu'arrifah fi al-Manahij wa Tahuruqu al-Tadris* (Mesir: 'Alam al-Kutub, 1996), hal. 127.



metode pembiasaan dan pengalaman, metode pengambilan ibrah dan mauizah, dan metode *tarhib* dan *targhib*.<sup>24</sup> Al-syaibani mengemukakan bahwa “metode pendidikan Islam bisa dilakukan dengan metode pengambilan kesimpulan, metode kulliyah, metode dialog, metode perbandingan dan metode *halaqah*.<sup>25</sup>

Berangkat dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Metode juga diartikan sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin sesuatu.<sup>26</sup> Metode pada hakikatnya adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan.<sup>27</sup> Dari pengertian-pengertian tersebut, metode adalah jalan untuk mencapai tujuan yang bermakna untuk ditempatkan pada posisi sebagai cara dalam menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau pemikiran secara sistematis.

Metode memiliki kaitan erat dengan pendidikan, sehingga mengandung arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan pada diri seseorang agar menjadi pribadi yang berpendidikan. Karena itu metode dalam pendidikan diartikan sebagai suatu cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan diri pribadi, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam al-Quran metode identik dengan Thariqah yang terdiri dari objek, fungsi, sifat, akibat dan sebagainya.

Dalam bahasa Arab kata Metode diungkapkan dalam berbagai kata, seperti *al-thariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-tariqah* berarti jalan, *manhaj* dan *al-wasilah* berarti perantara dan mediator. Kata al-Thariqah dalam al-Quran dihubungkan dengan sebagai jalan menuju neraka (Q.S: 4: 169).

Terkadang juga dihubungkan dengan sifat jalan yang lurus, seperti *al-thariqah al-mustaqim* yang berarti jalan yang lurus (Q.S: 46:30). Ada juga ungkapan *al-thariqah fi al-Bahr* yang berarti jalan yang kering di laut (Q.S: 20:

---

<sup>24</sup> Abd Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 304.

<sup>25</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 339.

<sup>26</sup> Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta, 1990), hal. 85.

<sup>27</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1991), hal. 183.



Bila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan adalah masalah metode pendidikan. Metode tidaklah mempunyai arti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen lain, Metode sangat penting dengan menghubungkan dengan segenap komponen lainnya seperti tujuan, situasi, dan lain-lain.

Pendidik perlu memperhatikan metode pendidikan itu dan harus diterapkan ketika proses belajar mengajar berlangsung untuk dapat membangkitkan motivasi, minat serta gairah belajar peserta didik. Sehingga metode pendidikan yang dipergunakan itu dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa, yang pada akhirnya tujuan pendidikan akan tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Dalam penerapan metode pendidikan juga harus diperhatikan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan hasil karyanya, bukan hanya semata-mata hanya melihat hasil yang ditampilkan oleh pendidik. Disini peserta didik dituntut lebih aktif, kreatif, dan inovatif sehingga metode yang diharapkan bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berangkat dari paparan sebelumnya, untuk lebih memperkuat argumen dan persepsi penulis dalam karya ilmiah ini, penulis lebih memfokuskan pada sumber buku-buku maupun kitab-kitab yang secara langsung maupun tidak langsung dalam pengutipan yang membahas berkenaan dengan pembahasan yang penulis kaji sebagai referensi yang mendukung dalam penulisan karya ilmiah.

Diantara sekian banyak buku tersebut, penulis mengambil rujukan utama dari buku/kitab karya Ibn Khaldun yang berjudul *Muqaddimah*. Dalam kitab tersebut Ibn Khaldun membahas masalah pendidikan dalam pembahasan tersendiri, dengan pembahasan yang lebih luas dalam kitab *Muqaddimah* pada bab pertama, sepuluh pasal pada akhir bab kelima serta sebagian besar bab keenam dari karya beliau tersebut.

Ibnu Khaldun juga membahas secara luas tentang teori-teorinya dalam pendidikan terutama tentang teori fitrah yang menyangkut dengan karakter anak-anak. Teori fitrah tersebut mandahului teori tabula rasa yang diperkenalkan oleh

ahli pendidikan barat yang lahir kemudian. Kemudian dalam kitab tersebut Ibn Khaldun juga membahas tentang proses pembelajaran dan konsepnya tentang prinsip ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Islam.

Sebagai penguat penulisan karya ini, penulis juga mengambil rujukan dari buku lain yaitu buku “ *Ibn Khaldun: Riwayat Hidup dan Karyanya*”, buku ini dialih bahasakan oleh Ahmadie Thaha yang diterbitkan oleh Grafiti Press Jakarta 1995. Di dalam buku tersebut secara gamblang tentang perjalanan hidup yang ditempuh oleh Ibn Khaldun. mulai dari masa beliau menuntut ilmu dan mengembangkan sendiri teori-teorinya. Dan juga penjelasan tentang usaha-usaha beliau dalam mempraktekkan masalah pendidikan secara langsung dalam hidupnya dalam berbagai halaqah, mengadakan majelis ilmu hingga mengajar diberbagai universitas-universitas terkemuka pada masa itu.

Dalam buku yang dikarang oleh Ali Abdulwahid Wafi ini dikemukakan juga cara-cara pengajaran yang dilakukan dan diterapkan oleh Ibn Khaldun ketika memberikan pengajaran baik kepada anak-anak maupun orang tua. Hal ini disebabkan karena majelis beliau terbuka bagi semua orang sehingga semua orang dapat belajar langsung darinya. Selama hidupnya Ibn Khaldun menghabiskan sebagian umurnya dalam memberikan pengajaran kepada manusia yang haus akan ilmu pengetahuan dimanapun ia berada dan bertempat tinggal.

Adapun tujuan penulis melakukan kajian pustaka ini adalah merupakan sebuah penugasan agar lebih meyakinkan bahwa pada dasarnya judul dan pembahasan yang penulis kaji dalam karya ilmiah ini, sepengetahuan penulis bahwa masalah ini belum pernah dibahas oleh mahasiswa PPS IAIN SU, walaupun sekiranya sudah dibahas, tentu sistematika dan bentuk pembahasan berbeda dengan yang penulis angkat sebagai bahan kajian dalam tesis ini. Selain dengan sumber-sumber literatur yang telah disebutkan di atas, penulis juga mengambil dari buku/kitab yang relevan dengan permasalahan yang diangkat.

## **F. Kajian Terdahulu**

Ibn Khaldun telah meninggalkan karya-karya monumental yang sangat bernilai harganya, yaitu kitab *Muqaddimah* yang dijadikan referensi wajib bagi

setiap kajian ilmiah yang membahas tentang konsep pemikiran beliau, baik pembahasan itu berkenaan dengan masalah sosial kemasyarakatan maupun kajian tentang pemikiran pendidikan Islam. Walaupun sekilas kitab tersebut terkesan sederhana, namun hampir semua pakar telah mengambil rujukan dalam kitab tersebut untuk membahas masalah yang baru dan dari kitab ini pula telah melahirkan berbagai macam karya-karya lain yang mewarnai isi kandungan *muqaddimah*.

Dalam usaha mengkaji pemikiran Pendidikan yang ada dalam karya beliau, khususnya pembahasan yang berkenaan dengan kurikulum pendidikan dan metode mengajar yang dicetuskan oleh Ibn Khaldun, penulis telah berusaha semampu penulis untuk melacak beberapa literatur yang telah dikaji oleh para penulis dan pengkaji sebelumnya. Sampai saat ini penulis belum menemukan kajian yang lebih spesifik dan mendalam tentang kurikulum dan metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibn Khaldun, para penulis-penulis sebelumnya hanya membahas sekilas dengan kupasan yang global tentang masalah ini, tidak menjelaskan secara gamblang dan khusus tentang pokok permasalahan yang dimaksud. Sering kali ketika kita membaca sebuah buku yang membahas tentang pemikiran para tokoh Islam, kita hanya menemukan sekilas dengan pembahasan yang sangat terbatas dengan sedikit menyisipkan pemikiran Ibn Khaldun dalam setiap tulisannya, khususnya pembicaraan tentang kurikulum dan metode pendidikan yang dicetuskan oleh beliau.

Ali Djumbulati dalam bukunya: *Perbandingan Pendidikan Islam*, dalam buku ini pembahasannya lebih banyak mengulas tentang pendidikan dengan membandingkan pemikiran antara satu tokoh dengan tokoh lain, ia menuliskan beberapa model pembelajaran yang dicetuskan oleh masing-masing tokoh dengan rancangan kurikulum dan metode mengajar yang agak sedikit berbeda antara satu dengan lainnya, walaupun tujuan mereka itu sama yakni untuk mencapai tujuan pendidikan. namun pembahasan yang berkenaan dengan pemikiran Ibn Khaldun, khususnya tentang kurikulum dan metode mengajar bisa dikatakan masih belum begitu mendalam dan kesannya hanya berupa ulasan-ulasan singkat tanpa penjabaran yang lebih detail mengenai masalah tersebut.

Dalam Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam yang dikarang oleh dua orang pakar yaitu Ramayulis dan Samsul Nizar, di dalam buku ini mengulas tentang beberapa pemikiran tokoh Pendidikan Islam baik yang dari Indonesia maupun dari dunia Islam lainnya. Didalam buku ini hanya menjelaskan secara sederhana mengenai kurikulum dan metode mengajar menurut Ibn Khaldun, dengan tidak memberikan penjelasan-penjelasan yang konkrit mengenai dua variabel yang dikaji.

Sementara dalam buku karangan Warul Walidin: *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun*, dalam buku ini pembahasan lebih fokus kepada konsep pedagogik yang ditawarkan oleh Ibn Khaldun dengan teori *malakah* yang dikembangkan olehnya, menurut teori ini, belajar adalah upaya pencapaian malakah semaksimal mungkin. *Malakah* adalah kemampuan aktual yang terserap dalam jiwa manusia, *malakah* terdiri dari *malakah* Iman, *malakah* Ilmu dan *malakah* Sina'ah. Namun dalam karya ini pembahasan tentang kurikulum dan metode menurut Ibn Khaldun tidak begitu spesifik membahas masalah tersebut, hanya bagian kecil dalam sub pembahasan yang disinggung tentang masalah ini, itupun hanya sekilas tanpa pembahasan yang mendalam.

Setelah penulis lacak beberapa karya yang telah dibahas orang mengenai konsep Ibn Khaldun tentang Pendidikan, akhirnya penulis berkesimpulan bahwa kajian-kajian ilmiah yang lebih mendalam dan lebih spesifik tentang kurikulum dan metode pendidikan Ibn Khaldun, menurut hemat penulis rasanya belum ada yang membahas secara khusus dengan rincian yang jelas dengan mengupas satu persatu tentang topik yang akan dikaji. Maka dari disini penulis memandang perlu untuk melakukan kajian lagi mengenai topik yang akan dikaji agar menemukan suatu kesimpulan yang konkrit dari sebuah penelitian.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, serta pemikiran orang baik secara individual,

maupun secara kelompok.<sup>30</sup> Karena menurut Nana Syaodih Sukmadinata, menyebutkan bahwa “Pendekatan kualitatif sesuai digunakan untuk penelitian kepustakaan”.<sup>31</sup>

Oleh karena itu penelitian ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian *Library Reasearch* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui membaca buku-buku atau kitab-kitab serta literatur lainnya yang relevan dengan masalah penelitian ini. Untuk memperoleh data yang akurat dengan validitas yang tinggi, maka penulis menggunakan sumber data yang primer sebagai landasan utama dalam rujukan serta ditopang oleh sumber data yang sekunder.

Adapun kajian dalam penelitian ini menggunakan metode studi tokoh, yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya. Dalam kajian studi tokoh meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran serta hal-hal yang perlu diperhatikan dan yang kurang diperhatikan, kelebihan dan kekurangan pemikiran tokoh, serta kontribusi bagi zamannya, dan masa sesudahnya.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini termasuk juga penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifatnya, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya.<sup>33</sup>

Adapun objek kajian dalam penelitian ini adalah pemikiran tokoh yang yang sangat terkenal di dunia Islam dengan ide-ide dan gagasannya yang sangat bernilai yakni seorang pemikir Islam yang dilahirkan di Tunisia, dengan nama lengkap adalah Abdullah Abd al-Rahman Abu Zayd Ibn Khaldun, atau lebih dikenal dengan sebutan Ibn Khaldun. dengan karya yang sangat masyhur yakni “*Muqaddimah Ibn Khaldun*”.

---

<sup>30</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet 1, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 60.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 62.

<sup>32</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Cet 1, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), hal. 7.

<sup>33</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Cet 1, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 56-57.

Syahrin berpendapat bahwa objek kajian studi tokoh meliputi 2 (dua) hal, pertama, objek material yaitu objek kajian dalam hal ini adalah pikiran salah seorang tokoh pemikir, seluruh karyanya atau salah satunya, seluruh bidang pemikiran dan gagasannya atau salah satunya. Yang kedua objek formal yaitu pikiran atau gagasan seorang tokoh yang sedang dikaji, diselidiki dan dikaji sebagai pemikiran Islam, dengan pendekatan pemikiran, jadi tidak dikaji dengan pendekatan lain seperti hukum, tafsir, fiqih, dakwah dan lain-lain.<sup>34</sup>

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian studi tokoh adalah sebagaimana diungkapkan oleh Syahrin, sebagai berikut:

“Pengumpulan data dalam studi tokoh dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan: *pertama*, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang sedang dikaji (sebagai data primer). Kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu, mengenai bidang lain. Sebab biasanya seorang tokoh pemikir mempunyai pemikiran yang memiliki hubungan organik antara satu dengan lainnya (juga dapat disertakan data primer). *Kedua*, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder). Yang disebut terakhir bisa dicari dalam ensiklopedi, buku sistematis, dan tematis. Sebab dalam buku itu biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas. *Ketiga*, wawancara kepada yang bersangkutan (bila masih hidup) atau sahabat dan murid yang bersangkutan, sebagai salah satu upaya pencarian data.”<sup>35</sup>

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer, adalah kitab karya Ibn Khaldun sendiri yaitu *Muqaddimah Ibn Khaldun*, kitab tersebut ditahqiq oleh Hamid Ahmad Thahir.
- b. Data sekunder, adalah buku yang membahas dan mengupas tentang kurikulum dan metode mengajar Ibn Khaldun, diantara buku seperti: *Perbandingan Pendidikan Islam* karya Ali al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, karya Ramayulis dan

---

<sup>34</sup> Syahrin, *Metodologi Studi*, hal. 36.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 58



Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* karya Abudin Nata, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* karya Hasan Asari, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: perspektif Pendidikan Modern* karya Warul Walidin, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya* karya Ali Abdul Wahid Wafi, *Azas-Azas Pendidikan Islam* karya Hasan Langgulung, *al-Tarbiyah fi al-Islam* karya Ahmad Fuad al-Ahwani, *Mu'jam al-Musthalabat al-Tarbawiyah al-Mu'arrifah fi al-Manahij wa Tahuruqu al-Tadris* karya Ahmad Husain al-Liqaniy, dan *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* karya Abd Rahman al-Nahlawi.

Selain sumber data diatas penulis juga mengambil referensi lain sebagai penunjang dalam pengumpulan data penelitian, baik data tersebut berupa ensiklopedi maupun kamus-kamus biografi para tokoh pendidikan Islam, data-data ini penulis jadikan sebagai sumber data sekunder yang sangat membantu dalam perbendaharaan literatur. Dengan harapan bahwa sumber data tersebut bisa dijadikan sebagai alat bantu yang sangat berguna bagi penulis untuk penelitan pemikiran Ibn Khaldun tentang Kurikulum dan metode Pendidikan.

Lebih lanjut Syahrin mengatakan bahwa dalam melakukan analisis data pada penelitian studi tokoh agar dapat menganalisis secara tepat dan mendalam semua konsep dan aspek pemikirannya tokoh tersebut, harus dilihat keselarasan satu sama lain. Ditetapkan inti pikiran yang mendasar dan topik-topik yang sentral pada pemikiran tokoh tersebut, kemudian dianalisis secara logis dan sistematis serta disesuaikan dengan gaya dan metode pemikiran tokoh yang dikaji. Dan yang perlu diperhatikan juga oleh seorang peneliti studi tokoh adalah menganalisis secara kritis setiap poin pemikiran tokoh yang akan diteliti secara mendalam, karena setiap pemikiran atau gagasan yang dikemukakan oleh seorang tokoh siapa saja, selalu dimaksudkan olehnya konsepsi universal dan ideal.

Dalam penelitan studi tokoh sangat diperlukan kritik dari penulis secara kritis, sebab analisis kritis merupakan ciri pokok tulisan dalam bidang pemikiran

Islam, baik dengan menggunakan pandangan pemikir lain, maupun dengan meninjaunya dengan menggunakan petunjuk Alquran dan al-Hadis.<sup>36</sup>

Untuk adanya keseragaman dalam penulisan dan pengetikan karya ilmiah ini, penulis berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara tahun 2010.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penulisan karya ilmiah ini disusun secara sistematis yang terdiri atas 5 (lima) bab. Masing-masing bab mengandung beberapa sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan, yang didalamnya menjelaskan beberapa hal pokok yang diawali dengan latar belakang masalah, dimana di dalamnya menguraikan dasar-dasar pemikiran mengapa masalah ini dijadikan topik kajian. Selanjutnya setelah latar belakang memuat rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, kajian terdahulu, metode penelitian dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua akan dibahas panjang lebar mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi pemikiran Ibn Khaldun baik dari segi faktor internal yang meliputi asal usul kelahirannya, latar belakang pendidikan dan *rihlah* intelektual Ibn Khaldun, serta karya-karya Ibn Khaldun dan kiprahnya dalam berbagai aspek keilmuan, adapun ditinjau dari faktor eksternal yang meliputi iklim politik umat Islam pada masa Ibn Khaldun, kondisi sosial umat Islam pada masa Ibn Khaldun, kondisi Intelektual umat Islam pada masa Ibn Khaldun.

Pada bab ketiga akan dijelaskan pokok bahasan tentang pemikiran pendidikan Ibn Khaldun mengenai Kurikulum pendidikan Islam, yang meliputi karakteristik kurikulum Menurut Ibn Khaldun, klasifikasi kurikulum dan yang terakhir adalah analisis kritis penulis terhadap kurikulum yang dicetuskan oleh Ibn Khaldun.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 43.

Sementara pada bab keempat akan mengulas tentang pemikiran Ibn Khaldun mengenai metode mengajar yang baik menurut beliau, pada bab ini akan mengupas konsep metode pembelajaran Ibn Khaldun, macam-macam metode pembelajaran Islam menurut Ibn Khaldun, tinjauan kritis terhadap kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran Ibn Khaldun, serta kerelevansian metode Ibn Khaldun untuk diterapkan dalam konteks dunia pendidikan sekarang. kemudian pada bab kelima yaitu bab yang terakhir merupakan penutup dari seluruh pembahasan yang telah dikaji, yang memuat kesimpulan akhir dari penulisan dan disertai dengan saran-saran.

## **BAB II**

### **LATAR BELAKANG PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBN KHALDUN**

#### **A. Latar Belakang Internal**

##### **1. Kelahiran Ibn Khaldun**

Ibnu Khaldun hidup dan dilahirkan pada masa peradaban Islam berada di ambang degradasi dan disintegrasi, pasca keruntuhan Khalifah Abbasiyah dan Baghdad serta wilayah sekitarnya dijarah, dibakar dan dihancurkannya Baghdad dan wilayah disekitarnya oleh bangsa Mongol. Tujuh puluhan tahun kemudian lahir Ibnu Khaldun. Banyak terjadi perbedaan di antara ahli sejarawan mengenai nama lengkap Ibn Khaldun, menurut Ali Abdul Wahid Wafi' nama lengkapnya adalah Abdurrahman ibn Zaid Waliyuddin ibn Khaldun.<sup>37</sup>

Tentang sejarah kelahiran Ibn Khaldun juga diungkapkan oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, dimana menurut mereka nama lengkap Ibn Khaldun adalah Abd al-Rahman Abu Zayd ibn Muhammad ibn Khaldun.<sup>38</sup> Maka namanya adalah Abdurrahman, kunyahnya adalah Abu Zaid, dan gelarnya adalah Waliyuddin, namun beliau lebih dikenal dengan sebutan Ibn Khaldun. Nama tersebut dinisbatkan kepada kakeknya yang kesembilan Khalid ibn Ustman.<sup>39</sup> Warul Walidain dalam bukunya mengenai Biografi Ibn Khaldun menyebutkan secara lengkap nama Ibn Khaldun, menurut beliau nama lengkap Ibn Khaldun adalah Wali ad-Din 'Abd al- Rahman ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn 'Abdurrahman ibn Khaldun<sup>40</sup>.

Dari catatan lain didapatkan bahwa sislilah leluhur Ibn Khaldun berasal dari seorang shahabat Nabi yang bernama Wail ibn Hujr, Beliau dikenal sebagai sahabat dekat Nabi Muhammad SAW dan meriwayatkan lebih dari tujuh puluh hadis. Wail bin Ibn Hajar bersama Mu'awiyah bin Abu Sufyan pernah

---

<sup>37</sup> Ali Abdul Wahid Wafi', *Kejeniusan Ibn Khaldun*, terj. Sari Nuralita, cet.I,( Jakarta: Nuansa Press, 2004), hal. 21.

<sup>38</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, cet. I, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 17.

<sup>39</sup> Ali Abdul Wahid Wafi', *Kejeniusan*, h. 22.

<sup>40</sup> Warul Walidain, *Konstelisasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun persepektif pendidikan Modern*, (Lhokseumawe Aceh: Nadiya Fondation, 2003), hal. 26.

mengemban misi Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan Alquran dan Islam kepada penduduk Yaman, disamping itu nama Wail ini menjadi termasyhur disebabkan karena kedekatannya dengan Nabi SAW.<sup>41</sup>

Ibn Khaldun dilahirkan di Tunis pada awal Ramadhan 732 H, bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Rumah dimana beliau di lahirkan terdapat di Jalan Turbatul Bay,<sup>42</sup> rumah ini sekarang menjadi Sekolah Tinggi Manajemen, dimana di pintu masuk terdapat sebuah batu marmer yang bertuliskan “tempat kelahiran Ibn Khaldun”<sup>43</sup>

Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad, ia berkecimpung dalam bidang politik. Kemudian mengundurkan diri dari bidang politik serta menekuni ilmu pengetahuan, pendidikan dan kesufian, ia ahli bahasa dan sastra Arab.<sup>44</sup> Jadi, beliau adalah seorang ulama yang ahli dalam ilmu agama. Banyak diantara keturunannya menjadi ulama terkemuka di Maghribi dan Andalusia, diantaranya adalah Umar bin Khaldun (wafat tiga Abad sebelum Ibn Khaldun dilahirkan), yang terkenal dalam ilmu matematika dan astronomi.<sup>45</sup>

Ayah Ibn Khaldun wafat pada tahun 749/ 1339 M, dan meninggalkan lima Putera yaitu Abdurrahman ibn Khaldun, ketika itu berumur 18 tahun, Umar, Musa, Yahya dan Muhammad. Keluarga ini terkenal keluarga berpengetahuan luas dan kaum Aristokrat. Keluarga ini mempunyai andil yang besar dalam intelektualisme dan kemasyarakatan. Ibn Khaldun wafat di Kairo Mesir pada tanggal 26 Ramadhan 808 H bertepatan pada tanggal 16 Maret 1406 M, dalam usia 76 tahun.<sup>46</sup>

## 2. Pendidikan Ibn Khaldun

Latar belakang pendidikan seseorang sangat berpengaruh kepada pemikirannya, begitu juga dengan pendidikan Ibn Khaldun, latar belakang pendidikannya sangat berpengaruh kepada pemikiran-pemikirannya dan teori-

---

<sup>41</sup> *ibid*, hal. 27.

<sup>42</sup> Salah satu nama jalan Protokol yang terdapat di sebuah kota tua di Tunis

<sup>43</sup> Ali Abdul Wahid Wafi', *Kejeniusan Ibn*, hal. 36.

<sup>44</sup> *Ibid*,

<sup>45</sup> Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran*, h. 30.

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 158.

teori yang ia keluarkan. Begitu juga dengan rihlah (perjalan) pendidikannya, perjalanan menuju kepada mendapatkan pengetahuan dan pengalamannya juga dapat mempengaruhi terhadap teori dan pemikirannya.

Pendidikan Ibn Khaldun diawali dengan membaca Al-Quran dan menghafalkannya kemudian baru menimba ilmu dari guru-gurunya yang terkenal dalam berbagai bidang. Tempat belajar Ibn Khaldun di Masjid al-Quba. Tunisia pada waktu itu adalah pusat ilmu dan sastrawan besar.<sup>47</sup>

Sesuai dengan kondisi di masa itu, ayahnya adalah guru pertamanya, kemudian Ibn Khaldun memepelajari bahasa Arab kepada sejumlah guru, yang terpenting adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn ‘Arabiy al-Hasyasyiri, Abu al-‘Abbas Ahmad Ibn al-Qassar, serta Abu ‘Abdillah Ibn Bahar. Kemudian Ibn Khaldun memepelajari Hadis kepada Abu Syamsuddin Abu ‘Abdillah al-Wadiyasi. Ilmu Fiqh Ibn Khaldun belajar kepada sejumlah guru diantaranya Abu ‘Abdillah Muhammad al-Jayani dan Abu Qahiri. Begitu juga Ibn Khaldun juga memepelajari ilmu-ilmu rasional atau filosofi berupa Teologi, logika, ilmu alam, matematika dan astronomi kepada Abu ‘Abdillah Muhammad bin al-Abili.<sup>48</sup>

Diantara kitab-kitab yang beliau pelajari yang terpenting ialah:<sup>49</sup>

No	Nama Kitab	Pengarang	Pembahasan	Ket
1	2	3	4	5
1	Al- Lamiyyah fi al-Qiraat	Al- Syatibi	Qiraat	
2	Al-Ra’iyah fi Rasmi al-Mushaf	Al- Syatibi	Qiraat	
3	At- Tashil fi Ilmi an-Nahwi	Abu Fajar al- Asfahani	Ilmu Nahwu	
4	Al- Mu’allaqat			
5	Al-Hammasah li al-‘Aqail		Ontologi, Puisi Abu Tamam dan Mutanabbi	

<sup>47</sup> Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, dkk, cet.III, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kausar, 2001), hal. 180.

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 30

<sup>49</sup> Ali Abdul Wafi’, *Kejeniusan*, h. 12-13

1	2	3	4	5
6	Shahih Muslim	Imam Muslim	Hadis	
7	Al-Muwatta	Imam Malik	Hadis	
8	Al-Taqadi li ahadis al-Muwatta	Abdil Barr	Hadis	
9	'Ulum al-Hadis	Ibn as-salah	Ilmu-ilmu hadis	
10	Al-Tahzib	Al- Burada'i		
11	Mukhtasar al-Munawwarah	Suhnun	Mazhab Maliki	
12	Mukhtashar al- ibn al-Hajb	Ibn Ishaq	Fiqh	
13	Al-Sairu	Ibn Ishaq	Ushul	

Ibn Khaldun pendidikan Formal hanya dapat ditempuh sampai usia 18 tahun. Dalam usia yang relatif muda, Ibn Khaldun telah menguasai berbagai disiplin ilmu 'aqliyah yang meliputi filsafat, tasawuf, dan metafisika. Dalam bidang Fiqh dia bermazhab dengan mazhab maliki. Disamping itu, dia juga tertarik pada ilmu-ilmu sosial termasuk ilmu Pendidikan.<sup>50</sup>

Menurut salah seorang ahli tentang Ibn Khaldun, Ali Abdul Wahid Wafi', ada dua faktor yang menyebabkan beliau tidak dapat melanjutkan studinya di pendidikan formal; *pertama*, wabah Pes yang melanda sebagian besar dunia islam mulai dari Samarkand sampai ke Maghrib. *Kedua*,Hijrahnya sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah Pes dari Tunisia ke Maroko pada tahun 750 M/ 1349 H bersama-sama sultan Abu al-Hasan, penguasa daulah Bani Marin. Ibn Khaldun menganggap wabah Pes ini sebagai bencana besar dalam hidupnya yang menyebabkan ia kehilangan kedua orang tuanya dan sebagian guru- gurunya.

Setelah itu, Ibn Khaldun memasuki masa belajar mandiri meneruskan apa yang pernah didapatkan dari guru-gurunya, beliau mendalami setiap disiplin ilmu yang berkembang saat itu, disamping tugasnya sebagai diplomat, hakim agung, guru besar pada beberapa perguruan tinggi terkenal pada saat itu.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Muhsin Mahdi, *Ibn Khaldun Filosofi of History*, (Chichago: The University of Chichago Press, 1971), hal. 27.

<sup>51</sup> Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran*, h. 32.

Kehidupan Ibn Khaldun dapat dibagi kepada empat periode, dimulai sejak ia berada di Tunisia sampai beliau meninggal di Kairo, dan setiap periode mempunyai ciri tersendiri.<sup>52</sup>

1. Periode pertumbuhan, belajar dan menuntut ilmu (732-751 H), selama 20 tahun, seluruhnya dihabiskan di Tunisia. Pada periode ini Ibn Khaldun berhasil menyelesaikan studinya dan memperoleh beberapa Ijazah ilmiah.
2. Periode bekerja pada jabatan-jabatan administrasi, sekretaris dan politik (751-776 H), selama lebih kurang 25 tahun ia berkelana di negeri-negeri maghrib (Moroko) dan beberapa negeri Andalus bekerja pada jabatan-jabatan pemerintah dalam bidang administrasi, sekretaris dan politik.
3. Periode 'Uzlah (mengasingkan diri),<sup>53</sup> menulis dan mengadakan penelitian (776-784). Pada periode ini Ibn Khaldun berhasil menulis karyanya yang terkenal *Muqaddimah Ibn Khaldun*.
4. Periode mengajar dan menjadi hakim (784-808 H), pada periode ini Ibn Khaldun meninggalkan kehidupan politik seluruhnya dihabiskan di Mesir. Ia berhasil menjabat jabatan hakim sebanyak enam kali, disamping menjadi tenaga pengajar di Al- Azhar dan sekolah-sekolah lain di Mesir.

Semasa tinggal di Tunisia sampai tahun 751, Ibn Khaldun tekun belajar dan membaca serta menghadiri majelis gurunya Muhammad Ibrahim Al-Abili. Tidak hanya itu selama berada di Tunisia ia sempat mengecap pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan tinggi yang merupakan Universitas yang termegah pada masa itu yaitu Universitas *az-Zaitunah*.<sup>54</sup> Kemudian pada waktu berusia 20

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h: 42-43.

<sup>53</sup> Satu upaya untuk mengasingkan diri dari keramaian orang dan kebisingan hiruk-pikuk duniawi untuk lebih fokus pada satu pekerjaan yang ia geluti agar mendapatkan ketentraman jiwa dan kepuasan batin dalam meniti kehidupan, biasanya uzlah ini sering diterapkan oleh para sufi dalam mendekatkan diri dengan Tuhan agar mencapai ma'rifat yang sempurna.

<sup>54</sup> Universitas *az-Zaitunah* merupakan satu lembaga pendidikan tinggi di Tunisia pada masa itu, telah dibangun oleh seorang penguasa yang bernama *Abdullah ibn Hijab* pada tahun 114 H/ 732 M. Dan jadilah sebuah lembaga keilmuan di benua Afrika pada masa kepemimpinan Abi Zakaria ke-I malek al-Hafsi pada awal abad ke-7 Hijriah. Untuk tahap selanjutnya disempurnakan



tahun Ibn Khaldun dipanggil oleh Abu Muhammad ibn Tarafkin penguasa Tunisia untuk memangku jabatan sekretaris Sultan Abu Ishaq ibn Abu Yahya Al-Hafsi. Ia menerima tawaran tersebut untuk pertama kali pada tahun 751 H memangku jabatan pemerintahan.

Sejak itu Ibn Khaldun mulai mengikuti jejak dan tradisi keluarga dan nenek moyangnya yang bekerja pada jabatan-jabatan tertinggi negara. Adapun yang mendorong Ibn Khaldun menerima jabatan tersebut karena ia merasa tidak lagi menerima kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya di Tunisia, terutama setelah gurunya Muhammad Ibrahim Al-Abili meninggalkan Tunisia menuju Fez. Ia merasa sedih karena ditinggalkan guru-gurunya, akibatnya Ibn Khaldun tidak dapat melanjutkan studinya. Ibn Khaldun tetap memangku jabatan sekretaris sampai ia hijrah ke kota Fez, Maroko, pada tahun 755 H/ 1354 M.

Pada tahun 752 H Sulthan Al-Maghrib Al-Aqsa Abu Al-Hasan meninggal, ia digantikan oleh anaknya Abu Inan. Pada awal tahun 753 H, Amir Qusantinah Abu Zaid, cucu Sultan Abu Yahya al-Hafs, menyerang Tunisia untuk merebut kembali sisa-sisa peninggalan ayahnya dari tangan Ibn Tafirakin. Ibn Tafirakin berangkat bersama tentaranya untuk menyongsong kedatangan tentara Abu Zaid. Ibn Khaldun sendiri masuk dalam barisan tentara Tafirakin.

Pertempuran tak bisa dielakkan, yang berakhir dengan kekalahan di pihak Tafirakin. Ibn Khaldun berusaha menyelamatkan diri dan akhirnya dia berdiam di Baskarah, sebuah kota di Al-Jazair, Magrib Tengah. Pada masa inilah tahun 754 H, ia menikah dengan Puteri seorang Jendral dan Menteri Pertahanan Dinasti Hafs, keluarga bangsawan dan terpelajar.<sup>55</sup> Ibn Khaldun dipanggil oleh Abu Inan ke kota Fez pada tahun 755 H dan diangkat sebagai salah seorang anggota Majlis

---

pembangunannya seperti bentuk sekarang oleh *Abu Abbas Muhammad ibn Aghlap* pada masa *Mu'tasib al-Abbasi*. Para guru besar yang datang untuk mengajar dari berbagai negara seperti: *Abdul Hamid abi Dunya* dari Tripoli, *Ali as-Saqili* ahli kodokteran dari Silcilia, *Ibnu 'Asfur* pakar ilmu nahu, *Ibnu Said* dan *Ibnu al-Abar* pakar sejarah dari Spanyol, *Hazim al-Qurtajni* dan *Ibnu Abi Husain* ahli sastra, *Ibnu Qusar* dan *al-Butrani* keduanya merupakan ahli fiqih. dan telah lulus dari Universitas *az-Zaitunah* pada masa al-Hafsi ini sejumlah ulama pilihan di antaranya *Abdurrahman Ibn Khaldun*. Lihat, Umar Ridha Kahhalah, *Dirasah Ijtimaayah fil Ushuril Islamiyah*, (Damaskus: al-Matba'ah at-Ta'awuniyah, 1393 H/ 1973 M), hal. 74.

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 33.

Ilmu, lalu diangkat sebagai salah seorang sekretaris sultan. Disamping itu ia ditugaskan untuk menjadi pengawalnya dalam perjalanan menuju tempat shalat.

Keberadaan di kota Fez ini dipergunakan untuk melanjutkan pelajarannya yang pernah terhenti dengan para ulama dan sastrawan kenamaan di kota tersebut, sebagaimana dimanfa'atkan untuk mengunjungi perpustakaan-perpustakaan Fez yang pada waktu itu merupakan salah satu perpustakaan islam terlengkap.

Pada tahun 758 H, Ibn Khaldun ditangkap oleh sultan Abu Inan dengan tuduhan melakukan sabotase terhadap sultan. Ia dipenjara selama dua tahun dan setelah Abu Salim ibn Abu Hasan menjadi Sultan Al-Magrib Al-Aqsa pada bulan Sya'ban tahun 760 H Ibn Khaldun diangkat menjadi sekretaris pribadi sultan. Dengan demikian Ibn Khaldun berada di Maghrib selama delapan tahun sebelum kunjungannya ke Andalus. Dua tahun ditahan di penjara Fez dan selama lebih kurang enam tahun bekerja sebagai seorang pejabat di kota Fez dengan tiga sultan dan dua orang putera Mahkota, masing-masing Sultan Abu Inan (755 H- 758 H), Putera mahkota Abu Hasan ibn Umar pada tahun 760 H, sultan Mansur Sulaiman pada tahun 760 H, Sultan Abu Salim pada tahun 760 H-762 H dan putera mahkota Umar ibn 'Abdullah pada tahun 763-764 H.

Setelah memperhatikan bahwa situasi politik di Afrika Utara tidak menguntungkan, Ibn Khaldun berangkat menuju Andalus dan memilih kota Granada sebagai tempat tinggal, karena Ibn Khaldun dan Sultan Granada Abu Abdullah Raja III Banu Al-Ahmar yang menterinya Lisan Ad- Din al-Khatib telah terjadi persahabatan yang erat, sejak keduanya mengungsi di Istana Sultan Abu Salim di Fez. Pada waktu itu menjadi sekretaris pribadi dan pejabat protokol sultan. Sejak Ibn Khaldun menginjak kakinya di Granada, sultan Abu Abdillah III dan Menterinya Lisan Al-Khatib menyambutnya dengan hangat dan menyediakan tempat tinggal yang megah untuk Ibn Khaldun sebagai balasan atas pelayanan atau bantuan yang diberikan oleh Ibn Khaldun kepada keduanya pada waktu berada di Istana Abu Sali di Fez.

Pada tahun 765 H, Sultan Abu Abdillah menugaskan Ibn Khaldun sebagai duta negaranya untuk menghadap raja Castilia, raja Castalia pada waktu itu adalah Petrus yang berkuasa pada tahun 1350 M. Ia terkenal sebagai raja yang bengis.

Ibn Khaldun bertugas menyelesaikan perjanjian perdamaian dan mengatur hubungan diplomatik antara Granada dan Castilia. Ibn Khaldun mengemban tugas ini dengan penuh keberhasilan, akan tetapi keberhasilannya menjadikan musuh-musuh dan pembuat fitnah tidak tinggal diam, mereka menghasut perdana menteri Lisan Al-Khatib bahwa Ibn Khaldun telah mendekati Sultan. Maka situasi pun menjadi genting dan Ibn Khaldun menyadari hal itu.

Sebelum situasi memburuk antara Ibn Khaldun dan Lisan Al-Khatib, maka ia memohon kepada sultan agar diizinkan untuk meninggalkan Andalus. Dan pada tahun 766 H Ibn Khaldun meninggalkan Andalus menuju Boegie (Bejaya).<sup>56</sup> Dalam kajian lain disebutkan pada tahun 756 H, ia pindah ke Boegie, disana diangkat oleh Amir Boegie, Abu Abdillah menjadi Hijabah. Di tempat yang sama ia juga menjadi Hakim Agung serta menjadi guru besar di Universitas Qasabah. Dengan demikian Ibn Khaldun telah menduduki antara kegiatan politik dengan kegiatan ilmu dalam sa'at yang bersamaan.

Jabatan yang sama dipegangnya, setelah pergantian Amir Bougie ke tangan Abu Abbas, sampai di pergi dari Bougie ke Baskarah. Selama tujuh tahun dia tidak menduduki jabatan –jabatan khusus, selain mengajar dan studi mandiri. Dua tahun berikutnya dia menjabat suatu kedudukan khusus di Fez. Pada tahun 776 H, ia berangkat lagi ke Granada menjadi tamu Ibn Ahmar, tak lama di sana iapun meninggalkannya.<sup>57</sup>

Pada tahun yang sama, Ibn Khaldun berhasil mendekati Abu Hammu Amir Tilmasan. Abu Hammu memeberi tugas keliling kepadanya untuk mendatangi kabilah-kabilah dan mengajak mereka tunduk pada pemerintahnya. Kesempatan itu digunakan Ibn Khaldun untuk membaca dan mengarang. Ibn Khaldun memilih rumah sejawatnya dari bani Uraif. Mereka menyediakan tempat tinggal bagi Ibn Khaldun dan keluarganya di Qal'at (benteng) Ibn Salamah. Qal'at ini disebut Qal'at Taughzout yang terletak di Oran, termasuk wilayah Aljazair, sekitar enam kilometer di barat daya kota Freneda sekarang. Disebut juga Qal'at bani Salamah, karena pendirinya bernama lengkap Salamah bin Ali bin Nasir bin

---

<sup>56</sup> Abdurrahman bin Khaldun, *Mukaddimah*, h. 1084-1085.

<sup>57</sup> Ali Abdul Wahid Wafi', *Kejeniusan*, h. 43-44.

Sultan, pimpinan Dinasti Bodaltin di Tojin, tinggal di Toughzout dan mendirikan Qal'at di sana.<sup>58</sup> Ibn Khaldun tinggal di sana selama empat tahun, hari-hari digunakan oleh Ibn Khaldun untuk melakukan studi dan menulis. Pada sa'at itulah Ibn Khaldun menulis sebuah buku yang sangat terkenal yaitu Muqaddimah. Karya penulisan buku ini dapat diselesaikan pada tahun 799 H dengan menghabiskan waktu selama lima bulan.

Untuk mencapai kesempurnaan kitab tersebut Ibn Khaldun perlu mengkaji berbagai referensi-referensi lain, sehingga ia harus kembali ke Tunisia untuk mencari referensi- referensi yang berhubungan dengan buku tersebut, karena di Tunisia ada perpustakaan besar yang dapat memenuhi kebutuhannya tersebut.<sup>59</sup>

Di Tunisia beliau menggeluti pekerjaan mengajar di samping sibuk merevisi dan memperbaiki kitab Muqaddimah. Untuk mencapai kesempurnaan ia harus bertemu dengan sarjana Timur, hingga ia harus berangkat ke Mesir pada pertengahan bulan Sya'ban 784 H bertepatan dengan bulan Oktober 1382 M dengan menggunakan kapal dagang. Ibn Khaldun sampai di Pelabuhan Iskandariyah pada hari raya Idul fitri tahun 784 H (November 1382 M). Pada bulan Zulka'dah tahun 784 H dia melanjutkan perjalanan menuju Kairo. Kota tersebut merupakan pusat ilmu dan pemikiran Islam Timur dan Barat.<sup>60</sup>

Sesampainya di sana Ibn Khaldun diterima kehadirannya dengan gembira oleh para ulama, cendikiawan, ilmuan dan masyarakat biasa. Pada sa'at itu Al-Azhar sudah menjadi Universitas terkemuka yang merupakan tempat pengembangan studi-studi tinggi. Ia mengadakan Halaqah yang dihadiri oleh Mahasiswa dan pengunjung lainnya.<sup>61</sup> Di Al-Azhar ia mengajar dan memberi matakuliah Hadis, Fiqh Maliki serta menerangkan teori-teori yang dituangkan dalam kitab Muqaddimah.

Ketika berada di Mesir Ibn Khaldun juga mendapat jabatan tertinggi dan terhormat yaitu sebagai Hakim Agung dan Guru Besar di berbagai Universitas.

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 46.

<sup>59</sup> *Ibid.*,

<sup>60</sup> *Ibid.*,

<sup>61</sup> Cara belajar dengan sistem duduk melingkar, sang guru berada ditengah yang dikelilingi oleh para santri/murid, model belajar semacam ini sekarang masih dipraktekkan di Pesantren-pesantren salafiyah(tradisional).

Setahun lamanya menjadi Hakim Agung kemudian mendapat fitnah dari berbagai pihak sehingga sultan Zahir memberhentikannya, dan Ibn Khaldun tetap mengisi kehidupannya dengan mengajar dan menyusun karya-karyanya.

Hubungan dengan Sultan tetap baik, sehingga pada waktu itu Sultan mengangkatnya menjadi guru besar Fiqh Malikiyah di Perguruan Az-Zahiriyyah al-Barquqiyyah yang dibuka pada tahun 788 H. Tiga tahun berikutnya beliau diangkat lagi menjadi guru besar di bidang Hadis di Perguruan Shargatmusy.

Setelah Sultan Az-Zahier meninggal, kemudian digantikan oleh anaknya al-Nasir, kemudian Ibn Khaldun di lantik lagi menjadi Hakim Agung. Kemudian digeser lagi, lalu ia memfokus pada kegiatannya mengajar dan menyusun karya-karyanya. Pada masa itulah Mongolia menyerbu Syiria<sup>62</sup> menaklukkan Aleppo di bawah Pimpinan Timur Lenk<sup>63</sup> sampai ke kota Damaskus.

Hal ini sangat mengoncangkan Mesir. Sultan Nashir segera menyusun kekuatan Ibn Khaldun ikut serta, tetapi sampai di Damaskus Sultan pulang tergesa-gesa setelah terbentik berita bahwa beliau akan digeser dari jabatannya. Sedangkan Ibn Khaldun dan yang lainnya tetap tinggal di kota yang terkepung itu,

Kemudian mereka mengadakan perdamaian dengan Timur Lenk, sebagai juru rundingnya adalah Ibn Khaldun, selanjutnya ia diberi izin untuk kembali ke Kairo. Setibanya di Kairo, dia kembali menduduki jabatan Hakim Agung pada bulan Sya'ban 803 H. Jabatan yang sama dipegang sampai tiga kali, akibat konflik dengan lawannya. Namun dalam ketiga kalinya, usia tidak mungkin mememberinya kesempatan untuk digeser lagi, akhir dia wafat pada 25 Ramadhan 808 H (19 Maret 1406 M) dalam usia 76 tahun. Selanjutnya Ibn Khaldun dimakamkan di Pemakaman para sufi di luar Bab Al-Nasr kairo.<sup>64</sup>

### **3. Karya-karya Ibn Khaldun**

Ibn Khaldun merupakan penulis yang handal dan luar biasa, karyanya yang terbesar adalah al-'Ibar, nama lengkapnya adalah "Al-Ibar wa diwan al-

---

<sup>62</sup> Wilayah kekuasaan Mesir.

<sup>63</sup> Timur Lenk (1336-1405), lahir seorang Muslim di Syr, dia bukan orang Mongol asli, tetapi orang Turki, namun punya darah dari mongol dari garis ibunya.

<sup>64</sup> Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran*. h. 38-39.

Mubtada' wal Akhbar al-'arab wa al- Barbar wa man 'Astaruhum min Zawi al-Sulthan al-Akbar''

العبر و دوان المبتدأ و الأخبار في أيام العرب و البربر و من أثرهم من ذوي السلطان الأكبر

Arti judul buku tersebut adalah Buku 'Ibar adalah merupakan rekaman Asal Usul , peristiwa hari-hari bangsa Arab, Barbar dan orang-orang yang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuasaan besar dan sangat berpengaruh di wilayah tersebut.

Karya monumental ini yang dikenang sepanjang masa adalah al-Muqaddimah atau Muqaddiamh Ibn Khaldun, kitab ini pada mulanya merupakan pengantar dari kitab al-'Ibar. Namun karena begitu pentingnya akhirnya dipisahkan dari karya induknya menjadi suatu karya tersendiri. Naskah Muqaddimah dalam bentuk yang pertama, disamping bagian-bagiannya dari al-'ibar , dihadiahkan oleh Ibn Khaldun kepada Sultan Abu Al-'Abbas<sup>65</sup> pada tahun 784 H. setelah itu ia merevisinya dan melengkapinya dengan beberapa Fasal yang belum ada sebelumnya. Karya ini ditulis dalam dua naskah. Salah satunya dihadiahkan kepada Zahir Barquq<sup>66</sup>, sedangkan Naskah satu lagi di hadiahkan kepada sultan Fariz Abdul Aziz<sup>67</sup> pada tahun 799 H.

Beliau membagi muqaddimah tersebut menjadi bagian yang membahas tentang ilmu sejarah, yang terdiri dari 6 pasal yakni:

Pasal pertama : tentang kehidupan manusia menurut jumlah, dan jenis-jenis serta penyebarannya di bumi.

Pasal kedua: tentang kehidupan orang Baduwi dan kabilah-kabilahnya beserta bangsa-bangsa primitif, serta kondisi-kondisi kehidupan mereka.

Pasal ketiga: tentang negara, kerajaan, dan disebutkan pula tentang tingkat-tingkat kekuasaannya, serta semua yang berhubungan dengannya.

Pasal keempat: tentang kehidupan peradaban, kota-kota dan tempat-tempat tinggal

Pasal kelima: tentang pekerjaan, penghidupan, beserta hasil-hasil karya

---

<sup>65</sup> Sultan Tunisia.

<sup>66</sup> Sultan Mesir.

<sup>67</sup> Sultan Magrib.

Pasal keenam: tentang jenis-jenis ilmu pengetahuan, metode pengajaran, cara-cara memperoleh dan berbagai dimensinya.

Selain *Al-Ibar* dan *Muqaddimah*, ada juga karya lainnya yang bernama *Al-Ta'arif*. Karya ini dapat dipandang sebagai otobiografi.<sup>68</sup> di dalamnya berisi tentang kehidupannya, kasidah-kasidah, surat-surat yang dikirim kepada Tokoh-tokoh penting, dan kitab ini rampung pada tahun 797 H, dengan judul *al-Ta'arif Ibn Khaldun*.

Karyanya yang lain berupa komentar terhadap beberapa buku, serta kritikan beliau dalam beberapa buku, seperti *al-Burdah*. Ibn Khaldun juga banyak meringkas karangan Ibn Rusyd, al-Muhassal karya Al-Razi, menyusun sebuah karya di bidang matematika dan memberi komentar sebuah karya di bidang Ushul Fiqh dengan uraian yang benar-benar bermutu dan dapat dijadikan referensi yang sangat bernilai bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sebenarnya masih banyak karya Ibn Khaldun, namun tidak sampai ke tangan kita, antara lain *al-Syifa' al-Sail li Tahzib al-Masail* dan *Lubab al-Muhassal fi Usul al-din*.<sup>69</sup>

#### **4. Karier Ibn Khaldun dalam berbagai Aspek keilmuan**

Perjalanan hidup Ibnu Khaldun sarat dengan peristiwa-peristiwa besar, ada pahit getir dalam pengembaraan, ada pengalaman dalam sejumlah tugas besar dan jabatan politis yang diembannya dan penegakan peradilan, demikian pula pengalaman besar dalam memperdalam *knowledge* yang secara formal ia termasuk terhalang dalam kelanjutan studinya karena sebelumnya ada situasi gawat di negerinya dan memaksanya merantau dan melakukan petualangan ke beberapa negara.

Perluwatannya antara Maghrib dan Andalusia, kemudian antara Maghrib dan negara-negara Timur memberikan hikmah yang cukup besar. Sebagai performance perjalanan hidupnya, Ibnu Khaldun amat dikenal dunia sebagai cendekiawan Islam dan ilmuwan terkemuka, dalam klasifikasi pemikiran Islam agak sulit menempatkan posisi Ibn Khaldun, karena dia menguasai berbagai

---

<sup>68</sup> Pada mulanya *al-Ta'arif* dijadikan lampiran kitab *al-Ibar*.

<sup>69</sup> Warul Walidin, *Konstelasi pemikiran*, hal. 40-41

disiplin ilmu. Harus diakui Muqaddimah merupakan karya terbesar yang pernah diciptakan oleh akal manusia manapun.<sup>70</sup> Tetapi menurut Ramayulis sa'at mengutip beberapa pendapat pakar dan pengkaji Ibn Khaldun beliau berpendapat bahwa yang paling menonjol dicatat sebagai seorang Bapak ekonom, sosiolog, pionir filsafat ilmu sejarah/ pendiri historiografi, sastrawan, politikus dan pakar bidang pendidikan.

Keanekaragaman kajian terhadap karya-karyanya mungkin timbul dari keragaman aspek pemikiran Ibn Khaldun sendiri, yang meliputi filsafat sejarah, ilm sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, taswuf, ilmu pendidikan dan psikologi. Selain itu ia juga mengemukakan berbagai ide yang menarik di bidang sosiologi, sehingga membuatnya diberi sebutan sebagai "Bapak Perintis Sosiologi".<sup>71</sup>

Ibnu Khaldun didaulat di dunia internasional sebagai 'Bapak Sosiologi Islam'. Ahmad Munir Mushlih menyebut:

**يعتبر كثير من المفكرين المنصفين أن علم الاجتماع إنما تأسس علم يد المفكر  
العربي المسلم ابن خلدون**

(Sebagian besar para pemikir meyakini bahwa pendiri awal ilmu sosial hanya pemikir Arab Muslim bernama Ibnu Khaldun).

Munir al-Ba'albaki menyebut "Ibnu Khaldun sejarawan dan filosof Arab pendiri filsafat sejarah dan ilmu sosial". Tak dapat dipungkiri ia sebagai salah seorang pemikir sosial yang punya banyak pengalaman dengan masyarakat di samping berpengalaman sebagai pejabat di birokrat politik. Buah pikirnya tidak saja hasil penggalian teori-teori, tetapi hasil penelitian secara empiris, karenanya amat berpengaruh. Sederet pemikir Barat terkemuka, seperti Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Robert Flint, Arnold J Toynbee, Ernest Gellner, Franz Rosenthal, dan Arthur Laffer, termasuk sekarang orang-orang besar sekitar Obama di AS amat mengagumi pemikirannya. Sabir menyebut dalam isu intelektual *Membangun Dunia Baru Islam* penulis Malik bin Nabi/ pewaris pemikiran Ibnu Khaldun, terbit pada tahun 1994 setebal 264 halaman, menyebut pemikiran Ibn

---

<sup>70</sup> A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 61.

<sup>71</sup> Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran*, hal. 59.



Khaldun sebagai pemikir sejarah besar memiliki kontribusi besar dalam pembaharuan pemikiran Islam yang masih berpengaruh dan menjadikan objek kajian sampai masa sekarang.

Ibnu Khaldun, senang melakukan studi dan pengamatan fenomena masyarakat di mana ia tinggal dan berada. Pada akhirnya ia kaya dengan temuan mengenai kemasyarakatan, yang pada gilirannya mengantarkan Ibnu Khaldun sebagai sosiolog hebat. Penelitiannya di samping kehidupan masyarakat, juga sejarah, menggunakan metode spesifik dan berbeda dari metode penelitian ilmuan lainnya, yang pada saat itu dapat digolongkan sebagai cikal bakal lahirnya filsafat sejarah. Ia tidak lupa menyikat esensi kehidupannya sebagai warga masyarakat yang malang melintang di negeri kelahirannya Tunisia (Afrika) dan Andalusia, juga esensi *experience*-nya dalam dunia politik. Kekayaan pengalamannya ini mendukung lahir pemikiran besarnya mengenai sosiologi dan politik, besar kontribusinya dalam ilmu-ilmu soshpol. Ide-idenya tentang masyarakat Arab seperti yang tertuang dalam buku “*muqaddimah*” yang sangat fenomenal, dapat dinilai sebagai sumber ilmu sosiologi dan politik yang sangat bernilai harganya.

Dalam *Muqaddimah Ibnu Khaldun* dibentangkan konsep-konsep *daulat* (negara). Ia menggambarkan manusia sebagai makhluk politik atau sosial, karena manusia membutuhkan orang lain dalam mempertahankan keberlanjutan kehidupannya. Kehidupan bermasyarakat dan mempunyai organisasi sosial sebuah kemestian. Ada sisi kesamaan dengan pendapat Al-Mawardi dan Abi Rabi’ mengenai keharusan hidup bermasyarakat dalam hubungan sesama manusia.

Ibn Khaldun berpendapat bahwa manusia memerlukan bantuan dan pembelaan diri dari ancaman bahaya. Manusia diberikan akal atau kemampuan berfikir dan dua buah tangan oleh Tuhan. Dengan akal dan tangan, manusia bisa mempertahankan hidup. Organisasi kemasyarakatan merupakan sebuah keharusan.

Demikian pula manusia membutuhkan organisasi sebagai basis untuk memperkuat eksistensi manusia. Dengan kematangan organisasi, masyarakat terbentuk, inilah peradaban. Seorang yang berpengaruh dalam masyarakat berhak

dipercayai sebagai pengendali/ wazi' (الوازع) atau pemimpin/ ketua (الرئيس). Pemimpin untuk mengatur, menyatukan dan mengembangkan kebersamaan. Keharusan organisasi dan pemimpin dalam masyarakat dianalogkan Ibnu Khaldun.<sup>72</sup> dengan terbentuknya *daulat* (dinasti/ negara) atau *mulk* (kerajaan) untuk melindungi segenap rakyat. Diperlukan alat perlengkapan negara seperti tentara, kepala negara (perdana menteri) dan para pembantunya. Pemikiran Pemikiran Ibn Khaldun ada kesamaan dengan pandangan Aristoteles, Farabi, Ibn Abi Rabi', al-Mawardi. Namun ada perbedaannya, pemikiran para filosof ini berdasarkan filsafat, sedangkan Ibnu Khaldun berdasarkan pengalaman empiris dan hasil penelitian di dalam masyarakat serta pengalamannya.

Ibnu Khaldun, banyak mencatat sosiologi masyarakat dalam fenomena dan kebudayaan/ peradaban Badui, orang kota dan solidaritas sosial lainnya. Di dalam masyarakat itu ditemukannya trend yang dapat menjadi factor penting dalam pembentuk Negara (daulah), yakni '*ashabiyah* (العصبية). Pemikiran menarik dan mengangkat nama besar Ibnu Khaldun, karena dianggap sebagai sesuatu yang penting. 'Ashabiyah mempunyai esensi makna group feeling, solidaritas kelompok, fanatisme kesukuan, nasionalisme, sentimen social dll. Di dalamnya juga ada esensi cinta, kasih sayang dan keberpihakan seorang manusia kepada saudara atau tetangganya ketika salah satu darinya diperlakukan tidak adil atau disakiti. Sattar (1980:10,15) yang menyebut ibnu Khaldun *man's spiritual nature*, menulis: "*within the natural community a force existed which Ibnu Khaldun called ashabiyah, commonly translated as group feeling*" (di dalam masyarakat yang alami terdapat kekuatan hidup yang oleh Ibnu Khaldun disebut '*ashabiyah*, biasanya dapat diterjemahkan sebagai *feeling* kelompok).

Mengenai karakter peradaban manusia Ibn Khaldun mengkategorikan kelompok sosial fundamental dan alamiah dalam dua fenomena konsep, *pertama badawah* (بداوة) meliputi komunitas pedalaman yaitu masyarakat primitif, atau daerah gurun pasir; *kedua hadharah* (حضارة) berbentuk kehidupan kota atau disebut juga dengan masyarakat modern yaitu masyarakat beradab dan memiliki tata krama yang bagus. Kehidupan kota secara esensial cenderung bernafsu

---

<sup>72</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, hal. 139.

mencari yang enak saja dan penuh kemewahan dan mengikuti nafsu. Sedangkan orang pedalaman. Badui cenderung sekedar pemenuhan kebutuhan, disebabkan mereka tidak begitu peduli dengan keadaan diluar<sup>73</sup>.

Khusus bangsa Arab menurut Ibn Khaldun, kuat ashabiyah kesukuan/kabilah, kalau tidak ada rasa persamaan ketuhanan, orang Arab tak dapat mendirikan dinasti. Persamaan ketuhanan itu ditawarkan agama wahyu yang dibawa Nabi saw. Sebab karakter Arab keras, angkuh dan iri hati satu sama lain, terutama dalam soal-soal politik (kekuasaan). Semua itu menyebabkan mereka manusia yang sulit diatur, karena keinginannya jarang sekali terpenuhi. Akan tetapi, jika mereka telah memeluk agama yang dibawa oleh seorang Nabi SAW atau mengikuti ajaran seorang wali, maka mereka akan mempunyai prinsip-prinsip yang tertanam dalam lubuk hati untuk menguasai hawa nafsu. Keangkuhan dan iri hati mereka bisa ditekan. Dengan demikian, mudahlah menyatukan dan membimbing mereka. Sebab, agama mengikis keangkuhan dan mengurangi iri hati dan persaingan.

Teori Ibnu Khaldun secara tepat disimpulkan oleh D.B. MacDonald bahwa orang Arab pada hakekatnya tidak mampu mendirikan suatu pemerintahan, kecuali bila disatukan dengan semangat keagamaan. Teori tersebut kiranya memang bisa diterapkan paling tidak di kalangan orang badui Arab pada awal-awal perkembangan Islam. Dengan kata lain, kebenaran teori Ibnu Khaldun tersebut juga bisa dicarikan buktinya melalui sejarah awal berdirinya kerajaan Arab Saudi oleh Muhammad Ibnu Saud (1702-1792 M) yang pergerakannya ditopang kuat dengan paham keagamaan dari Muhammad Ibnu Abd. Al-Wahab (1703-1787 M), seorang ulama pelanjut paham ortodoksi Ibnu Taimiyah (1263-1328 M). Artinya hanya karena agama yang dibawa Nabi mereka akhirnya orang Arab bisa dipersatukan dan dikendalikan. Namun menurut Ibnu Khaldun, bahwa motivasi Agama saja tidak cukup dan tetap dibutuhkan solidaritas kelompok (‘ashabiyyah) agar hubungan sesama umat manusia tetap berjalan secara harmonis dan tercapainya sebuah ketentraman hidup. Tetapi agama juga dapat

---

<sup>73</sup> *Ibid.* h. 586.

memperkokoh solidaritas kelompok tersebut dan memperkuat keampuhannya dalam pranata kehidupan secara utuh.

Dalam kepemimpinan politik Ibn Khaldun berfikir bahwa seorang Raja haruslah berasal dari solidaritas kelompok yang paling dominan. Sebab dalam mengendalikan sebuah negara, menjaga ketertiban, serta melindungi segenap bangsa dan tanah tumpah dari ancaman musuh baik dari luar maupun dari dalam, membutuhkan dukungan, loyalitas yang besar dari rakyatnya. Kekuatan ini hanya bisa diperoleh jika ia berasal dari kelompok yang dominan mendukungnya.<sup>74</sup> Khilafah (imamah, sulthanah) menurut Ibn Khaldun adalah pemerintahan yang berlandaskan Agama dan memerintahkan rakyatnya sesuai dengan petunjuk Agama, baik dalam hal duniawi maupun ukrawi. Khilafah setelah Nabi Muhammad, ialah pemimpin yang dapat melanjutkan tugas mempertahankan agama dan menjalankan kepemimpinan umat untuk masa masa yang akan datang.

Lembaga imamah pertama terlihat kukuh berlandaskan agama, dipimpin oleh Abu Bakar yang dibai'at sebagai khalifah pertama. Menurut Ibn Khaldun pemerintahan dapat dibedakan dalam tiga bentuk: *pertama* pemerintahan natural (*siyasah thabi'iyah* – سياسة طبيعية) yang rajanya otoriter, individualis, otokrasi, atau inkonstitusional berpotensi menyesatkan rakyatnya ke dalam tujuan nafsu; *kedua*, pemerintahan berdasarkan nalar (*siyasah 'aqliyah*- سياسة عقلية) bisa dalam bentuk republik dan atau kerajaan yang adil dalam batas tertentu membawa rakyatnya sesuai dengan rasio dalam mencapai kemaslahatan duniawi dan mencegah kemudharatan; *ketiga* pemerintahan berlandaskan Agama (*siyasah Diniyyah* – سياسة دينية), yaitu dapat membawa rakyatnya sesuai dengan tuntunan agama. Menurut Ibn Khaldun model pemerintahan seperti inilah yang terbaik, karena pelaksanaan hukum bersumber dari Agama dan dapat memberi jaminan keamanan dan kesejahteraan. Pantaslah dengan pemikirannya ini, pandangan pemikir Arab, NJ.Dawood menjulukinya sebagai negarawan dan ahli hukum dan sejarawan yang handal. Ibn Khaldun dalam aspek peradaban besar dituangkan

---

<sup>74</sup> Ali Abdul Wahid Wafi', *Kejeniusan*, hal. 254.

dalam *Muqaddimah*, ia memandang berpangkal dari masyarakat yang telah ditempa dengan kehidupan keras, kemiskinan dan penuh perjuangan.

Keinginan hidup makmur dan terbebas dari penderitaan hidup ditambah dengan *'ashabiyyah* di antara mereka membuat mereka berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita mereka dengan perjuangan yang keras. Impian yang tercapai kemudian memunculkan sebuah peradaban baru. Kemunculan peradaban baru ini pula biasanya diikuti dengan kemunduran suatu peradaban lain. Proses tadi terjadi berulang, proses ini disebut teori *Teori Siklus*. Dalam proses ini negara dan pemimpin mempunyai tanggung jawab dan mampu memfasilitasi. Syarat menjadi khalifah/ sultan/ imam justru di samping memiliki dukungan kelompok besar, beragama yang benar, sehat panca indra/ badan, adil, juga mampu dan bepengetahuan yang luas. Ada juga pendapat yang menyebutkan Sebagai ekonom, Ibnu Khaldun mempunyai pemikiran ekonom *teo-humanis*, yang dalam prakteknya tidak saja mementingkan capital yang berpihak kepada kepentingan manusia, tetapi juga dalam pemikirannya mengalir energi keimanan. Banyak teori ekonominya melampaui pemikir ekonom barat. Sutiana mengakui, pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun lebih dari tiga abad mendahului pemikiran para pakar ekonomi modern Barat.<sup>75</sup>

Pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis telah mengemuka jauh sebelum Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823). Muhammad Hilmi Murad secara khusus telah menulis sebuah karya ilmiah tahun 1962 dipresentasikan pada Simposium tentang Ibnu Khaldun di Mesir 1978 dengan topik *Abu l-Iqtishad Ibnu Khaldun*. (Bapak Ekonomi Ibnu Khaldun). Buku karya intelektual ini memaparkan Ibnu Khaldun sebagai penggagas pertama ilmu ekonomi secara empiris yang menjadi rujukan bagi ekonom-ekonom di masa yang akan datang.

Sisi Kelebihan pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun, melihat ekonomi dari perspektif empiris, sedangkan kajian ekonom Barat masih bersifat ekonomi normatif, adakalanya dikaji dari perspektif hukum, moral dan ada pula dari

---

<sup>75</sup> Sutisna Senjaya, *Ibnu Khaldun, Peletak Dasar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hal. 64.

perspektif filsafat. Karya-karya tentang ekonomi oleh para ilmuwan Barat seperti ilmuwan Yunani dan zaman scholastic bercorak tidak ilmiah, karena pemikir zaman pertengahan tersebut memasukkan kajian ekonomi dalam kajian moral dan hukum. Sedangkan Ibnu Khaldun mengkaji problem ekonomi masyarakat dan negara secara empiris. Fenomena ini, dimungkinkan karena Ibnu Khaldun secara praktis pernah memikirkan ekonomi rakyat ketika menjadi pejabat istana. Ia menjelaskan fenomena ekonomi secara aktual.<sup>76</sup>

Muhammad Nejatullah al-Shiddiqy sebagai mana dinukilkan oleh Sutiana, menuliskan poin-poin penting materi kajian Ibnu Khaldun tentang ekonomi meliputi aneka ragam masalah ekonomi secara luas, termasuk ajaran tata nilai, pembagian kerja, sistem harga, hukum penawaran dan permintaan, konsumsi dan produksi, uang, pembentukan modal, pertumbuhan penduduk, ekonomi makro dari pajak dan pengeluaran publik, daur perdagangan, pertanian, industri dan perdagangan, hak milik dan kemakmuran dsb. Al- Shiddiqy, menyebut *Ibnu Khaldun has rightly been hailed as the greatest economist of Islam/* pemikir ekonomi terbesar dalam Islam.

Sejalan dengan al-Shiddiqy, Boulokia dalam tulisannya *Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist* memaparkan bahwa Ibn Khaldun menemukan sejumlah besar ide dan pemikiran ekonomi fundamental mendahului beberapa abad sebelum kelahiran "resminya" di Eropa. Ia menemukan keutamaan dan kebutuhan suatu pembagian kerja sebelum ditemukan Smith dan prinsip tentang nilai kerja sebelum Ricardo. Ia telah mengolah suatu teori tentang kependudukan sebelum Malthus dan peranan negara di dalam perekonomian sebelum Keynes. Bahkan lebih dari itu, Ibn Khaldun telah menggunakan konsepsi-konsepsi ini untuk membangun suatu sistem dinamis. Dari temuannya Boulokia berpendapat, sangat bisa dipertanggung jawabkan jika Ibnu Khaldun dicatat sebagai salah seorang Bapak ilmu ekonomi.

Kebesaran Ibnu Khaldun dalam ilmu ekonomi sampai sekarang diakui dunia barat. Lafter, penasehat ekonomi president Ronald Reagan, yang menemukan *teori Laffter Curve*, berterus terang bahwa ia mengambil konsep Ibnu

---

<sup>76</sup> *Ibid.*,

Khaldun. Ibnu Khaldun mengajukan obat resesi ekonomi, yaitu mengecilkan pajak dan meningkatkan pengeluaran (ekspor) pemerintah. Pemerintah adalah pasar terbesar dan ibu dari semua pasar dalam hal “besarnya pendapatan dan penerimaan”. Jika pasar pemerintah mengalami penurunan, maka adalah wajar jika pasar yang lain pun akan ikut turun, bahkan dalam *agregate* yang cukup besar.

Disamping beliau pakar sosiolog dan ekonom beliau juga ahli dalam pendidikan, Pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun Pendidikan merupakan suatu kemestian dalam membangun masyarakat manusia, bahkan sepanjang karier beliau memusatkan perhatian pada mengajar dan secara teratur berceramah tentang pendidikan.<sup>77</sup> Menurut beliau pendidikan dalam hal ini harus mampu mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman agar eksistensi manusia dalam masyarakat tetap bertahan. Maka dalam hal ini, berarti Ibnu Khaldun telah memandang pendidikan sebagai bagian dari proses peradaban manusia.

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam hal pendidikan ia tuangkan dalam karya monumentalnya yang dikenal dengan sebutan *Muqaddimah*. Sebagai seorang filsuf muslim pemikirannya memanglah sangat rasional dan berpegang teguh pada logika. Corak ini menjadi pijakan dasar baginya dalam membangun konsep-konsep pendidikan.

Dalam bidang keagamaan beliau mahir betul dalam kajian Ilmu Hadis, berupa Ulumul Hadis dan ilmu rijalul hadis, bahkan ia pernah diangkat menjadi Guru Besar di bidang Hadis. Disamping ahli dalam ilmu hadis, Ibn Khaldun juga ahli Fiqh Maliki, Teologi, Tasawuf, Ilmu Ushul Fiqh, Filsafat, dimana beliau memadukan filsafat Ibn Rusyd dengan Filsafat Al-ghazali, sehingga menghasilkan pijakan pemikirin Ibn Khaldun tersendiri dari hasil perpaduan dari dua tokoh yang dijadikan sabagai rujukan. Beliau juga ahli dalam kajian Syair- syair arab sehingga beliau di sebut sebagai penyair handal, ini ditulis dalam kitab otobiografinya Al-Ta’arif. Ibn Khaldun juga membangun buah pikiran tentang

---

<sup>77</sup>Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Alih bahasa Hasan Basri, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 9.

ilmu Alam dan matematika. Semua kajian keilmuannya di tuangkan dalam Muqaddimah yang sarat dengan ilmu pengetahuan.

Disamping itu Ibn Khaldun adalah pakar linguistik handal, beliau ahli Bahasa Arab dan sastranya. Hal ini sebagai mana dinukilkan oleh Dhiauddin dalam kajian kebahasaan Ibn Khaldun dalam Muqaddimahnya: Dalam kitab Muqaddimahnya, Ibn Khaldun mengklasifikasikan ilmu bahasa Arab ada empat rukunya, yaitu: ilmu *Nahwu* (gramatika), Ilmu *Lughah* (ilmu Bahasa), *Bayan* dan Sastra, menurut Ibn Khaldun penguasaan keempat ilmu tersebut sangatlah wajib bagi para ahli agama, kerana semua hukum agama bersumber dari Al-quran dan hadis. Semua itu memakai bahasa arab, para sahabat dan tabi'in sebagai pembawanya juga merupakan orang arab, maka sudah semestinyalah harus mengetahui semua ilmu yang berhubungan dengan bahasa ini bagi orang yang ingin menguasai ilmu agama.<sup>78</sup> Disamping keilmuan yang telah disebutkan tadi, Ibn Khaldun juga membahas keilmuan lainnya. Ia pun banyak menulis tentang ilmu pertanian, pembangunan, perkayuan, menjahit, menenun, membuat kertas, ilmu musik, ilmu melahirkan (kebidanan), khat dan ilmu cara menulis.<sup>79</sup>

Warul Walidin berpendapat, kalau pemikiran-pemikiran Ibn Khaldun digali dan diteliti akan nyatalah, bahwa dia bukan hanya seorang sejarawan, tetapi juga bisa digolongkan kedalam berbagai spesialisasi disiplin keilmuan, seperti negarawan, yuridis, sosiolog, pendidik, filosof dan agamawan. Kalaulah teori-teori yang ditawarkan, dibahas dan dikembangkan dapat dipastikan menggiring pada satu simpulan bahwa teori-teori itu sangat bermanfa'at bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat.<sup>80</sup> Ini semua menjadikan satu-satunya orang di alam jenius. Ia telah menguasai apa yang dapat ia pelajari, dan mencapai hasil dari apa yang datang padanya dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, dengan ketergoncangan yang ada dalam hidupnya dan banyak penderitaan, serta tidak adanya kemampuan berbahasa asing. Namun hal itu tidak

---

<sup>78</sup>Dhiauddin, *urgensi Bahasa Arab dan Pengajarannya menurut Ibn Khaldun*, Jurnal Finiqas, vol. II, Lhokseumawe, 2013, hal. 14.

<sup>79</sup> Wafi', *Abdurrahman*, hal. 397.

<sup>80</sup> *Ibid*, hal. 65.



menggoyahkan pikirannya untuk dapat berkenalan dengan budaya lain selain budaya Arab.

## **B. Latar Belakang Eksternal**

### **1. Iklim Politik Umat Islam Pada Masa Ibn Khaldun**

Ibn Khaldun hidup pada abad ke-14 M (8 H). Era ini merupakan penghujung zaman pertengahan dan permulaan zaman Renaissance. Perubahan-perubahan krusial historis menandai abad ini, baik dalam bidang politik maupun pemikiran. Pada zaman ini di Eropa sedang mengalami permulaan zaman Renaissance. Sedangkan di Timur (Islam) periode ini sedang berlangsung suatu fase kemunduran dan disintegrasi.<sup>81</sup>

Dijelaskan pada saat itu, kehancuran sedang melanda dunia islam, baik di Timur maupun di Barat. Persatuan islam sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, Khulafah al-Rasyidin, Bani Umayyah dan Abbasiyah telah runtuh. Dalam periode ini Bani Abbasiyah runtuh. Sedangkan di barat (Andalusia), pihak kristen bersiap-siap untuk menaklukkan seluruh kawasan Andalusia. Pusat-pusat kebudayaan andalusia pada waktu itu seperti Toledo, Cordova, dan Sevilla telah dikuasai oleh mereka.

Adapun yang tinggal dibawah kekuasaan kaum muslimin hanyalah sebagian kecil kawasan Andalusia Selatan yang berbatasan dengan Granada dan antara Al-Meria dan Gblitar. Bani Ahmar adalah yang memerintah kawasan-kawasan tersebut. Sayangnya diantara mereka sering terjadi perpeccokan dan konflik yang memebawa perpeccahan dan perebutan kekuasaan. Hal ini akan semakin bertambah kehancurannya dunia islam.<sup>82</sup> Sedangkan daulah Fathimiyyah di Tunis berusaha sekuat tenaga mengembalikan kejayaan islam masa lampau, namun mereka tak mampu muncul sebagai kekuatan besar sebanding dengan Abbasiyah di zaman jayanya. Daulah Fatimiyyah masih memeberikan loyalitas verbal kepada pememrintah pusat di Baghdad, meskipun telah lumpuh.

---

<sup>81</sup> Al- Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, terj. Rafi'i Ustmani, (Bandung, Pustaka, 1997), hal. 8.

<sup>82</sup> Warul Walidin, *ibid*, h. 22.

Di Afrika, tempat kelahiran Ibn Khaldun dan terlibat dalam kancah politik dan pemerintahan yang sering di sebut Magrib<sup>83</sup>, terdapat lima kelompok yang saling bertikai satu sama lain, diantaranya yaitu; kelompok al-Murabitun, al-Muwahiddun. Lebih dari itu, kekalahan mereka menghadapi umat kristen di Las Navas de Tolosa pada tahun 1212 menyebabkan mereka terusir dari Spanyol. Mereka masih dapat mempertahankan kekuasaan mereka di Afrika Utara hingga tahun 1269, ketika kedudukan kelompok ini digantikan oleh suku Barbar dari Banu Marin yang merupakan salah satu kerajaan di Afrika Utara. hanya Banu Marin yang terkuat diantara kerajaan-kerajaan kecil selaian al-Murabbitun dan Al-Muwahhidun. Ia berada di Aljazair dengan ibu kotanya Fez. Di Tunis berdiri Dinasti Banu ‘Abd al-Wadd dengan ibu kotanya Tilmisan. Dinasti ini merupakan dinasti terlemah di Afrika Utara, dalam dinasti tersebut sering terjadi kerusuhan dan perebutan kekuasaan yang sering menimbulkan gejolak politik yang berkepanjangan.

Tidak hanya itu, muncul juga berbagai kelompok-kelompok kecil dibawah kekuasaan sebagian kaum Khawarij. Dengan perpecahan tersebut, maka terjadilah berbagai pemberontakan dan perebutan kekuasaan terus menerus, sebab kaum Khawarij terkenal agresif dan radikal, akibatnya tidak ada dinasti yang bertahan lama pada masa itu. Ditengah-tengah kericuhan seperti di atas, para penguasa sendiri hidup dengan kemewahan. Disamping itu, mereka berupaya menghimpun para pemikir dan satrawan disekitar mereka untuk menaikkan suatu prestise. Salah satunya adalah Ibn Khaldun, sebagian besar kehidupan Ibn Khaldun dekat dengan penguasa antara satu dengan lainnya. Ibn Khaldun selalu berada di samping penguasa yang paling kuat.

Perpindahan loyalitas demikian tidaklah merupakan cacat moral, bila kita melihat latar belakang dan keadaan pada masanya, para ahli memeberi cap Ibn Khaldun sebagai pribadi tidak konsisten dan oportunis adalah tidak melihat dari segi sosial politik yang mengintarnya. Karena negara-negara itu adalah sama-sama islam, seringkali para penguasanya mempunyai pertalian darah antara sesama mereka. Jika diperhitungkan situasi dan kondisi serta kejiwaan yang

---

<sup>83</sup> Sekarang yaitu wilayah Maroko, dulu meliputi wilayah Tunisia, Aljazair, dan Marokko

terjadi pada waktu itu dan tidak memepergunakan ukuran masa kini untuk masa silam, mungkin kesimpulan tentang loyalitas politik Ibn Khladun ini menjadi berbeda.

Disamping itu, rasa nasionalisme belum tumbuh dimanapun. Kesadaran satu-satunya adalah kesadaran keagamaan ('Asabiyah Diniyah). Di beberapa bagian selain Afrika terdapat perkembangan-perkembangan besar seperti di Mesir, di Turki, dan Iran.<sup>84</sup>

Kehidupan dalam percaturan politik Negara dalam masa Ibn Khladun penuh dengan kehancuran dan pertikaian yang terjadi bahkan sampai terjadi perebutan kekuasaan antara satu pemimpin dengan pemimpin lainnya dengan dalih semuanya ingin mengembalikan kejayaan islam seperti masa lampau. Didalam bernegara para penguasa sudah mengatur perundang-undangan dalam berbagai hal yang nantinya terjadi dalam masyarakat. Meliputi undang-undang keluarga, perekonomian negara, pidana, pengadilan, dan undang-uandang yang mengatur tentang pendidikan.<sup>85</sup>

## **2. Kondisi Sosial Umat Islam Pada masa Ibn Khaldun**

Kondisi sosial masyarakat pada masa Ibnu Khaldun secara garis besar terbagi dua, yaitu masyarakat pedalaman atau primitif dan masyarakat modern atau perkotaan. Kondisi ummat islam pada saat itu adalah ummat yang sangat maju, karena masih tersisa kemajuan yang di tinggalkan oleh Bani Abbasiyyah Pasca kehancurannya.

Masyarakat-masyarakat yang hidupnya di pedalaman, mata pencaharian mereka adalah mengembala onta dan mereka masih berpindah-pindah dan tidak konsisten, ini merupakan kelemahan yang dimiliki bangsa arab pada khususnya. Kondisinya lagi pada saat itu masyarakat sudah berperadaban dan sudah maju, dimana masyarakat islam pada saat itu punya sifat fatisme, penguasaan atas golongan kecil, saling merebut kekuasaan sehingga memeunculkan raja-raja kecil

---

<sup>84</sup> Warul Walidin, *Konstelasi pemikiran*. hal.21-25.

<sup>85</sup> *Ibid*, hal. 166.

dan dinasti-dinasti baru yang mereka ingin berkuasa. Semua kondisi dijelaskan dalam muqaddimahya.<sup>86</sup>

Ada masyarakat liar, dimana Ibn Khaldun memberi pengertian dengan masyarakat liar pada waktu itu adalah mereka yang hidup dan terbentuk jauh dari suatu peradaban dan hunian manusia lainnya. Juga hidup dalam keadaan sulit. Hal tersebut membuat kehidupan mereka tidak stabil dan dapat melahirkan generasi yang lemah setelah itu dan berkehidupan nomaden.<sup>87</sup> Para masyarakat yang berada di perkotaan mereka lebih cenderung dekat dengan penguasa pada saat itu.

### **3. Kondisi Intelektual Umat Islam Pada Masa Ibn Khaldun.**

Pada permulaan abad ke-8 sampai abad ke-13, selama 5 abad, kemajuan dalam bidang intelektual, ekonomi, sosial, dan teknologi sudah menjadi ciri dunia islam. Bahkan Abad ini pernah dinamakan orang sebagai abad Mu'jizat Arab dimana telah lahir ke percaturan dunia internasional sebagai super power dalam segala hal. Ketokohan Ibn Khaldun digambarkan sebagai salah satu budayawan Arab islam yang paling kuat pada masa kemundurannya.<sup>88</sup>

Ibn khaldun hidup dipenghujung masa gemilang politik dan intelektual islam. Pada era ini merupakan masa transisi antara puncak kejayaan dan masa kemunduran. Begitu juga dengan karya intelektualnya, tidak dijumpai karya pendidikan yang menomental pada abad ini selain tulisan yang pernah di tulis oleh al-Zarnuji karyanya Ta'lim al-Muta'llim. Setelah itu satu abad kemudian baru lahir sebuah karangan yang Fundamental yaitu Muqaddimah. Meskipun banyak dijumpai pendidik islam pada masa beliau, sehingga tokoh Ibn Khaldun digambarkan sebagai tokoh budaya Arab dan pakar pendidikan yang paling kuat dimasa kemunduran Islam.<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup> Ali Wafi', *Abdurrahman*, hal. 169.

<sup>87</sup> *Ibid*, hal. 273.

<sup>88</sup> Abdurrahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara: pemikiran politik Ibn Khaldun*, (Jakarta: Gremedia, 1992), hal. 24.

<sup>89</sup> *Ibid*, hal. 56.

Pada waktu itu, dimana filsafat yang mendorong ummat islam berfikir kritis telah mengalami stagnansi, kalaupaun ada karya-karya filsafat waktu itu tidak lebih sekedar komentar terhadap karya-karya Ibn Rusyd, Ibn sina dan Al-Ghazali.<sup>90</sup>

Ibnu Khaldun juga menguatkan pendapat diatas dengan mengatakan umat Islam telah mengalami kemunduran dalam bidang intelektual yang mana kebanyakan karya-karya yang muncul ketika itu hanya berbentuk syarah terhadap karya-karya di zaman keagungan Islam yaitu sekedar memberi uraian dan penjelasan yang lebih mendalam terhadap sesebuah karya terdahulu. Berbeda dengan karya Ibn Khaldun yang telah menghasilkan sebuah ide baru dalam sejarah khazanah pendidikan Islam.<sup>91</sup>

Menurut hemat penulis, kaum Muslimin pada abad ke empat belas masehi ini sedang mengalami stagnasi pemikiran yang memilukan. Gelombang Hellenisme yang muncul semenjak abad-abad sebelumnya telah mereda, akibat adanya pukulan Ibn Taimiyah terhadap pemikiran spekulatif dalam teologi dan filsafat. Abad ini merupakan masa yang relatif sunyi bagi dunia Intelektual Islam. Karya-karya yang muncul ketika itu pada umumnya hanya berupa syarh (penafsiran, penjelasan) atau syarh dari syarh. Oleh karena itu, masa ini ditinjau dari sejarah intelektual Islam dapat disebut sebagai 'asr al-syuruh wa al-hawasyi (masa pensyarahan dan pemberian catatan pinggir). Tidak banyak karya pemikir Muslim yang lahir pada masa ini sebagai suatu usaha yang orisinal, kecuali al-Muqaddimah, karya monumental Ibn Khaldun. Buku Mukaddimah yang kita kenal sekarang ini merupakan bukti terpenting betapa piawainya beliau dalam menguasai berbagai lapangan ilmu pengetahuan dan dengan buku inilah menjadikan nama Ibnu Khaldun begitu harum terkenal keseluruh penjuru dunia.

---

<sup>90</sup>Fathurrahman yahya, *Rekontruksi Pemikiran Ibn Khaldun dalam realitas sosial politik kontemporer*, makalah, tidak diterbitkan, hal. 4.

<sup>91</sup>*Ibid.*,

### **BAB III**

#### **PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM**

Penelusuran kembali pemikiran pendidikan di kalangan umat Islam memang sangat diperlukan. Karena hal ini mengingatkan kembali khazanah intelektual yang pernah dimiliki oleh umat Islam di masa lalu. Kesadaran historis ini pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan, khususnya tentang kajian materi atau kurikulum pendidikan Islam yang bisa diterapkan untuk masa sekarang. Pemikiran-pemikiran kependidikan Islam dan pemikiran tokoh dalam bidang pendidikan Islam juga bisa dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan sesuai dengan kondisi zaman saat ini sehingga hasil atau pokok-pokok pikiran para ahli tersebut layak ditelaah kembali dalam rangka membenahi sistem pendidikan, khususnya kurikulum yang tidak seragam dalam dunia pendidikan Islam.

Membahas sebuah konsep kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh seorang tokoh sejatinya kita akan melihat dan mengacu kepada perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa tersebut dan konsep ilmu yang dikembangkan oleh tokoh tersebut, dalam hemat penulis sendiri, hal ini akan lebih terarah ketika bisa melihat jenis-jenis ilmu yang dikembangkan, karena disatu sisi akan memudahkan penulis sendiri dalam mengungkap seperti apa kurikulum pendidikan Islam yang ingin digagas oleh tokoh tersebut.

#### **A. Konsep Ilmu Menurut Ibn Khaldun**

Kurikulum akan terus berubah sesuai dengan perubahan dan perkembangan pemikiran manusia. Namun bagaimana cara mengatasi perubahan tersebut, hal ini sangat tergantung kepada kecermatan pengembang kurikulum itu sendiri. Satu hal yang harus dan mesti diperhatikan adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengantisipasi masalah ini, tanpa melupakan esensi ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri.

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu: Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan, maklumat, data kegiatan, pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan.<sup>92</sup>

Hal ini diperkuat oleh Dhiauddin, bahwa dalam penyusunan Kurikulum sangat di perlukan kepada tujuan yang jelas, ini adalah bagian lain yang harus diperhatikan dalam kurikulum, dan hal ini menurut sebagian Tokoh pendidikan adaalah salah satu dari empat unsur kurikulum, yaitu: *al-Ahdaf* (Tujuan), *al-Muhtawa* (materi), *al-Thariqah* (Metode) dan *at-Taqwim* (evaluasi).<sup>93</sup> Bila mana penulis melihat kepada tujuan Kurikulum menurut Ibnu Khaldun, ini sangat beriringan dan seirama dengan tujuan Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yaitu:<sup>94</sup>

#### 1. Tujuan peningkatan pemikiran

Ibn Khaldun memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas, dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan.

---

<sup>92</sup>S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 7.

<sup>93</sup>Dhiauddin, *Al-Manhaj Fi Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Li Ghairi Nathiqina bi Lhughatil Ukhra*, Makalah, UIN Malang, tidak diterbitkan, 2010, hal. 1.

<sup>94</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 46.

Dengan ilmu dan keterampilan, seseorang dapat meningkatkan kegiatan potensi akalunya. Di samping itu, melalui potensinya, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya, karena ilmu pengetahuan dapat merangsang potensi yang dimiliki manusia untuk mengaktualisasikan dirinya dengan menfungsikan semua semua indera dan kelebihan. Seperti yang diutarakan Imam Syafi'i tentang peranan ilmu bagi aktivitas indera manusia bagi yang mempelajarinya sebagai berikut:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَظُمَتْ قِيَمَتُهُ وَ مَنْ تَعَلَّمَ الْفِقْهَ نَبِلَ مِقْدَارُهُ وَ مَنْ كَتَبَ الْحَدِيثَ قَوِّتَ حُجَّتَهُ وَ مَنْ تَعَلَّمَ الْحِسَابَ جَزُلَتْ رَأْيُهُ وَ مَنْ تَعَلَّمَ الْأَلْغَةَ رَقَّ طَبَعُهُ

*“orang yang mempelajari Alquran akan ditinggikan derajatnya, orang yang mempelajari fiqh tinggi kemampuannya, orang mempelajari hadis kuat argumennya, orang yang mempelajari matematika kuat ingatannya, orang yang mempelajari bahasa akan bagus lisannya,<sup>95</sup>*

Manusia mengumpulkan fakta-fakta dan menginventarisasikan keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia. Ditegaskan tujuan pendidikan Ibnu Khaldun adalah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuan berfikir. Dengan kemampuan itu, manusia akan dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.

## 2. Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Ibnu Khaldun memandang ilmu dan pengajaran diperlukan bagi peningkatan peradaban manusia. Dimulai dari fungsi ilmu dan pengajaran bagi peningkatan taraf kehidupan masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat tersebut. Untuk itu, manusia seyogyanya

---

<sup>95</sup> al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, cet. IV, ( Bairut: Daru Iqra', 1985), h. 40.



senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Jadi, eksistensi pendidikan menurutnya merupakan satu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kecemerlangan. Di samping bertujuan meningkatkan segi kemasvarakatan manusia, pendidikan juga bertujuan mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik sebagaimana harapan dari tujuan pendidikan itu sendiri.

### 3. Tujuan pendidikan dari segi kerohanian

Dari segi kerohanian, tujuan pendidikan untuk meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek ibadah, zikir, khalwat (menyendiri dan mengasingkan diri dari khalayak ramai) sedapat mungkin untuk tujuan ibadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepadanya sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama sufi pada masa lalu. Dari perinsip-perinsip pendidikan Ibnu Khaldun dari perspektif para pakar termasuk sumber pakar pendidikan Ramayulis tadi, dapat dikukuhkan prinsip tujuan pendidikan Ibnu Khaldun adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu. Dengan ilmu pengetahuan orang mudah mencari keahlian, dengan keahlian membuka jalan memperoleh rizki dan peluang kerja dalam menempuh bantera kehidupan.

Target pendidikan memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan mencari peluang kerja. Kematangan berpikir, alat kemajuan ilmu industri dan sistem sosial. Dalam rumusan pendidikannya terdapat prinsip keseimbangan, kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Secara tegas prinsip pendidikan baik dalam pemikiran dan prkatek hidup Ibnu Khaldun setidaknya ada arah, (1) mengembangkan informasi dengan fakta, (2) meneliti dan raih lebih banyak pengetahuan dulu dan kini warisan ilmu sepanjang masa, (3) melestarikan pengetahuan dengan peningkatan belajar, gali ilmu, cari keterampilan, kembangkan produk akal dan kecerdasan, (4) membangun peradaban manusia ke arah pembentukan masyarakat maju dan sejahtera, (5) mengembangkan keterampilan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan dan tatanan kehidupan yang berkualitas.

Semuanya itu tidak terlepas dari prinsip yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Artinya secara prinsipil ciri khas pendidikan Ibnu Khaldun adalah pendidikan yang berlandaskan Islam, memberikan prinsip moral religius yang ukhrawi tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi sebagai tempat persiapan modal untuk menuju alam akhirat yang abadi, yang memberikan perhatian kepada subjek akal, pengetahuan, kecerdasan hidup yang beragama dan bermoral. Sebagaimana tersebut dalam Alquran ayat 77 surat al-Qashas:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi”* (Q.S. al-Qashas: 77)

Konsep kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun, meliputi tiga hal, yaitu: pertama, kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu nahwu, balagh dan syair). Kedua, kurikulum sekunder yaitu matakuliah untuk mendukung memahami Islam (seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika). Ketiga kurikulum primer yaitu inti ajaran Islam (ilmu Fiqh, Hadist, Tafsir, dan sebagainya). Yang merupakan dasar-dasar dalam mengkaji ilmu pengetahuan agama.

Pandangan Ibn Khaldun mengenai materi pendidikan, telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua macam yaitu:<sup>96</sup>

1. ilmu-ilmu tradisional (*Naqliyah*: bersumber dari Alquran dan hadis) Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu naqliyah antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu Hadis, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, dan ilmu tasawuf.
2. Yang kedua yaitu ilmu-ilmu filsafat atau rasional (*Aqliyah*: Ilmu yang bersifat alami bagi manusia, yang diperoleh melalui kemampuannya untuk berfikir) seperti Ilmu logika, Ilmu fisika, Ilmu metafisika

Berdasarkan pembagian ilmu yang pada hakikatnya semua ilmu itu bersumber dari syariat, yakni Kitabullah dan Sunnah Rasulullah yang merupakan peraturan bagi umat manusia dari Allah dan Rasulnya. Adapun ilmu-ilmu yang

---

<sup>96</sup>Abdurrahman ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hal. 543-545.

berhubungan dengan semua itu hanya untuk mempersiapkan agar memberikan manfaat yang lebih besar. Yang kemudian diikuti dengan dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab.

Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun, adalah harus mengutamakan Alquran dan hadis sebagai sumber pokok untuk mendapat pengetahuan yang lain. Disamping itu juga, Alquran mengajarkan semua ilmu Syariat kepada peserta didik. Ketika Alquran ditanamkan kepada peserta didik maka Alquran akan menjadi pegangan hidupnya yang mesti diajarkan kepada peserta didik, Al-Quran mengajarkan anak tentang syariat serta menjadi pegangan bagi ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam.<sup>97</sup>

Ciri khas pendidikan Ibn Khaldun adalah pendidikan Islam, memberikan perinsip moral religius yang ukhrawi tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi, yang memberikan perhatian kepada subjek akal, pengetahuan, kecerdasan hidup yang beragama dan berakhlak mulia. Intinya bahwa kurikulum Ibnu Khaldun sangat menitikberatkan pada persoalan nilai-nilai keagamaan tanpa melupakan masalah duniawi sebagai tempat awal menuju alam yang abadi, yakni alam akhirat.

## **B. Klasifikasi Ilmu menurut Ibn Khaldun**

Kurikulum merupakan sejumlah materi dan program sekolah yang mesti diajarkan kepada siswa.<sup>98</sup> Berangkat dari itu, maka Ibn Khaldun membuat Klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasannya bagi peserta didik. Ibnu Khaldun menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang penulis sebutkan tadi di atas. Ibnu Khaldun menyusun sebuah kurikulum Pendidikan karena ia khawatir, ketika kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selaras dengan pikiran dan kejiwaan peserta didik, akan menjadikan mereka malas dan enggan dalam belajar. Oleh

---

<sup>97</sup>Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), hal. 248.

<sup>98</sup>Warul Walidin, *Dinamika Pemikiran Pendidikan*, (Banda Aceh:Taufiqiyah Sa'adah, 2003), hal. 1.

karena itu beliau berpendapat bahwa kurikulum itu harus sesuai dengan tingkat kemampuan anak agar tidak mengalami kerancuan dalam berfikir.

Berangkat dari itu maka Kurikulum pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik dalam pemikiran Ibnu Khaldun meliputi tiga hal, yaitu: *pertama*, kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu nahwu, balaghah dan syair). *Kedua*, kurikulum sekunder yaitu matakuliah untuk mendukung memahami Islam (seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika). *Ketiga* kurikulum primer yaitu inti ajaran Islam (ilmu Fiqh, Hadist, Tafsir, dan sebagainya). Namun, dalam bahasa lain berkenaan dengan hal tersebut, yaitu dalam hal Ibnu Khaldun membagi Ilmu sebagai mana dinukilkan oleh Ramayulis, ia menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi tiga macam;<sup>99</sup>

- a) Kelompok Ilmu Lisan, yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika), sastra, syair dan prosa.
- b) Kelompok Ilmu Naqli, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi.
- c) Kelompok Ilmu Aqli, yaitu ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berfikir. Proses pemerolehannya dilakukan melalui observasi (peran panca indera) dan akal (pikiran).

Adapun pandangannya mengenai materi pendidikan, karena materi adalah merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, maka dalam hal ini Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia pada waktu itu, dan sesuai dengan manfaatnya dan kepentingan peserta didik. Adapun kedua ilmu tersebut yaitu: ilmu *Naqli* (Tradisional) dan ilmu *Aqli* (rasional). Klasifikasi materi dalam kelompok ilmu naqli adalah: Alquran, Hadis, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadist, Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawwuf, Ilmu Tafsir Mimpi (ta'bir al-ru'ya).

Dalam mempelajari ilmu naqli, Ibnu Khaldun membatasi terhadap orang yang mempelajarinya, ia hanya mengkhususkan kepada pemeluk agama islam

---

<sup>99</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan*, hal. 22.

saja.<sup>100</sup> Ibnu Khaldun membagi ilmu ‘Aqli kepada empat kelompok, yaitu: ilmu logika (mantiq), ilmu Fisika (meliputi Kedokteran dan Pertanian), ilmu metafisika, dan Ilmu Matematika (meliputi ilmu geografi, Aritmatika, aljabar, ilmu musik, ilmu astronomi dan ilmu Nujum. Namun untuk mempermudah tentang pembagian ilmu dalam bentuk materi ajar dapat dilihat dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel. No. 1  
Klasifikasi Ilmu menurut Ibn Khaldun

Ilmu				
Naqliyah	‘Aqliyah			
	Logika	Fisika	Metafisika	Matematika
1. Alquran , 2. Hadis, 3. Ulumul qur’an, 4. Ulumul hadist, 5. Ushul fiqh, 6. Fiqh, 7. Ilmu kalam, 8. Ilmu tasawwuf, 9. Ilmu tafsir 10. Nujum (ta’bir al-ru’ya).	1. Mantiq	1. Kedokteran 2. Pertanian	-	1. Geografi 2. Aritmatika 3. Aljabar, 4. Musik, 5. Astronomi

Dalam permasalahan Ilmu Nujum Ibnu Khaldun memandang ilmu Nujum sebagai ilmu yang Fasid, yakni ilmu yang sia-sia dipelajari. hal ini dikarenakan dari asumsi bahwa ilmu tersebut dapat digunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Dan hal ini sangat bertentangan dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tidak ada yang menjadikan sesuatu dan yang mengetahui akan segala hal-hal yang ghaib kecuali Allah.

<sup>100</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat, Quantum Teaching, 2005), hal. 22-23

Ibnu Khaldun memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap orang tidak memandang kepada agamanya untuk mempelajari ilmu-ilmu Aqli tersebut. Ilmu-ilmu tersebut sudah diketahui oleh manusia sejak mereka mengenal peradaban. Ia menyebutkan bahwa ilmu-ilmu ‘Aqli merupakan ilmu-ilmu filsafat dan kearifan. Hanya dapat diketahui oleh manusia melalui proses berfikir dan meneliti bukan berdasarkan wahyu. Ilmu-ilmu ‘Aqli sepantasnya harus dimiliki oleh sebagian manusia karena besar manfa’atnya untuk kehidupan masyarakat.<sup>101</sup>

Ibnu Khaldun berupaya menyusun ilmu-ilmu tersebut di atas berdasarkan urgensi dan faedahnya bagi peserta didik. Yaitu:<sup>102</sup>

1. Ilmu syari’ah dengan semua jenis ilmunya
2. Ilmu Filsafat (rasio), ilmu alam (fisika), ilmu ketuhanan (metafisika)
3. Ilmu Alat yang membantu ilmu agama, meliputi: ilmu bahasa, gramatika, sastra, syair dan prosa
4. Ilmu Alat yang membantu ilmu falsafah (rasio), meliputi: ilmu mantiq, dan Ushul Fiqh.

Secara global keempat ilmu tersebut di atas dibagi oleh Ibnu Khaldun menjadi dua katagori besar, yaitu yang disebut dengan ilmu-ilmu Pokok dan yang disebut dengan ilmu-ilmu Alat. Ilmu-ilmu Syari’ah dan Filsafat masuk kedalam kelompok ilmu pokok yang menjadi dasar ilmu, Ibnu Khaldun memberi nama dengan istilah *al-ulum al-Maqshudah bi zatihaa*, walaupun demikian ia lebih mengutamakan ilmu-ilmu Syari’ah dari pada ilmu-ilmu filsafat, karena menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu Syari’ah datang dari Allah dengan perantaraan para nabi, manusia hendaknya menerima apa yang telah dibawa oleh para rasul, melaksanakan dan mengikutinya untuk tercapainya kebahagiaan. Disamping itu ilmu Syariah merupakan asas dari semua ilmu.<sup>103</sup>

Ilmu Bahasa, sastra Arab, Syair, Puisi, Prosa, ilmu Mantiq dan Ushul Fiqh, Ibnu Khaldun klasifikasikan ilmu-ilmu tersebut dalam ranah ilmu alat. Dari dua ilmu alat tersebut ia sangat tegas untuk mendahulukan ilmu alat dalam hal bisa

---

<sup>101</sup>*Ibid*, hal. 24.

<sup>102</sup>Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Tahqiq Ali Abdul Wahid Al-Wafi’, (Cairo, Dar al-Nahdhah, t.t), hal. 40-41.

<sup>103</sup>*Ibid*, hal. 1027.

mendukung keagamaan yaitu ilmu bahasa Arab. Karena ilmu-ilmu tersebut sangat membantu dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan memahami teks-teks mulia, yaitu Alquran dan Al-Hadist. Ia meletakkan ilmu Filsafat pada urutan yang terakhir.<sup>104</sup>

### **C. Analisis Kritis Terhadap Kurikulum Ibn Khaldun**

Penulis merasakan kebahagiaan dan bangga terhadap Ibnu Khaldun karena dengan begitu beraninya dan punya pikiran yang sangat cemerlang serta punya perhatian penuh terhadap kurikulum pendidikan islam sebagai barometer dan panduan bagi pengembangan kurikulum untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Namun bila kita melihat kepada pengertian kurikulum Secara tradisional diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sedangkan definisi kurikulum yang populer ialah segala pengalaman anak di sekolah di bawah bimbingan sekolah. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan.

Jadi kurikulum menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang sangat sempit untuk era sekarang. Mungkin pada masa Ibn Khaldun sangat relevan ketika kurikulum itu memandang kepada sejumlah materi yang akan diajar. Sehingga menurut penulis Ibnu Khaldun menitikberatkan pada kurikulum isi. Jadi peserta dituntut untuk menguasai materi-materi kurikulum. Jadi bukan berarti kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun tidak cocok diplikasikan untuk masa

---

<sup>104</sup> Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh*, hal. 25.

sekarang, namun dalam konteks zaman sekarang perlu kepada proses pengembangan untuk mencapai tingkat kesempurnaan sesuai dengan tuntutan zaman, karena masa yang ditempuh oleh Ibnu Khaldun tempo dulu sangat berbeda dengan zaman kita sekarang baik dari segi sistem maupun model pendidikan.

Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun, adalah harus mengutamakan Alquran dan al-Hadis sebagai sumber Pokok untuk mendapat pengetahuan yang lain. Disamping itu juga, Alquran mengajarkan semua ilmu Syariat kepada peserta didik. Ketika Alquran ditanamkan kepada peserta didik maka Alquran akan menjadi pegangan hidupnya.

Ciri khas pendidikan Ibnu Khaldun adalah pendidikan Islam, memberikan prinsip moral religius yang ukhrawi tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi, yang memberikan perhatian kepada subjek akal, pengetahuan, kecerdasan hidup yang beragama dan bermoral. Hal ini penulis sangat setuju, karena inti dari tujuan pendidikan adalah melahirkan dan menciptakan generasi yang berwawasan tinggi dan berakhlak mulia. Hal ini telah dilaksanakan oleh Ibnu Khaldun pada zamannya ketika bergelut dalam dunia Pendidikan. Dalam masalah mengklasifikasikan materi ajar, Ibnu Khaldun sebagai mana dikutip oleh Ramayulis mengklasifikasikan materi ajar menjadi kepada tiga kelompok besar, yaitu ilmu Naqli, Ilmu Aqli dan Ilmu Lisan (ilmu bahasa).

Dalam pengelompokan ilmu-ilmu Naqliyah penulis sangat setuju dan sependapat dengan apa yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun, kerena itu adalah ilmu yang wajib diketahui oleh segenap ummat islam dalam rangka mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Namun bila mana kita melihat dalam pengelompokan ilmu-ilmu Aqli menjadi empat kelompok ilmu logika (mantiq), ilmu Fisika (meliputi Kedokteran dan Pertanian), ilmu metafisika, dan Ilmu Matematika (meliputi ilmu geografi, Aritmatika, aljabar, ilmu musik, ilmu astronomi dan ilmu Nujum).

Menurut hemat penulis dengan melihat kenyataan atau realita hari ini pengelompokan ilmu-ilmu Naqli tidak usah lagi dilakukan. Lebih baik menyebutkan nama-nama dari kelompok ilmu naqli tersebut, misalnya ilmu filsafat, logika, fisika, kimia, biologi, matematika, aritmatika, geografi, ilmu



musik, astronomi, pertanian, kedokteran dan sebagainya. Tapi yang harus diketahui bahwa ilmu-ilmu tersebut adalah bagian dari ilmu-ilmu Aqli.

Untuk ilmu Lisan (ilmu bahasa), Ibnu Khaldun menitik beratkan dan berpendapat bahwa ilmu bahasa merupakan alat untuk dapat mengkaji ilmu-ilmu yang lain terutama ilmu syariah. Padahal tidak hanya itu ilmu bahasa juga bisa mengkaji semua ilmu pengetahuan baik yang naqli maupaun yang ‘aqli. Selanjutnya bahasa yang dipelajari hanya bahasa arab saja, karena Ibnu khaldun tidak menguasai bahasa lain, sehingga ia sangat-sangat memeperhatikan dan menuntut untuk setiap muslim supaya bisa menguasai bahasa Arab. Pendapat ini penulis setuju, namun alangkah indahnya bila mana peserta didik juga diajarkan bahasa yang lain, seperti misalnya bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional untuk konteks sekarang yang penting untuk dipelajari supaya terbuka wawasan untuk membuka mata dalam menelusuri dan memahami kebudayaan serta peradaban bangsa-bangsa lain. Mengenai pembahasan di atas tentang kurikulum Ibnu Khaldun beliau mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur.

Disaat kita melihat realita hari ini kurikulum Ibnu Khaldun sedang berjalan dan diterapkan di Indonesia dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam, mulai Madrasah Ibtidaiyyah sampai dengan Madrasah ‘Aliyah bahkan di Perguruan-perguruan Tinggi Islam seperti Sekolah Tinggi Agama Islam, Institut Agama Islam dan Universitas Agama Islam. Jadi, konsep pendidikan yang pernah digagas oleh Ibnu Khaldun sebagai cendikiawan abad pertengahan sangat relevan dengan corak pendidikan Indonesia hari ini. Memang sudah seyogyanya Islam menuntut Ummatnya ‘alim dan tahu tentang berbagai pengetahuan, sehingga nantinya akan tercipta masyarakat islam yang madani yang bahagia duniawi dan Ukhrawi.

#### **D. Relevansi Kurikulum Ibn Khaldun dalam konteks kekinian**

Dalam mencapai tujuan pendidikan sangat diperlukan faktor atau unsur yang mendorongnya terutama kurikulum yang diterapkan dan dipakai dalam

proses pembelajaran. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam serangkaian proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum adalah program dan isi dari suatu sistem pendidikan yang berupaya melaksanakan proses akumulasi ilmu pengetahuan antargenerasi dalam suatu masyarakat.

Kurikulum yang baik harus selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman sejak dari masa lampau sampai dengan masa sekarang, dalam konteks masa sekarang yang ada di Indonesia sejak dari tahun 2004-2005 pemerintah telah menetapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sebagai kurikulum yang berlaku di Indonesia. Kemudian muncul lagi kurikulum yang dirancang oleh pemerintah pada tahun 2006 yang bernama kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang membuka ruang partisipasi kreatif guru dan pengelola sekolah dalam penjabaran rencana, metode dan alat-alat pengajaran. Perubahan kurikulum merupakan satu tanda bahwa kurikulum itu disesuaikan dengan kebutuhan manusia dan perkembangan dalam satu masa tertentu, hal ini bisa dilihat dengan konsep kurikulum yang ditawarkan oleh Ibn Khaldun dimana kurikulum beliau itu hanya berupa maklumat-maklumat yang disampaikan guru kepada murid, jika dibanding dengan masa sekarang maka kurikulum Ibn Khaldun sangat sempit dan belum ada pengembangan, namun untuk zaman Ibn Khaldun dipandang bahwa kurikulum beliau sangat sempurna sesuai dengan kondisi waktu itu. Dalam konteks sekarang penulis berasumsi bahwa kurikulum Ibn Khaldun akan sangat bagus dan sangat sesuai dengan kondisi pendidikan sekarang jika dilakukan proses pengembangan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman sekarang.

Perubahan kurikulum itu lumrah terjadi dan tidak bisa dibendung karena merupakan tuntutan keadaan untuk mencapai kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan, namun perubahan itu tetap bisa diterima selama memiliki ciri-ciri

sebagai kurikulum Pendidikan Islam. Adapun ciri-ciri tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Al-Syaibani yang dikutip Oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut:<sup>105</sup>

1. Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran Agama dan Akhlak
2. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, rohani, dan akal
3. Kurikulum Pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat
4. Kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis indah, gambar, dan sejenisnya.
5. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman, kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.

Berdasarkan ciri-ciri kurikulum pendidikan di atas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum ini sangat menitik beratkan akhlak pribadi muslim yang tinggi agar tujuan pendidikan bisa dicapai. Serta dengan kurikulum ini dapat membangun masyarakat muslim yang berakhlak mulia di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sehingga dapat diwujudkan perilaku Islami, berbudi pekerti luhur, baik terhadap diri sendiri untuk orang lain maupun hubungan sosial dengan masyarakat luar. Hal senada diperkuat dengan pendapat Ibn Khaldun yang menjadikan dasar kurikulum sebagai pokok dalam pendidikan adalah Agama dan akhlak sebagai tujuan utama yang didasarkan kepada Alquran dan As-Sunnah, beliau berpendapat Alquran itu dasar yang harus diajarkan di sekolah ketimbang ilmu-ilmu lain, bahkan ilmu filsafat sendiri di tempatkan pada urutan yang terakhir. Ini membuktikan bahwa fokus utama beliau pada Agama sebagai pijakan umat Islam.

Apa yang telah ditawarkan oleh Ibn Khadun lewat konsepnya, ternyata sangat sesuai dan cocok diterapkan untuk zaman sekarang dalam prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, penulis mengaitkan masalah ini dengan kurikulum yang berlaku sekarang yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan(KTSP). Dimana kurikulum ini menekankan pentingnya partisipasi kreatif guru dan proses belajar

---

<sup>105</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 65-67.

yang berpusat pada siswa (student centered learning). Seorang guru ditantang menciptakan suasana belajar yang kontekstual dengan lingkungan alam sosial murid. Selain itu juga ditekankan untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan siswa agar tidak muncul kebosanan dalam belajar. Proses belajar macam ini harus interaktif, inspiratif, motivasi siswa, menantang, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat minat, fisik dan perkembangan psikologis siswa.<sup>106</sup>

Dalam hal ini Ibn Khaldun juga berpendapat demikian bahwa dalam mendidik guru dituntut menciptakan suasana yang nyaman dalam ruang belajar agar anak mudah menyerap pelajaran yang ditransferkan oleh guru dan ketika memberikan pelajaran hendaknya memperhatikan masalah psikologis anak agar materi bahan ajar bisa tersalur dengan baik, sebab beda orang tentu beda pula daya tangkap dalam menerima ilmu dari dari sang guru. Bahkan Ibn Khaldun sangat memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat sebagai acuan operasional dalam kurikulum, konsep ini sejalan dengan acuan operasional kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berlaku sekarang.

Disisi lain kita bisa melihat titik kesesuaian antara kurikulum Ibn Khaldun dengan Kurikulum KTSP dengan memperhatikan acuan Operasional sebagai berikut:

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

Dalam kurikulum KTSP keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia. Acuan ini sangat sepadan dan selaras dengan pendapat Ibn Khaldun dengan menekankan aspek iman dan takwa dalam rancangan kurikulum Pendidikan Islam

2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Kurikulum KTSP disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, kecerdasan intelektual, minat, emosional, spiritual dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ibn

---

<sup>106</sup>Peraturan Pemerintah no. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan , Pasal 19 ayat 1

Khaldun dalam hal ini juga berpendapat demikian bahwa dalam merancang kurikulum itu harus dilihat dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa agar mereka tidak berkecil hati dalam menerima pelajaran.

### 3. Agama

Faktor agama juga merupakan landasan utama dalam acuan operasional kurikulum tingkat satuan pendidikan disamping mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dan negara.<sup>107</sup> Ibn Khaldun lewat konsepnya juga menekankan faktor agama sebagai acuan operasional kurikulum Pendidikan Islam sebagaimana yang telah diimplementasikan dalam kurikulum KTSP di dunia pendidikan sekarang.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menganalisa bahwa kurikulum yang dicetuskan oleh Ibn Khaldun pada masa lampau, ternyata sangat relevan diterapkan dalam konteks sekarang dengan melihat kepada titik persamaan pada acuan operasional penyusunan kurikulum itu sendiri.

---

<sup>107</sup>Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 11-12.

## BAB IV

### PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG METODE PEMBELAJARAN

Sebelum penulis uraikan panjang lebar tentang konsep metode pembelajaran Ibn Khaldun, kiranya perlu dipaparkan sedikit mengenai metode pembelajaran secara umum dengan pembagiannya. Metode mengajar adalah sejumlah persiapan yang akan diterapkan dalam melaksanakan transformasi pengetahuan kepada peserta didik. Metode mengajar banyak macam dan jenisnya, setiap jenis metode mengajar mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, dalam hal mengajar dituntut untuk tidak menggunakan satu macam metode saja, akan tetapi mengkombinasikan penggunaan beberapa metode yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana, terdapat bermacam-macam metode dalam mengajar, yaitu Metode ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Resitasi, Metode Kerja Kelompok, Metode Demonstrasi dan Eksperimen, Metode sosiodrama (*role-playing*), Metode *problem solving*, Metode sistem regu (*team teaching*), Metode latihan (*drill*), Metode karyawisata (*Field-trip*), Metode survai masyarakat, dan Metode simulasi. Untuk lebih jelasnya, penulis uraikan sebagai berikut:<sup>108</sup>

1. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Metode ini seringkali digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab, latihan dan lain-lain. Guru harus benar-benar siap dalam hal ini, karena jika disampaikan hanya

---

<sup>108</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Rajawali Press, Jakarta, 1989), hal.78-86.

ceramah saja dari awal pelajaran sampai selesai, siswa akan bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, bahkan bisa-bisa siswa tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh gurunya.

2. Metode Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *ywo way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.
3. Metode Diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat, karena debat adalah perang mulut orang beradu argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama serta bisa ditarik satu kesimpulan dari diskusi.
4. Metode Resitasi, tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat dilaksanakan di rumah, di perpustakaan, di sekolah atau di tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok.
5. Metode kerja kelompok adalah siswa dalam satu kelas dipandang dalam satu kesatuan (kelompok) sendiri atau pun dibagi atas kelompok-kelompok kecil.
6. Metode demonstrasi dan eksperimen adalah metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

7. Metode sosiodrama (role-playing), sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dan hubungannya dengan masalah sosial.
8. Metode problem solving, metode ini bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan satu metode berfikir, sebab dalam solving dapat menggunakan metode lainnya dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.
9. Metode sistem regu (team teaching), merupakan metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang-orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang kita butuhkan.
10. Metode latihan (drill), metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu keterangan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.
11. Metode karyawisata (*Field-trip*), karyawisata di sini berarti kunjungan di luar kelas. Jadi karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.
12. Metode survai masyarakat, pada dasarnya survai berarti cara memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung. Banyak sekali jenis survai ini, seperti social survai, community survai, school survai dan lain-lain. Masalah yang dipelajari dalam survai ialah masalah-masalah dalam kehidupan sosial. Untuk mempelajari masalah-masalah sosial atau masalah yang terjadi pada masyarakat dapat digunakan observasi dan wawancara.
13. Metode simulasi, simulasi berasal dari kata simulate yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata simulation artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian, simulasi dalam metode mengajar dimaksud sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui proses tingkah laku imitasi atau bermain peran



mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya, misalnya simulasi tsunami.

Seorang guru yang merupakan salah satu komponen manusiawi di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, salah satu peran seorang guru adalah menjadi fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, guru harus menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.<sup>109</sup>

Proses belajar dewasa ini menuntut seorang guru memiliki keterampilan atau metode yang beragam agar proses belajar tersebut menyenangkan dan mampu mengembangkan kemampuan muridnya. Metode merupakan hal yang lebih penting dari materi yang akan diajarkan. Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah cara yang paling tepat dan cepat, kata “cepat dan tepat disini sering diungkapkan dengan ungkapan efektif dan efisien.”<sup>110</sup> Metode adalah suatu alat yang dijadikan untuk mencapai tujuan makin baik metode makin efektif pencapaian tujuan.<sup>111</sup> Di sini seorang guru harus memilih cara yang efektif dan efisien dalam mentransformasi dan mengembangkan pengetahuan muridnya dan metode dalam pembelajaran agama Islam adalah cara yang efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam itu sendiri. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna, dalam hal ini ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. “Berfungsi” artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Agar metode yang digunakan terasa nyaman, menyenangkan di dalam proses pembelajaran dan membuat para murid selalu bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran seorang guru haruslah memiliki dasar-dasar pertimbangan sebelum menggunakan

---

<sup>109</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2004), hal. 146.

<sup>110</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2007), hal. 9.

<sup>111</sup> Thayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Bandung: Madani Press, 1996), hal.7.

suatu metode agar metode yang diterapkan nanti betul-betul bisa diterima dan menyenangkan bagi peserta didik.

Seorang guru harus mempertimbangkan dalam menggunakan suatu metode pembelajaran, yaitu; tujuan, peserta didik, bahan pelajaran, fasilitas, partisipasi, situasi, kebaikan dan kelemahan metode tertentu. Sama halnya dengan faktor di atas, Thayar Yusuf dan Syaiful Anwar Mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan mengaplikasikan metode pengajaran: 1) Tujuan yang hendak dicapai, 2) Kemampuan guru, 3) Anak didik, 4) Situasi dan kondisi pengajaran di mana berlangsung, 5) Fasilitas yang tersedia, 6) Waktu yang tersedia, 7). Kebaikan dan kekurangan sebuah metode.<sup>112</sup>

a) Tujuan yang hendak di capai

Pada dasarnya setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas apa tujuan yang hendak di capainya. Demikian juga setiap pendidik atau guru yang pekerjaan pokoknya mendidik dan mengajar harus mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan. pengertian akan tujuan pendidikan ini mutlak perlu sebab tujuan itulah yang menjadi sasaran dan dan menjadi pengarah daripada tindakan-tindakanya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru disamping menjadi sasaran dan menjadi pengarah, tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk metode) yang digunakan dalam mengajar.

Hal di atas dipertegas kembali oleh Abu Ahmadi dengan mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi:<sup>113</sup>

1. tujuan tertinggi,
2. tujuan umum
3. tujuan khusus,
4. tujuan sementara.

---

<sup>112</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 109.

<sup>113</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 42.

Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Tujuan umum itu perlu dijabarkan menjadi tujuan khusus atau yang disebut Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) sebab dengan demikian guru akan mendapatkan yang jelas tentang apa yang hendak di capainya itu dan guru dapat mempersiapkan alat-alat apa yang akan di pakainya serta metode yang tepat yang akan digunakan oleh seorang guru.<sup>114</sup>

Melvin L. Silberman, menegaskan bahwa Guru yang menginginkan pembelajaran bidang studinya berjalan aktif, maka guru harus mengetahui kebutuhan dan harapan siswa dalam bidang studi yang akan dipelajari, sehingga dengan mengetahui tujuan siswa maka pembelajaran aktif akan terwujud.<sup>115</sup> Hal ini dapat guru tanyakan pada awal pembelajaran, “apa yang dibutuhkan oleh siswa pada bidang studinya?”. Dengan demikian siswa akan aktif dikarenakan kebutuhannya akan bidang studi yang dipelajarinya dipenuhi dan ada respon dari pengajarnya.

b) Peserta Didik.

Peserta didik merupakan faktor yang tak kalah penting yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memilih metode mengajar. sebab metode mengajar itu ada yang menuntut pengetahuan dan kecakapan tertentu misalnya; metode diskusi menuntut pengetahuan yang cukup banyak supaya peserta diskusi dapat mengetahui serta menilai benar atau salahnya suatu pendapat yang dikemukakan peserta lain dan penguasaan bahasa serta keterampilan dalam mengemukakan pendapat. Menurut Basyiruddin Usman, perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan yang lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang baik digunakan.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup>Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 32.

<sup>115</sup>Melvin. L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hal. 45.

<sup>116</sup>Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran*. hal. 32.

Intinya bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan peserta didik semakin sederhana metode yang kita gunakan. Sebaliknya semakin rendah jenjang pendidikan peserta didik semakin bervariasi metode yang digunakan. Untuk pendidikan dasar lebih diutamakan metode yang melibatkan psikomotorik dan afektif (seperti demonstrasi, simulasi, peragaan, kerja praktik dan sejenisnya), sedangkan pada pendidikan tinggi lebih diutamakan metode yang melibatkan aspek kognitif (diskusi, seminar, studi kasus, dll). Namun tidak menutup kemungkinan setiap metode digunakan di semua jenjang pendidikan.<sup>117</sup>

c) Bahan Pelajaran.

Bahan pelajaran yang menuntut kegiatan penyelidikan oleh peserta didik hendaklah disajikan melalui metode unit/metode proyek. Apabila bahan pelajaran mengandung problem-problem harus disajikan melalui metode-metode pemecahan masalah. Bahan pelajaran yang berisi fakta-fakta dapat disajikan misalnya melalui metode ceramah, sedangkan bahan pelajaran yang terdiri dari latihan-latihan misalnya keterampilan-keterampilan disajikan melalui metode drill, dan sebagainya. Jadi bahan pelajaran yang disajikan harus sesuai dengan metode yang diterapkan.

Jenis materi pelajaran (kognitif, psikomotorik, afektif), setiap guru terlebih dahulu harus mengenali kecenderungan materi yang akan diajarkan, metode materi yang cenderung dominan pada kognitif akan berbeda dengan metode materi yang dominan pada psikomotorik dan afektif.<sup>118</sup>

d) Fasilitas

Faktor fasilitas ini mencakup alat praga, ruang waktu, buku-buku, perpustakaan, kerapatan tempat dan alat-alat praktikum, fasilitas ini turut menentukan metode mengajar yang akan di pakai oleh guru. Pengaruh fasilitas dan pemilihan serta penentuan metode ini ternyata dalam situasi di mana metode Demonstrasi dan Ekperiment tidak dapat dipakai karena tidak tersedianya alat-alat dan bahan-bahan untuk mengadakan demonstrasi dan eksperimen /percobaan.

---

<sup>117</sup>Robinson Situmorang, *et .al.*, *Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), hal. 6-28.

<sup>118</sup>*Ibid.*, hal. 6-28.

Sementara dalam proses pembelajaran, lingkungan fisik dalam kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar aktif. Di sini guru dapat mengubah tata letak bangku dan meja agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan menantang, suatu tata letak bangku yang beda dari biasanya akan membantu siswa dalam mengingat materi yang diajarkan pada saat itu. Melvin L Silberman memberikan beberapa contoh tata-letak kursi dan meja yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran aktif, seperti; bentuk U, gaya tim, lingkaran, meja konferensi, ruang kerja, ruang kelas tradisional dan auditorium.<sup>119</sup> Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.

#### e) Situasi

Yang termasuk dalam situasi disini ialah keadaan peserta didik (yang menyangkut kelelahan mereka, semangat mereka) keadaan cuaca, keadaan guru, keadaan kelas yang berdekatan yang diberikan pelajaran dengan metode tertentu.

Terdapat beberapa saran di dalam memperkaya situasi atau lingkungan kelas, yaitu: *pertama* dengan memperkaya kelas dengan warna dan *kedua*, Dengan memberikan wangi-wangian/ aroma. Menurut Morton Walker dalam bukunya *The Power of Color*, menegaskan bahwa setiap warna memiliki panjang gelombang, dari ultraviolet hingga inframerah (atau merah hingga biru) dapat mempengaruhi tubuh dan otak kita secara berbeda. Contoh warna biru dapat memberikan ketenangan, meningkatkan perasaan nyaman. Dan begitu juga dengan aroma, Dave Maier mengatakan wewangian benar-benar dapat berpengaruh positif pada pemrosesan mental, contohnya kayu manis dapat menambah kegembiraan dan kebaikan<sup>120</sup>. Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk menambah kenyamanan, keasyikan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### f) Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam suatu kejadian. Apabila guru ingin agar peserta didik turut aktif sama merata dalam suatu kegiatan, guru tersebut tentunya

---

<sup>119</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning*, hal. 36-40.

<sup>120</sup>Jalaluddin Rahmat, *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hal. 277-281.

akan menggunakan metode kerja kelompok/demikian pula apabila peserta didik dikehendaki turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan ilmiah, misalnya mengumpulkan data yang kemudian disajikan dalam pembahasan ilmiah maka tentunya guru akan menggunakan metode unit atau metode seminar.

Pada pembelajaran aktif partisipasi siswa sangat diperlukan ada beberapa cara untuk menyusun diskusi dan mendapatkan respon dari siswa pada saat kapan saja selama pelajaran, yaitu ; diskusi terbuka, kartu jawaban, jejak-pendapat, diskusi sub kelompok, mitra belajar, penyemangat, panel, ruang terbuka, permainan dan memanggil acara selanjutnya.<sup>121</sup>

#### g) Guru

Faktor yang paling penting adalah guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Di dalam metode mengajar, guru dituntut untuk memenuhi syarat-syarat yang perlu dipenuhi misalnya tiap guru yang akan menggunakan metode tertentu ia harus mengerti tentang metode tersebut (misalnya jalannya pengajaran serta kebaikan dan kelemahannya, situasi-situasi yang tepat dimana metode itu efektif dan wajar) dan terampil menggunakan metode itu. Guru yang bahasanya kurang baik (kurang dapat berbahasa lisan dengan baik) dan tidak bersemangat dalam berbicara kurang pada tempatnya apabila menggunakan metode ceramah. Guru yang tidak mengetahui seluk beluk tentang metode proyek, tentang metode unit, tidak akan memilih metode tersebut dalam menyajikan bahan pelajaran. Maka ia akan menyesuaikan dengan kemampuan dirinya.

Dari apa yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa pribadi, pengetahuan, dan kecakapan guru amat menentukan metode mengajar yang akan di gunakan. Kemampuan dasar guru amat mempengaruhi proses belajar mengajar.

#### h) Kebaikan dan Kelemahan

Setiap metode tidak ada yang sempurna, pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelemahan. Guru perlu mengetahui kapan suatu

---

<sup>121</sup>*Ibid*, hal. 42-44.

metode tepat di gunakan dan kapan harus digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-metode. Guru hendaknya memilih metode yang paling banyak mendatangkan hasil. Dan perlu diperhatikan, hendaknya ketika memilih metode memperhatikan unsur unsur kesenangan dan kegembiraan agar belajar-mengajar bisa berjalan dengan baik.

#### **A. Konsep Metode Pembelajaran Ibn Khaldun**

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Secara praktis, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik, mempersiapkan diri dalam mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya. Dan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil sesuai dengan bakat yang dibawa sejak lahir dan perkembangan lingkungan yang menyertainya<sup>122</sup>.

Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, kurikulum tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransfer beberapa ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat pada pembuangan waktu dan tenaga secara sia-sia. Maka dari itu, metode merupakan syarat untuk mengefisiensikan aktivitas dalam proses pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode pendidikan Islam termasuk metode esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara berhasil guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat<sup>123</sup>.

Mengetahui teknik mengajar adalah suatu keharusan yang diterapkan dalam praktik kependidikan, yang mencakup: *pertama*, mengaitkan antara metoda dengan materi pelajaran. *Kedua*, metode bukanlah bagian dari ilmu atau materi

---

<sup>122</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyiy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj Bustami A. gani dan Johar Bahry ( Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 4.

<sup>123</sup>Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-quran*, Terj. M. Arifin, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 197.

pelajaran yang telah ditetapkan. *Ketiga*, memepelajari kejiwaan anak dan tingkat-tingkat kematangan dan bakat-bakat anak.

Ibnu Khaldun berpendapat, bahwa tidak cukup seorang guru hanya membekali anak dengan ilmu pengetahuan saja agar mereka menjadi orang yang berilmu pengetahuan yang menambahkan kemampuannya dalam belajar, akan tetapi juga guru wajib memperbaiki metoda dan penyajian ilmu kepada anak didiknya; dan hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan lebih dahulu memepelajari dulu kejiwaan anak dan mengetahui tingkat-tingkat kematangannya serta bakat-bakat ilmiahnya, sehingga ia mampu menerapkan sesuai dengan tingkat pikiran mereka. Dengan cara demikian maka terjalinlah hubungan antara guru dengan anak muridnya.<sup>124</sup> Dalam kaitan ini Ibnu Khaldun mengatakan bahwa:

“Di antara dalil yang menunjukkan bahwa memepelajari suatu ilmu adalah suatu kegiatan yang mengandung pengertian istilah yang berbeda-beda, karena tiap pemimpin ummat yang termasyhur, memiliki istilah teknis pengajaran yang disesuaikan dengan kegiatan-kegiatannya; maka dari itu istilah demikian bukanlah berasal dari ilmu pengetahuan dan jika tidak demikian, maka pasti hanya satu istilah saja untuk seluruh ummat (bangsa).”<sup>125</sup>

Dalam hubungannya dengan proses mengajar ilmu kepada peserta didik, Ibnu Khaldun menganjurkan agar para pendidik mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan metode yang baik dan mengetahui faedah yang dipergunakannya dan seterusnya. Terhadap peserta didik, hendaknya tidak boleh diajar dengan kasar, bila hal tersebut dilakukan, maka akan menyebabkan anak menjadi pemalas, pembohong, tidak bisa mandiri, kasar, tidak berakhlak mulia, keras kepala, suka membantah, dan lain sebagainya.<sup>126</sup>

Ibnu Khaldun menetapkan metoda mengajar sebaiknya, harus diterapkan dalam proses mengajarkan materi ilmu pengetahuan atau mengikutinya (Guedance ancausile), karena di pandang pengajaran tidak akan sempurna kecuali

---

<sup>124</sup>Ali Al-Jumbulati dan Abdul Fatuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. Arifin, Cet.2 (Jakarta, Renika Cipta, 2002, hal. 196.

<sup>125</sup>Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, dkk, cet.III, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kausar, 2001), hal. 169.

<sup>126</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat, Quantum Teaching, 2005), hal. 26.



dengan metoda itu. Maka seolah-olah metoda dan materi merupakan satu kesatuan, padahal dia itu bukanlah bagian dari materi pelajaran, yang buktibuktinya ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa di kalangan tokoh pendidikan terdapat metode-metode yang berbeda.<sup>127</sup>

Sejalan dengan itu, Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik bersikap sopan dan bijaksana terhadap peserta didiknya. Demikian pula hanya dengan orang tua agar memiliki sikap tersebut dalam menghadapi anaknya. Hal ini menurut Ibnu Khaldun sangat urgen, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam upaya pembentukan kepribadian seorang anak. Namun demikian, jika dalam keadaan memaksa yang menuntut harus memukul si anak, maka pukulan tersebut harus tidak boleh lebih dari tiga kali, tidak boleh membahayakan, dan lebih ditekankan pada aspek edukasi.<sup>128</sup>

Dalam proses belajar mengajar, ia menganjurkan untuk memepergunakan jalan pengajaran konsentris untuk mata pelajaran tertentu. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah peserta didik diberi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Keterangan terhadap materi pelajaran yang diberikan hendaknya bersifat umum, yaitu dengan memperhatikan kekuatan pikiran peserta didik dan kesanggupannya. Apa bila dengan jalan tersebut seluruh pembahasan pokok telah dipahami, maka berarti peserta didik telah memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut. Akan tetapi hal tersebut baru merupakan sebagian keahlian yang belum lengkap. Adapun hasil keseluruhan dari keahlian yang ingin dicapai adalah agar peserta didik mampu memahami pembahasan secara keseluruhan dengan segala seluk beluknya. Jika pembahasan yang diberikan belum mampu tercapai secara maksimal, maka harus diulang kembali hingga dikuasai secara rinci, luas dan mendalam.

Dapat dikatakan bahwa, Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang berkemampuan mengajar berpendapat bahwa kedayagunaan metoda yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid tergantung kepada sejauh mana kematangan persiapan guru dalam mempelajari hidup kejiwaan anak-

---

<sup>127</sup> *Ibid*, hal. 196.

<sup>128</sup> *Ibid*, hal. 26.

anak didiknya. Sehingga diketahui sejauh mana kematangan kesiapan mereka dan bakat-bakat ilmiahnya.

Dalam pandangan penulis, Pendapat Ibnu Khaldun tentang metode pengajaran yaitu didalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, pendidik hendaknya memberikan problem-problem pokok yang bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal anak didik. Setelah itu pendidik memberikan problem-problem yang umum dari pengetahuan tadi baru pendidik membahasnya secara lebih detail dan terperinci. Pada langkah selanjutnya, pendidik menyampaikan pengetahuan kepada anak didik secara lebih terperinci dan menyeluruh, dan berusaha membahas semua persoalan bagaimapun sulitnya agar anak didik memperoleh pemahaman yang sempurna. Itulah metode umum yang ditawarkan Ibnu Khaldun di dalam proses belajar mengajar. Maka jelaslah pemikiran Ibnu Khaldun dalam pembahasan metode sesuai dengan pandangan ilmu pendidikan modern.

Ibnu Khaldun menentang metoda verbalisme dalam pengajaran, dan menghindari dari hapalan yang tidak memahami sesuatu yang dapat dibuktikan melalaui panca indera dari bahan pelajaran yang dihafalkan anak. Karena menghafal dengan cara demikian ini akan menghambat kemampuan memahami, beliau menghimbau agar guru menggunakan metoda ilmiah yang modern dalam membahas problem ilmu pengetahuan.

Beliau mencela guru-guru yang terlalu berpegang pada metoda verbalistis dan metode mendengar, karena mengajar dengan metode ini tak akan memberikan kesan kedalam pikiran murid. Ibnu Khaldun mengajak kita untuk memperhatikan bahwasanya ilmu yang dalam itu bergantung pada hubungan yang erat antara lafal (kata) yang diucapkan atau ditulis dengan pembuktian melalui panca indera.<sup>129</sup>

Dalam hal mengajar Beliau menganjurkan agar guru-guru mempelajari sungguh-sungguh perkembangan akal pikiran murid-muridnya, karena anak pada awal hidupnya belum memiliki kematangan dalam pertumbuhannya. Dimana Ibnu Khaldun mengungkapkan dalam Muqaddimahnya “kita telah menyaksikan kebanyakan guru pada masa itu tidak mengetahui metode pengajaran dan cara

---

<sup>129</sup> Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan*, hal. 196-197.

penggunaannya, sehingga mereka hadir di depan murid-muridnya dengan mengajarkan permasalahan yang sulit dipahami, dan mereka menyuruh untuk memecahkannya, dan mereka menganggap cara yang demikian akan dapat memberi perkembangan pengajaran dan mengandung kebenaran, padahal kemampuan para peserta didik dalam menerima pengetahuan berkembang secara bertahap. Itulah sebabnya murid pertama-tama lemah pemahamannya terhadap seluruh ilmu pengetahuan, kecuali dengan cara mendekati dan memperbaiki dengan menggunakan contoh-contoh yang dapat diamati dengan panca indera. Kesiapan dan kematangan murid tersebut berkembang sedikit demi sedikit, bertentangan dengan problema ilmu yang dihadapkan kepadanya. Dan proses pengalihan ilmu untuk mendekati, dengan cara menganalisa problem tersebut, sehingga kemampuan untuk menyiapkan diri mereka terhadap ilmu itu benar-benar sempurna, kemudian baru mendapatkan hasilnya”.<sup>130</sup>

Ibnu Khaldun memang benar-benar menentang para guru yang tidak mengetahui metode pengajaran yang bersifat *guidance and conselling* yang dengan metode ini pertumbuhan anak dapat mencapai kesempurnaan, dan pendidikan yang dilaksanakan adalah pendidikan yang didasarkan atas kecerdasan mereka yang esensial.

Kemudian Ali Al-jumbulati menguraikan juga bahwa Ibnu Khaldun ketika menguraikan terhadap sikap guru yang kurang baik pada waktu berhadapan dengan murid-muridnya dengan menyodorkan ilmu-ilmu pengetahuan yang sulit-sulit pada tatanan yang pertama, sedangkan kemampuan muridnya belum mampu untuk memahami dan menganalisanya, walaupun mereka mengatakan cara yang demikian itu demi untuk melatih kemampuan memahami dalam proses pemeroleh pengetahuan.<sup>131</sup>

Penulis melihat juga kepada pendidik, dalam kajian Ibnu Khaldun ia mengembankan dan membuat undang-undang bahwa, Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk

---

<sup>130</sup>*Ibid*, hal. 806.

<sup>131</sup>*Ibid*, hal. 198.

mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi di luar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan pendidikan.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik hendaknya mampu menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien. Ibnu Khaldun mengemukakan 6 (enam) prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik, yaitu:<sup>132</sup>

- a. Prinsip pembiasaan
- b. Prinsip *tadrij* (berangsur-angsur)
- c. Prinsip pengenalan umum (generalistik)
- d. Prinsip kontinuitas
- e. Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
- f. Menghindari kekerasan dalam mengajar.

Ibnu Khaldun mengajarkan agar pendidik bersikap sopan dan halus pada muridnya. Hal ini termasuk juga sikap orang tua terhadap anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang utama. Selanjutnya jika keadaan memaksa harus memukul si anak, maka pemukulan tidak boleh lebih dari tiga kali.<sup>133</sup>

Disamping Pendidik ia menyebutkan dalam kaitannya dengan peserta didik, Ibnu Khaldun melihat manusia tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya sebagaimana yang acapkali dibicarakan para filosof, baik itu filosof dari golongan muslim atau non-muslim. Ia lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.

---

<sup>132</sup>Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu analisa Fenomenologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal.26.

<sup>133</sup>*Ibid*, 27.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Melalui paradigma di atas, menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kecerdasan. Ibnu Khaldun menguraikan bahwa Pada dasarnya peserta didik adalah:<sup>134</sup>

- 1) Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, bahkan dalam aspek metode, mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan sebagainya.
- 2) Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor-faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
- 3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani yang harus dipenuhi.
- 4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada.
- 5) Peserta didik merupakan *resultan* dari dua unsur alam, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan

---

<sup>134</sup>Ahmad Nur Fadlillah, *Konsep Pendidikan dalam Persepektif Ibnu Khaldun dan Ibnu sina*, Makalah, tidak diterbitkan, UIN Malang, 2012, hal. 5.

pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohani memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal maka proses pendidikan hendaknya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.

- 6) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

## **B. Macam-Macam Metode pembelajaran Menurut Ibn Khaldun**

Metode Pembelajaran sangat banyak jenis dan macamnya, namun di sini Ibnu Khaldun akan mengemukakan beberapa metode mengajar, diantaranya:

1. Metode Tadarruj wa Tikrari (metode pentahapan dan pengulangan)

Ibnu Khaldun dalam mengajar anak didiknya didasarkan atas pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total, kemudian secara bertahap, baru secara terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan, lalu guru mendekatkan ilmu itu pada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan penjelasan dan uraian sesuai dengan tingkat kemampuannya, serta kesiapan menerima apa yang diajarkan.

Pada waktu lain guru mengulangi lagi ilmu yang diajarkan itu agar anak-anak meningkat daya pemahamannya sampai kepada taraf yang tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas, setelah itu beralih dari uraian yang global atau bersifat umum uraian yang yang hingga tercapai tujuan akhirnya, kemudian di ulang sekali lagi pelajaran tersebut, sehingga murid tidak ada lagi yang mendapat kesulitan, dan tidak ada hal-hal yang dapat diragukan lagi.

Proses pengulangan secara bertahap dan bertingkat ini, menurut pendapat Ibnu Khaldun, sangat besar faedahnya dalam upaya menjelaskan dan menancapkan ilmu kedalam jiwa anak serta memperkuat kemampuan jiwanya untuk memahami suatu ilmu. Tujuan mempelajari dan memahami ilmu tersebut adalah kemahiran anak didik dalam mengamalkannya, serta mengambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, alasan mengulang-ulang sampai

beberapa kali adalah karena kesiapan anak didik dalam memahami ilmu pengetahuan terjadi dan berlangsung secara bertahap juga.<sup>135</sup>

## 2. Metode diskusi dan dialog

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kehidupan modern ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia; sedemikian kompleksnya masalah tersebut, sehingga tak mungkin hanya dipecahkan dengan satu jawaban saja, melainkan harus menggunakan segala pengetahuan yang kita miliki untuk mencari pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban yang benar sehingga kita harus menemukan jawaban yang paling tepat diantara sekian banyak jawaban tersebut.

Kecakapan untuk memecahkan masalah tersebut dapat dipelajari. Untuk itu siswa harus dilatih sejak kecil. Persoalan yang kompleks sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat karenanya dibutuhkan pemecahan atas dasar kerjasama. Dalam hal ini diskusi merupakan jalan yang banyak memberi kemungkinan pemecahan terbaik. Selain memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, juga dalam kehidupan yang demokratis, kita diajak untuk hidup bermusyawarah, mencari keputusan keputusan atas dasar persetujuan bersama. Bagi anak-anak, latihan untuk peranan kepemimpinan serta peranan peserta dalam kehidupan di masyarakat.

Metode diskusi menurut Ibnu Khaldun merupakan metode yang sangat mendukung peserta didik untuk membuka wawasan pikiran dan pengetahuannya dan dapat mengetahui alur pikiran orang lain, berdiskusi dan berdialog tanya jawab merupakan metode telah berlangsung dari sejak awal pertumbuhan Islam sampai masa kejayaan yaitu masa klasik

Ibnu Khaldun juga menyebutkan keutamaan metode diskusi, karena dengan metode ini anak didik telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak, melatih untuk berbicara, disamping mereka mempunyai

---

<sup>135</sup>Ali al-Jumbulati, *Perbandingan*, hal. 199-200.

kebebasan berfikir dan percaya diri. Atau dengan kata lain metode ini dapat membuat anak didik berfikir reflektif dan inovatif.

Satu hal yang menunjukkan kematangan berfikir Ibnu Khaldun, adalah prinsipnya bahwa belajar bukan penghafalan di luar kepala, melainkan pemahaman, pembahasan dan kemampuan berdiskusi. Karena menurutnya belajar dengan berdiskusi akan menghidupkan kreativitas pikir anak, dapat memecahkan masalah dan pandai menghargai pendapat orang lain, disamping dengan berdiskusi anak akan benar-benar mengerti dan paham terhadap apa yang dipelajarinya.

### 3. Metode Peragaan

Ibnu Khaldun mendorong untuk menggunakan alat-alat peraga, karena anak didik pada awal permulaan belajar mempunyai kelemahan dalam memahami ilmu dan daya pengamatannya juga kurang. Alat-alat peraga tersebut membantu untuk memahami ilmu yang diajarkan kepadanya. Dan hal inilah yang sangat ditekankan kepada guru dalam mengajar, karena juga anak sangat tergantung pada panca inderanya dalam proses penyusunan pengalamannya.

Dalam proses belajar mengajar alat peraga merupakan sarana pembuka cakrawala yang lebih luas, yang berlawanan dengan kebiasaan merumuskan kalimat-kalimat yang ditulis atau diucapkan, disamping itu juga alat peraga ini menjadikan pengetahuan anak bersentuhan dengan pengalaman inderawi yang hakiki.

Maka dari itu, makna yang terkandung di dalam metode ini adalah lebih memudahkan anak memahami pelajaran dan mengurangi kesalahan daya penerimaan ilmu yang diajarkan serta memperkecil pemahaman yang buruk. Jadi Ibnu Khaldun mendahului zamannya dengan pendapat-pendapat beliau yang terbukti dan sesuai dengan ilmu pendidikan modern.<sup>136</sup>

### 4. Metode Karya/widya Wisata

Metode karyawisata ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada obyek yang akan dipelajari di luar kelas. Dalam

---

<sup>136</sup>Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan*, hal. 201.



hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, pengertian karyawisata berarti siswa-siswa mempelajari suatu obyek di tempat mana obyek tersebut berada.

Ibnu Khaldun mendorong agar melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu karena dengan cara ini murid-murid akan mudah mendapat sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabi'at eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung itu sangat berpengaruh besar dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan lewat pengamatan indrawi.<sup>137</sup>

Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengatakan “sesungguhnya melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu dan menjumpai para ahli, tokoh-tokoh ilmuwan dan tokoh pendidikan akan menambah kesempurnaan ilmu mereka (Peserta didik, *terj*), sebab banyak orang menimba pengetahuan dan akhlak serta aliran pemahaman yang dianut bahkan keutamaan-keutamaan mereka. Sedangkan keberhasilan memperoleh pengetahuan dengan bergaul dan menerima pelajaran akan lebih mendalam dan lebih kuat kesannya dari pada cara lain, apa lagi melalui banyak guru yang ilmunya bermacam-macam.”<sup>138</sup>

Dalam analisa penulis, Ibnu Khaldun memberi pengertian maksud dari perlawatan (rihlah) yaitu perjalanan untuk menemui guru-guru yang mempunyai keahlian khusus dan belajar kepada para tokoh ulama dan ilmuwan terkenal.

Menuntut ilmu pada masa Ibnu Khaldun berjalan dengan dua cara:<sup>139</sup>

1. Belajar mendapatkan ilmu pengetahuan dari kitab-kitab yang dibacakan oleh guru-guru yang mengajar, lalu mereka mengisbatkan permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada murid-muridnya.
2. Dengan jalan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab-kitab tersebut serta mendengar secara langsung pelajaran yang mereka berikan.

Ternyata Ibnu Khaldun lebih menyukai cara yang kedua karena perlawatan dengan cara ini tidak lain adalah perjalanan yang bertujuan untuk mengobservasi pengetahuan secara langsung pada sumbernya. serta dapat mendiskripsikan apa yang diamati tersebut. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung dari sumbernya yang asli, meskipun caranya berlain-lain,

---

<sup>137</sup> *Ibid*, hal. 201-202.

<sup>138</sup> Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, hal. 616.

<sup>139</sup> *Ibid*, hal. 202.

namun tak diragukan lagi bahwa sesungguhnya menerima pelajaran dari para ulama yang mempunyai spesialis khusus akan memberikan pelajaran dalam keahlian tersebut.

#### 5. Metode Istiqraiyyah

Menurut Ibnu Khaldun, dalam mengajar hendaknya jangan mengajarkan anak-anak dengan definisi-definisi dan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, (khususnya pada para pemula belajar), akan tetapi seharusnya guru memulai dengan memberikan contoh-contoh yang mudah dan membahas nash-nash kemudian baru mengambil kesimpulan.

Pemahaman peserta didik terhadap pengertian definisi-definisi, berarti menghadapkan peserta didik definis-definisi ilmu yang bersifat universal dan juga menghadapkan peserta didik kepada problema ilmu secara sekaligus. Hal ini jelas belum dapat dimengerti oleh anak karena usianya yang belum matang, dan karena hal itu juga akan menyebabkan akal pikirannya dibebani dengan kesulitan dan menimbulkan rasa malas, bahkan memeperkecil daya pikirannya yang akan berakhir pada apa yang dinamakan *kelumpuhan akademis*. Hal demikian akan menyebabkan anak lari dari pengetahuan dan memebencinya.<sup>140</sup>

#### 6. Pendekatan All-in one

Ibnu Khaldun mendorong agar guru dalam mengajar ilmu kepada muridnya mengaitkan dengan ilmu lain. Karena memisah-misahkan ilmu satu sama lain menyebabkan kelupaan, hal ini diperkuat dengan pembahasan di atas mengenai perlunya mengajar dengan pengulangan sampai tiga kali tanpa terpisah-pisah atau terputus-putus, agar memudahkan orang supaya tidak mudah lupa.<sup>141</sup>

Dalam hal ini, Ibnu Khaldun tidak setuju memisah-misah dan memotong-motong ilmu demi untuk memberikan waktu istirahat dan memperbaharui semangat belajar. Dalam dalam kajian selanjutnya ternyata beliau tidak setuju dalam waktu istirahat yang begitu lama. Karena akan mengakibatkan kelupaan.

#### 7. Metode Takhassusi

---

<sup>140</sup>*Ibid*, hal. 204.

<sup>141</sup>*Ibid*, hal. 205.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar tidak mengajarkan dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu kepada muridnya sebelum memperoleh salah satunya. Karena akan mengakibatkan terpecahnya konsentrasi pemikiran dan akan terlepasnya salah satu ilmu tersebut.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang takhassus ilmu<sup>142</sup> itu penting, karena tidak mungkin orang menguasai seluruh rahasia ilmu dari sekian banyak ilmu dan memahami sedetail-detailnya tanpa menuntaskan studi terhadap ilmu tersebut. Ia juga berpendapat, bahwa tidak memungkinkan dalam pengajaran anak-anak dengan permasalahan yang terdapat dalam dwilisme ilmu yang berbeda. Secara tegas Ibnu Khaldun menekankan bahwa, pola pendidikan anak harus di dasarkan pada proses belajar satu macam ilmu saja, agar tidak bercampur adukan satu ilmu dengan ilmu lainnya dan jika satu macam ilmu tersebut sudah dikuasai dan dipahami dengan sebenar-benarnya barulah beralih ke ilmu yang lain. Istilahnya belajar dan menuntut satu ilmu setelah ilmu yang lain diselesaikan.

#### 8. Metode Takammuli

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa diantara faktor yang berakibat buruk dari metode pengajaran adalah mengikhtisarkan (meringkaskan) isi buku teks, kebanyakan para cendekiawan modern senang menggunakan metode ini, maka berkembanglah pada masa itu buku-buku yang berisi matan-matan dan ikhtisarnya saja.

Ibnu Khaldun melihat bahwa mengikhtisarkan ilmu dapat merusak pengajaran dalam mempelajari ilmu dengan membuang-buang waktu bagi murid-murid karena harus dimengerti dari ringkasan-ringkasan kata-kata yang sulit dimengerti.<sup>143</sup> Jadi efek samping yang pasti terjadi adalah bahwa dengan mengarahkan perhatian peserta didik kepada kitab-kitab yang berisi ringkasan dan anjuran kepada murid-murid untuk menghafal matan-matan dan ikhtisar ilmu semata-mata akan berefek timbulnya kebakuan (statisme) kebudayaan pada masa tersebut.

#### 9. Metode Reward dan Punishment

---

<sup>142</sup>Penulis menobatkannya sebagai nama metode pembelajaran ala Ibnu Khaldun.

<sup>143</sup>*Ibid*, hal. 208.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan. Motivasi adalah dorongan untuk mencapai sesuatu. Reward and Punishment merupakan teori psikologi tentang belajar. Reward secara bahasa berarti hadiah dan punishment berarti hukuman. Yang harus diperhatikan metode ini hanyalah merupakan perantara untuk menuju metode pendidikan yang lebih baik, yaitu menumbuhkan motivasi intrinsik.<sup>144</sup>

Ibnu Khaldun menganjurkan agar sikap kasih sayang kepada anak serta tidak dengan kekerasan terhadap mereka. Karena sikap kasar dalam mengajar membahayakan jasmani murid. Jika murid diperlakukan secara kasar dan kasar menjadi sempit hatinya, hilang kecerdasannya, mendorong untuk berdusta, malas dan berbuat hal-hal yang keji (kotor). Pada saat itu anak didik tidak dapat menyatakan apa yang tergentar dalam hati kecilnya, akhirnya rusaklah makna kemanusiaan dalam dirinya sejak masa kanak-kanak.<sup>145</sup>

Dalam hal itu, Ibnu Khaldun mengatakan “lihatlah kepada bangsa yahudi bagaimana mereka berakhlak buruk, sehingga mereka diberi sifat yang dikenal diseborang ufuk (arah) dan zaman dengan watak “sempit dada” yang berarti berbuat busuk dan tipudaya”.

Beliau menganjurkan agar para dewan guru dan orang tua untuk tidak berlaku kejam dalam mengajar dan mendidik anaknya, Ibnu Khaldun mengatakan “diantara mazhab yang paling baik dalam pendidikan atau pengajaran ialah seperti yang dilukiskan oleh Harun Ar-Rasyid dalam wasiatnya kepada pendidik putranya Al-Amin, yang bernama Abul Hasan Ali bin Hamzah al-Kussai. Wasiatnya atas dua macam prinsip, pertama langkah-langkah mengajar yang disarankan oleh Harun Al-Rasyid untuk anaknya Al-Amin dan kedua adalah metode praktis yang harus dipergunakan dalam prosedur mengajar dan mendidik anaknya”.<sup>146</sup>

Masalah hukuman janganlah sekali-kali guru melakukannya, kecuali dalam keadaan terpaksa, artinya sesudah cara lemah lembut tidak berhasil. Hukuman merupakan alat yang terkenal dalam dunia islam sebagai alat untuk

---

<sup>144</sup> Amrih setyowati, *Hadiah dan Hukuman sebagai Motivasi Belajar*, m.kompasiana.com, diakses pada tanggal; 28 Januari 2013.

<sup>145</sup> Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan*, hal. 210.

<sup>146</sup> *Ibid.*,

pendidikan, bukan untuk melampiaskan emosional terhadap murid dengan jalan kekerasan,

Kiranya disini perlu dijelaskan tentang ucapan Harun Al-Rasyid kepada Al-Kissai, “Harun Al-Rasyid berkata kepada Al-Kissai, Hai Ahmar, sesungguhnya amirul mukminin telah menyerahkan putranya sebagai buah hatinya kepada mu, maka terimalah ia dengan senang hati dan wajibkan ia mematuhi mu, maka berbuatlah kepadanya sebagai mana yang telah digariskan oleh Amirul Mukmunin, yaitu bacakanlah Kitab suci Al-Qur’an, ajarilah ia dengan kisah-kisah, uraikanlah kepadanya syair-syair, tajamkanlah pandangannya dan ketepatan berbicara dan permulaan ucapannya, larang ia tertawa kecuali pada waktu yang ditentukan, didiklah ia untuk menghormati tokoh pimpinan dari Bani Hasyim ketika mereka bertemu dengannya dan tinggikanlah majlis-majlis ketika mereka menghadirinya, janganlah ia berlatih diri bersamamu sesatpun kecuali engkau berikan izin dan bermanfaat untuknya, jika hal itu membuatnya bersedih hati maka akan tumpullah jiwanya, dan janganlah memberi kelonggaran kepadanya sehingga ia merasakan nikmatnya waktu senggang sehingga ia terpicat hati kepadanya, dan didiklah ia sedapat mungkin dengan keakraban dan lemah lembut, dan jika ia menolaknya, maka wajiblah kamu berlaku keras terhadapnya.<sup>147</sup>

#### 10. Pendekatan Qur’ani dan Tahfidzul Qur’ani

Dalam kitab Muqaddimahya Ibnu Khaldun memberi sebuah fasal tentang hendaknya jangan mengajarkan Al-Qur’an kepada anak kecuali setelah sampai pada tingkat kemampuan berfikir tertentu.

Ibnu Khaldun mencela keras kebiasaan yang berlaku pada masanya, dimana pendidikan anak tidak didasarkan atas metode yang benar. Karena anak diwajibkan menghafal Al-Qur’an pada permulaan belajar, dengan alasan bahwa Al-Qur’an harus diajarkan kepada anak sedini mungkin agar ia dapat menulis dan berbicara dengan bahasa yang benar dan fashih, al-qur’an dipandang mempunyai kelebihan yang dapat menjaga anak dari perbuatan tercela. Itulah asumsi pendidik di masa lalu, mereka menerapkan cara-cara mengajarkan Al-Qur’an dengan

---

<sup>147</sup>*Ibid*, hal. 211.

mewajibkan anak untuk menghafalkannya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Dismasing itu juga para tokoh terdahulu berasumsi bahwa dengan menghafal al-qur'an walaupun tidak mengerti maksudnya akan mengembangkan kemampuan belajar bahasa peserta didik.<sup>148</sup>

Dalam hal ini Ibnu Khladun memebantah pendapat di atas dengan mengatakan “ Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan, tidak ada pengaruhnya terhadap bahasa sebelum anak memahami artinya dan merasakan uslub-uslubnya (gaya kebahasaannya), juga Al-Qur'an tidak ada pengaruh lughawi (kebahasaan) dan maknawi kecuali setelah anak mencapai tingkat tertentu dari kematangan berfikir (yang memungkinkan ia memehami maknanya)”<sup>149</sup>Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menganjurkan untuk menunda menghafal Al-Qur'an sampai umur yang layak dan sudah bisa membaca Al-Qur'an walaupun belum begitu fasikh dalam membacanya, akan tetapi itu semua diterapkan sebagai tarbiyah bagi sang anak untuk mengenal Ayat-ayat suci, sedangkan pendidkan akhlak beliau tidak menganjurkan untuk menundanya.

### **C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Ibn Khaldun**

Untuk tercapainya pendidikan yang efektif dan berhasil didalamnya diperlukan kepada metode. Namun setiap metode punya kelebihan dan kekurangan, walaupun demikian yang perlu diperhatikan bahwa antara satu metode dengan yang lainnya saling keterkaitan.

Sesungguhnya Ibnu Khladun menghendaki penerapan suatu metode yang efektif dalam proses pembelajaran sebagai mana yang terdapat dalam pendidikan modern sekarang ini. Yang berdasarkan pada prinsip bahwa kemampuan menerima ilmu pengetahuan berproses setahap demi setahap.

Metode *tadarruj wa takriri*, dalam pandangan Ibnu Khladun, metode tersebut benar-benar sejalan dengan teori mengajar modern.yang merupakan proses dalam penyusunan pengalaman si murid. Psikolog modern memandang

---

<sup>148</sup>*Ibid*, 207.

<sup>149</sup>Abdurrahman, *Muqaddimah*, hal. 800.

bahwa pengulangan itu merupakan suatu metode belajar yang baik, karena dapat memperbaiki pengetahuan dan pematapan pengetahuan secara bertahap.

Kelebihannya lagi dari metode tersebut, bahwa pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik benar-benar melekat dalam jiwa dan dadanya. Disamping itu metode ini juga terdapat kelemahan, yaitu menghabiskan banyak waktu, membosankan siswa yang cerdas karena materinya selalu di ulang-ulang sehingga anak yang cerdas akan jenuh dan malas dengan materi-materi itu saja. Disatu sisi metode semacam ini menguntungkan bagi anak-anak yang lemah kemampuannya, tapi disisi lain bisa menghambat kemampuan belajar anak yang cerdas dalam proses belajar.

Begitu juga dengan metode diskusi, dimana Metode diskusi menurut Ibnu Khaldun merupakan metode yang sangat mendukung peserta didik untuk membuka wawasan pikiran dan pengetahuannya dan dapat mengetahui alur pikiran orang lain, berdiskusi dan berdialog tanya jawab merupakan metode telah berlangsung dari sejak awal pertumbuhan Islam sampai masa kejayaan yaitu masa klasik.

Kelebihannya lagi dari metode diskusi, anak didik telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak, melatih untuk berbicara, disamping mereka mempunyai kebebasan berfikir dan percaya diri. Atau dengan kata lain metode ini dapat membuat anak didik berfikir reflektif dan inovatif.

Disamping itu juga metode diskusi mempunyai kelebihan lain seperti Siswa belajar bermusyawarah, Siswa mendapat kesempatan untuk menguji tingkat pengetahuan masing-masing, Belajar menghargai pendapat orang lain, Mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.

Adapun Kekurangan/kelemahan dari metode ini adalah Pendapat serta pertanyaan siswa dapat menyimpang dari pokok persoalan, Kesulitan dalam menyimpulkan sering menyebabkan tidak ada penyelesaian, Membutuhkan waktu cukup banyak.

Pendidikan Modern sekarang memperkuat pandangan Ibnu Khaldun tentang perlunya widyawisata sebagai sarana yang besar dalam rangka mendapat pengetahuan secara langsung, dan berpengaruh kuat sekali dengan dalam hati

peserta didik. Disamping kelebihan yang telah diuraikan di atas metode wisata mempunyai juga kelebihan berupa Siswa dapat menjawab dan memecahkan masalah-masalah dengan cara melihat, mencoba serta membuktikan secara langsung suatu obyek yang dipelajari.

Siswa dapat pula memperoleh informasi langsung dari objek wisata (lapangan atau buku atau dewan guru/ masyaikh) terkait dengan bidang mereka masing-masing tempat siswa ber karya wisata sehingga siswa lebih peka dalam memahami objek yang mereka amati dan pelajari. Karya wisata mempunyai prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam proses belajar mengajar. Disamping adanya kelebihan maka metode ini juga mempunyai kekurangan, diantaranya Dalam karya wisata perlu persiapan yang memerlukan perizinan serta banyak pihak yang ikut ambil bagian di dalamnya. Perlu dana yang cukup agar terlaksananya karya wisata. Perlu pengawasan dan bimbingan dari pihak Guru.

Metode Istiqra'i mempunyai kelebihan yang luar biasa, pendapat Ibnu Khaldun tentang metode ini sejalan dengan psikologi modern saat ini. Yang mengajak untuk memperhatikan pengalaman yang telah diperoleh oleh peserta didik sebelumnya, yang berkaitan dengan pengetahuan empiris.

Kaidah suatu pengetahuan dihasilkan atau didapatkan setelah proses istinbat dari contoh-contoh kemudian baru menghasilkan natijah atau kesimpulan. Dalam proses tersebut penguasaan suatu materi didapatkan oleh peserta didik akan matang. Disamping itu metode ini juga sejalan dengan metode ilmiah. Dalam pandangan Ibnu Khaldun untuk tidak mengajarkan ilmu pengetahuan bermacam-macam dalam satu waktu, mungkin dalam kajian penulis hal yang demikian tidak dibenarkan oleh kurikulum pendidikan modern ini. Dalam hal ini psikolog modern berpendapat bahwa manusia dalam proses belajarnya dapat mempelajari berbagai ilmu, karena dapat dipelajari secara logis dan ilmu juga mempunyai sifatnya masing-masing.<sup>150</sup>

Dalam hal ikhtisar buku Ibnu Khaldun benar-benar menentang mereka, menurut Ibnu Khaldun metode ini dapat melemahkan akal pikiran, mengacu

---

<sup>150</sup> Ali Al-Jumbulati, *ibid*, h. 206.



kapada sistem berfikir deduktif dan membuang-buang waktu. Para tokoh pendidikan modern juga menentang hal itu. Oleh karena itu penguasaan ilmu pengetahuan tidak sempurna karena sudah dipotong-potong bahkan pengetahuan didapatkan secara instan dan tanpa berbekas.

Namun secara general Ibnu Khaldun sudah memberi kepada kita metode-metode pengajaran yang layak dan memungkinkan untuk penerapannya. Metode yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun memberikan wahana terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan.

Bila penulis lihat kepada kelemahan metode pembelajaran yang pernah Ibnu Khaldun tawarkan masih berfilosofi atas pendekatan psikologi, sehingga ketika dianalisa lebih cenderung kepada kondisi peserta didik dalam memilih metode. Selanjutnya Ibnu Khaldun belum memberi nama untuk setiap metode yang ditawarkan, hanya mengajak pendidik untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dengan metode yang baik. Bahkan Ibnu Khaldun belum menyebutkan tentang metode yang baik itu bagaimana. Disamping itu juga sasaran metode yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah hanya seolah-olah berpatokan kepada peserta didik yang masih usia kanak-kanak, padahal usia belajar itu ada tingkat dasar, menengah, atas bahkan perguruan tinggi. Ibnu Khaldun belum mengklasifikasikan metode-metode mana yang sesuai atau layak dengan usia peserta didik. Bila penulis melihat hal itu hanya terkesan kepada peserta didik yang masih kanak-kanak atau ditingkat dasar.

#### **D. Relevansi Metode Ibn Khaldun dalam konteks kekinian**

Ibnu Khaldun memberikan perhatiannya dibidang pendidikan. Dan jika diperhatikan dengan seksama secara umum Ibnu Khaldun menekankan pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Adapun beberapa prinsip dasar yang senantiasa harus diperhatikan oleh para pendidik yang akan dianalisa secara rinci pada point berikutnya.

Dalam pembahasan sebelumnya, kita telah mengetahui gambaran umum mengenai model pendidikan menurut Ibnu Khaldun, mulai dari kurikulum dan

metode pengajaran menurut Ibnu Khaldun. Dan dalam point ini, akan dijelaskan secara rinci bagaimana pandangan ataupun analisa metode pengajaran atau prinsip-prinsip pengajaran yang diterapkan oleh Ibnu Khaldun dalam pendidikan.

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut mengenai konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu mengenai prinsip-prinsip proses belajar mengajar sebagai sesuatu hal yang mendasar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Adanya pengulangan dan penahapan (Tadarruj Wat Tikraari),*

Ibnu Khaldun dalam mengajar anak didiknya didasarkan atas pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total, kemudian secara bertahap, baru secara terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan, lalu guru mendekatkan ilmu itu pada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan penjelasan dan uraian sesuai dengan tingkat kemampuannya.

b. *Tidak membebani pikiran siswa.*

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa, pemikiran manusia berkembang secara bertahap (berproses). Dan hal ini juga yang akan mempengaruhinya dalam hal ilmu pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya selalu mempersiapkan cara yang akan dilakukan dan dikembangkan dalam proses pemberian ilmu pengetahuan secara bertahap. Terutama ketika seorang guru berusaha memberikan materi baru yang tentunya akan memberikan beban terhadap siswa dalam proses penerimaan materi baru. Seorang guru juga harus menjelaskan tujuan dan target yang ingin dicapai secara bertahap. Jika tidak memperhatikan hal tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai akan selalu berjalan ditempat.

c. *Tidak mencampur adukan Dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu.*

Ibnu Khaldun beralasan bahwa ketika seorang guru mencampurkan dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu maka hal itu akan memecah konsentrasi pikiran dan melepaskan ilmu yang lainnya untuk memahami

problematika yang lain. Hal ini menurut beliau mengakibatkan kerugian dan kesulitan. Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa ketika suatu ilmu telah selesai, maka sebenarnya ilmu itulah yang akan menjadi pembuka ilmu yang selanjutnya.

- d. *Sering mengulang dan mempelajari kembali materi-materi yang telah diberikan.*

Dalam prinsipnya, Ibnu Khaldun menjelaskan agar seorang guru juga memperhatikan terhadap proses pendidikan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pendidikan terhadap potensi terhadap individu menuntut agar siswa memenuhi kebutuhannya. Hal itu tentu saja memerlukan proses waktu, dan waktu berperan secara negative terhadap memori seseorang. Jika seorang siswa tidak senantiasa mengulang kembali materi-materi yang telah diajarkan, maka hal ini akan mendatangkan sifat lupa dan sulit untuk membentuk potensi. Namun, apabila sejak awal proses belajar seorang siswa dengan sentiasa mengulang kembali materi yang ia dapatkan dan mempunyai usaha yang kuat untuk menghilangkan sifat lupa, tentu saja hal ini akan memudahkan siswa tersebut untuk mendapatkan hasil yang kuat dan mendekati pada sebuah bentuk potensi diri. Adapun potensi diri pada individu akan terbentuk melalui proses perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan dengan melakukan pengulangan.

- e. *Tidak bersikap keras terhadap siswa.*

Ibnu Khaldun selalu menganjurkan agar bersikap kasih sayang dan lemah lembut terhadap anak, karena beliau berpendapat jika anak diperlakukan secara keras maka akan menjadi sempit hatinya, dan hilang kecerdasannya, bahkan cenderung malas. Sejalan dengan wasiat yang diberikan oleh Al-Rasyid bahwa hukuman sebagai alat mendidik yang penting, akan tetapi janganlah dilakukan oleh guru kecuali dalam keadaan terpaksa karena tak ada jalan lain (semua cara lembut tidak berhasil).

- f. *Widya-Wisata merupakan alat untuk mendapatkan pengalaman yang langsung,*

Ibnu Khaldun mendorong agar melakukan perlawatan (rihlah) menuntut ilmu karena murut beliau dengan menggunakan cara ini maka murid-murid akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak melalui observasi langsung. Dan hal itu juga akan membantu dalam memperjelas pemahaman terhadap pengetahuan lewat pengamatan indrawinya. Perlu kita ketahui bahwa dalam masa beliau menuntut ilmu itu ada dua macam, yaitu dengan mendengarkan guru yang membacakan kitabnya kemudian diambil istinbathnya dan yang kedua dengan jalan mendatangi ulama-ulama (langsung kepada sumbernya). Yang kedua inilah yang disukai Ibnu Khaldun karena bisa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan langsung dari sumbernya.

Dengan tetap memperhatikan beberapa point diatas, maka kita dapat mengetahui bahwa Ibnu Khaldun dalam konsep pendidikannya lebih banyak menitik beratkan pada peran guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa hal pertama yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah kondisi kejiwaan anak, yang terpenting adalah pendidik harus mengetahui tingkat kemampuan (akal) dan kematangan peserta didik, karena seperti yang kita ketahui bahwa Ibnu Khaldun menghendaki penerapan metode pendidikan bertahap sesuai dengan perkembangan kerja akal dengan alasan bahwa seorang anak itu berkembang setingkat demi setingkat dalam seluruh aspek-aspek jasmaniyah maupun aqliyah secara menyeluruh.

Pada tahap permulaan, pendidik tidak diperkenankan memberikan materi yang sukar dipelajari karena pada awal belajar pastilah peserta didik masih nampak lemah dalam menerima maupun memahami pengetahuan yang diajarkan kepadanya. Dan beliau juga menuturkan bahwa kemampuan dan kesanggupan peserta didik dalam memahami sesuatu itu bersifat bertahap, sedikit demi sedikit (*tadarruj*). Oleh karena itu, tahap yang disebut Ibnu Khaldun sebagai taraf wildan ini, sangatlah membutuhkan peran guru untuk membantu mempermudah belajarnya yaitu bisa dengan cara menggunakan alat-alat peraga yang sederhana, ataupun dengan tidak mencampur adukkan ilmu pengetahuan satu dengan ilmu pengetahuan lain (tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus),

selain itu Ibnu Khaldun juga tidak membenarkan menggunakan metode hafalan karena dapat menghambat pemahaman nantinya.

Pada taraf wildan ini, Ibnu Khaldun juga menganjurkan agar ta'lim diberikan secara *al-qurb wa al-mulayanah* (kasih sayang dan kelembutan) dan menolak metode *al-syiddah wa al-ghizhah* (kekerasan dan kekasaran). Ibnu Khaldun berkata “Hukuman keras berupa tindakan fisik di dalam ta'lim itu berbahaya bagi muta'allim, terutama bagi *ashaghir al-walad* (anak-anak kecil)” Alasan yang beliau kemukakan adalah mendidik dengan kekerasan akan membawa dampak buruk bagi peserta didik, mereka akan merasa sempit hati, kurang aktif bekerja dan cenderung berdusta dalam melakukan perbuatan karena takut akan kekejaman. Ini juga akan merusak kemanusiaan yang ada pada dirinya. Meskipun Ibnu Khaldun menerapkan metode *al-qurb wa al-mulayanah* dalam peserta didik yang bertaraf wildan, beliau tetap berusaha untuk bersikap moderat, yaitu tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut. Karena memang jika diterapkan sebaliknya yaitu sikap yang terlalu lembut maka akan menjadikan mereka bersikap malas, santai bahkan cenderung meremehkan. Jadi sebisa mungkin tetap memperbaiki dengan kasih sayang, baru ketika cara itu gagal kekerasan sekali waktu juga merupakan alternatif supaya anak patuh.

Pada perkembangan selanjutnya, peserta didik akan memasuki tahap yang dinamakan Ibnu Khaldun sebagai taraf belajar (*muta'allim*). Disinilah muta'allim dituntut untuk mulai mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah sebagai potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Karena sebagaimana disebutkan pada Bab sebelumnya bahwa Ibnu Khaldun tidak hanya memandang peserta didik sebagai objek didik (*wildan*) yang membutuhkan pendampingan dalam kegiatan belajarnya, akan tetapi peserta didik juga akan berperan sebagai subjek didik ketika telah menjadi muta'allim, dimana peserta didik tersebut akan dituntut kekreativitasannya agar dapat mengembangkan diri dan potensinya dengan baik. Jadi, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam taraf muta'allim ini peserta didik harus aktif. Ibnu Khaldun mencela pendidik yang masih menggunakan metode verbalistik dan metode mendengar karena metode tersebut sulit menimbulkan kesan pada fikiran peserta didik. bagaimana yang kita tahu, bahwa

Ibnu khaldun menghendaki pemahaman dalam setiap kegiatan pendidikan, oleh karena itu untuk merealisasikan hal tersebut, maka beliau menghimbau kepada pendidik untuk menggunakan metode ilmiah yang modern sebagaimana dewasa ini yaitu dengan berdiskusi dan pengkajian mengenai problematika yang ada. Dengan demikian, kelancaran berbicara dalam diskusi maupun pembahasan mengenai problematika ilmiah akan mempermudah kemampuan memahami suatu ilmu.

Adanya perbedaan istilah yang digunakan Ibnu Khaldun dalam merujuk pengertian peserta didik diatas, sebenarnya menandai adanya perkembangan belajar pada manusia. Pada tahap awal, peserta didik adalah *wildan* yang memerlukan guru. Ini berlaku pada jenjang pendidikan tingkat dasar. Pada tahap berikutnya, peserta didik adalah *muta'allim* yang dituntut mandiri dalam mengembangkan potensinya. Dan konsep ini berlaku pada jenjang pendidikan tingkat tinggi karena pada tahap ini peserta didik sudah dapat berfikir rasional dan logis.

Bisa penulis katakan juga bahwa semua metode yang sudah dibahas diatas sangat relevan dengan isu-isu pendidikan hari ini. Dan bahkan juga Ibnu Khaldun sangat-sangat memperhatikan kejiwan siswa dalam memilih materi dan metode. Hal yang demikian adalah yang sedang digalakkan oleh tokoh-tokoh pendidikan muslim dan non muslim pada konteks sekarang, walaupun ada juga titik kekurangan dari metode yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun jika dinisbahkan dengan perkembangan pendidikan sekarang yang semakin hari semakin maju dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa pemaparan tentang Kurikulum dan Metode pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun yang terangkum dalam rangkaian bab-bab terdahulu dapat penulis ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibnu Khaldun dilahirkan dalam lingkungan dan kondisi yang tidak bisa dikatakan aman dan damai, namun walaupun demikian beliau tidak gentar dan patah semangat berkiprah dalam ilmu pengetahuan. Hingga ia harus menjalani ini semua dengan penuh petualangan dan cobaan, kadangkalanya ia harus hijrah dari satu tempat ketempat lainnya lewat rihlah ilmiah yang ia lakukan. Ibnu Khaldun dijuluki sebagai tokoh yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan multidisipliner. Ini ditunjukkan dengan karya-karyanya yang fenomenal, seperti kitab Mukaddimah yang menjadi warisan keilmuan bagi umat Islam dan menjadi kitab kajian bagi pecinta ilmu pengetahuan. Pendidikan Ibn Khaldun diawali dengan membaca Al-Quran bersama ayahnya sendiri, kemudian baru menimba ilmu dari guru-gurunya yang terkenal dalam berbagai bidang. Ibn Khaldun juga memepelajari ilmu-ilmu rasional berupa Teologi, logika, ilmu alam, matematika dan astronomi kepada Abu ‘Abdillah Muhammad bin al-Abili. Ibn Khaldun memasuki masa belajar mandiri meneruskan apa yang pernah didapatkan dari guru-gurunya, beliau mendalami setiap disiplin ilmu yang berkembang saat itu, disamping tugasnya sebagai diplomat, hakim agung, guru besar pada beberapa perguruan tinggi terkenal pada saat itu.
2. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan

oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Kurikulum menurut Ibnu Khaldun, ini sangat beriringan dengan tujuan Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yaitu: peningkatan pemikiran, peningkatan kemasyarakatan, segi kerohanian. Konsep kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun, meliputi tiga hal, yaitu: pertama, kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu nahwu, balaghah dan syair). Kedua, kurikulum sekunder yaitu matakuliah untuk mendukung memahami Islam (seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika). Ketiga kurikulum primer yaitu inti ajaran Islam (ilmu Fiqh, Hadist, Tafsir, dan sebagainya). pandangannya mengenai materi pendidikan, Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua macam yaitu ilmu-ilmu tradisional (Naqliyah: bersumber dari al-Qur'an dan Hadits). Yang kedua yaitu ilmu-ilmu filsafat atau rasional (Aqliyah: Ilmu yang bersifat alami bagi manusia, yang diperoleh melalui kemampuannya untuk berfikir). Jadi, orientasi Kurikulum Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun, adalah harus mengutamakan Al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber Pokok untuk mendapat pengetahuan yang lain.

3. Dalam hubungannya dengan proses mengajar ilmu kepada peserta didik, Ibnu Khaldun menganjurkan agar para pendidik mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan metode yang baik dan mengetahui faedah yang dipergunakannya dan seterusnya. Terhadap peserta didik, hendaknya tidak boleh diajar dengan kasar, bila hal tersebut dilakukan, maka akan menyebabkan anak menjadi pemalas, pembohong, tidak bisa mandiri, kasar, tidak berakhlak mulia, keras kepala, suka membantah, dan lain sebagainya. Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik bersikap sopan dan bijaksana terhadap peserta didiknya. Dalam proses belajar mengajar, ia menganjurkan untuk memepergunakan jalan pengajaran konsentrasi untuk mata pelajaran tertentu. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah peserta didik diberi pelajaran tentang soal-



soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Ibnu Khaldun menentang metoda verbalisme dalam pengajaran, dan menghindari dari hapalan yang tidak memahami sesuatu yang dapat dibuktikan melalau panca indera dari bahan pelajaran yang dihafalkan anak. Metode Pembelajaran sangat banyak jenis dan macamnya, namun di sini Ibnu Khaldun akan mengemukakan beberapa metode mengajar, diantaranya: Metode Tadarruj wa Tigrari (metode pentahapan dan pengulangan), Metode diskusi dan dialog, Metode Peragaan, Metode Karya/widya Wisata, Metode Istiqraiyyah, Pendekatan All-in one, Metode Takhassusi, Metode Takammuli, Metode Reward dan Punishment, dan Pendekatan Qur'ani dan Tahfidzul Qurani.

## **B. Saran-saran**

1. Bagi Para pendidik, hendaknya karya ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi dalam upaya pengembangan wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai Kurikulum dan metode Pendidikan Islam sebagai mana ditawarkan oleh tokoh sekaliber Ibnu Khaldun dalam pelaksanaan proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan masing-masing. Realitas ini disebabkan pendidik adalah manusia yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik. Hampir seluruh waktu hidupnya di curahkan untuk mengkaji nilai-nilai sosial termasuk pendidikan di dalamnya. Karya-karya beliau diantaranya al-Muqaddimah yang seyogyanya dapat dijadikan referensi ilmiah-praktis dikalangan pegiat pendidikan.
2. Bagi para peneliti, penelitian ini bukanlah akhir dari sebuah kesempurnaan, tetapi adalah awal dari upaya meretas jalan menuju penelitian yang lebih mendalam terhadap karya klasik seorang tokoh ilmuwan islam yang semua ilmuwan sosiolog modern membanggakannya. Cakupan materi dalam karya terbesarnya al-Muqaddimah sangat luas dan masih banyak yang belum digali untuk diangkat kepermukaan dunia

akademik. Menyikapi hal itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap kitab karya tokoh ini.

3. Bagi pengelola pendidikan, hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi kontribusi positif dan sekaligus menjadi bahan pemikiran dalam proses membuat, merumuskan dan mengambil kebijakan pendidikan, mengelola lembaga pendidikan dan para pendidik, dalam rangka merekonstruksi kurikulum dan metode pembelajaran islam yang sesuai dengan konsep pendidikan islam dan konsep kurikulum 2013.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Tahqiq Hamid Ahmad Thahir, Cet. I Cairo: Darul Fajri, 2003
- \_\_\_\_\_, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Tahqiq Ali Abdul Wahid Al-Wafi’, Cairo, Dar al-Nahdhah, t.t
- \_\_\_\_\_, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, dkk, cet.III, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kausar, 2001
- \_\_\_\_\_, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Abd Mukti, *Pembaharuan lembaga Pendidikan di Mesir studi tentang sekolah-sekolah modern Muhammad Ali pasya*,Cet 1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008
- Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alqur’an*, Terj. M. Arifin, Jakarta : Rineka Cipta, 1990
- Ahmad Nur Fadlillah, *konsep Pendidikan dalam persepektif Ibnu Khaldun dan Ibnu sina*, Makalah, tidak diterbitkan, UIN Malang, 2012
- Al- Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, terj. Rafi’i Ustmani, Bandung, Pustaka, 1997
- Al-Ahwani, Ahmad Fu’ad a, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma’arif, tt
- Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995
- \_\_\_\_\_, *Kejeniusan Ibn Khaldun* , terj. Sari Nuralita, cet.I, Jakarta: Nuansa Press, 2004
- Ali Al-Jumbulati dan Abdul Fatuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. Arifin,Cet.2 Jakarta, Renika Cipta, 2002
- Al-Liqaniy, Ahmad Husain, *Mu’jam al-Musthalabat al-Tarbawiyah al-Mu’arrafah fi al-Manahij wa Tahuruqu al-Tadris* Mesir: ‘Alam al-Kutub, 1996
- Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, cet. IV. Bairut: Daru Iqra’, 1985.

- Al-Nahlawi, Abd Rahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* Bandung: Diponegoro, 1989
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Cetakan pertama, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2009
- Bernadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta, 1990
- Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Depag, 2001
- Dhiauddin, *Al-Manhaj Fi Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Li Ghairi Nathiqina bi Lhughatil Ukhra*, Makalah, UIN Malang, tidak diterbitkan, 2010
- \_\_\_\_\_, *Urgensi Bahasa Arab dan Pengajarannya menurut Ibn Khaldun*, Jurnal Finiqas, vol. II, Lhokseumawe, 2013.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Gafindo, 1999
- Djumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M. Arifin cet 2, Jakarta: Rhineka Cipta, 1987
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali* , Bandung: al-Ma'arif, 1986
- Halimah, Siti, *Telaah Kurikulum*, Cet 1, Medan: Perdana Publishing, 2010
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Cet 1, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006
- Herman Horne, *An Idealistic Philosophy of Education*, Chicago: University of Chicago Press. 1962

- HM, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Imam Abi Fadl Jamaluddin al-Mukri al-Misri, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dar al-Samid. 1412 H./1992 M
- Langgulong, Hasan, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Cet 1, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987
- \_\_\_\_\_, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 1991
- M. Arif, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.II, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet 1, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Maarif, Syafii, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994
- Mahdi, Muhsin, *Ibn Khaldun Philosofof History*, Chichago: The University of Chichago Press, 1971
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999
- Melvin. L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hal. 45
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Cairo: Isa al-Babiy al-Halabi, 1975
- \_\_\_\_\_, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj Bustami A. gani dan Johar Bahry, Jakarta : Bulan Bintang, 1984
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 2 Jakarta: Kencana, 2008
- Musoviq, *Kurikulum Pendidikan Islam*, <http://masoviq.blogspot.com/2012>, diakses pada tgl 26 januari 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet 1, Bandung: Rosdakarya, 2006
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Cet 1, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Rahmad, Jalaluddin, *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*, Bandung: Mizan Learning Center, 2007
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Cet. I Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam, Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.5 Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Robinson Situmorang, *et .al.*, *Desain Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004
- Robinson, Philip, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Alih bahasa Hasan Basri, Jakarta: Rajawali, 1988
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Cet.I Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pres, 2004
- Senjaya, Sutisna, *Ibnu Khaldun, Peletak Dasar Ilmu Sosial*, Jakarta: Rajawali, 2009
- Setyowati, Amrih, *Hadiah dan Hukuman sebagai Motivasi Belajar*, m.kompasiana.com, diakses pada tanggal; 28 Januari 2013
- Siregar, Marasudin, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu analisa Fenomenologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 1989

- Suwito dan Fauzan , *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* , Cet 1, Jakarta: Kencana, 2005
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar-Mengajar*, Cet 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Alih bahasa oleh: Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- Tafsir, Ahmad, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Umar Ridha Kahhalah, *Dirasah Ijtimaiyah fil Ushuril Islamiyah*, Damaskus: al-Matba'ah at-Ta'awuniyah, 1393 H/ 1973 M
- Walidin, Warul, *Dinamika Pemikiran Pendidikan*, Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2003
- \_\_\_\_\_, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*, Edisi Revisi, Cet 2, Yogyakarta: Suluh Press, 2005
- WJS. Poerwadarminta , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Aneka Ilmu, 1999
- Yahya, Fathurrahman, *Rekontruksi Pemikiran Ibn Khaldun dalam realitas sosial politik kontemporer*, makalah, tidak diterbitkan
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Qur'an: Dilengkapi dengan beberapa pendekatan dan Metodologi dalam penafsiran Al-Qur'an*, Cet 1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010
- Yusuf, Thayar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Bandung: Madani Press, 1996
- Zainuddin, Abdurrahman, *Kekuasaan dan Negara: pemikiran politik Ibn Khaldun*, Jakarta: Gremedia, 1992
- Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.ke-3, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

